

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI PONDOK PESANTREN MANADO**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Manado
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam**

Oleh: Hasril Aruhing

NIM. 2051001

Pembimbing I : Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Muh. Idris, M.Ag.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
TAHUN 2022**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI PONDOK PESANTREN MANADO**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Manado
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam**

Oleh: Hasril Aruhing

NIM. 2051001


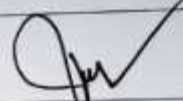
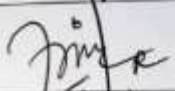
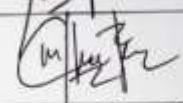
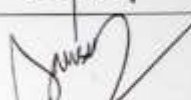
Pembimbing I : Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Muh. Idris, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
TAHUN 2022**

PENGESAHAN PENGUJI


Tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Manado" yang ditulis oleh Hasril Aruhing, NIM. 2051001, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Jumat 05 Agustus 2022 M, bertepatan dengan 07 Muharram 1444 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

| No | TIM PENGUJI | TANGGAL | TANDA TANGAN |
|----|--|----------|--|
| 1. | Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag. (Ketua Penguji) | 15/8-22 |  |
| 2. | Dr. Muh. Idris, M.Ag. (Sekretaris Penguji/Pembimbing II) | 19/08-22 |  |
| 3. | Dr. Taufani, M.A. (Penguji I) | 20/8/22 |  |
| 4. | Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd. (Penguji II) | 22/8-22 |  |
| 5. | Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag. (Penguji III/Pembimbing I) | 23/8-22 |  |

Manado, 20 Agustus 2022
22 Muharram 1444H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado




Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasril Aruhing
NIM : 2051001
Tempat/Tanggal Lahir : Sangihe, 11 April 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana IAIN Manado

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **"Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Manado"** adalah hasil karya saya sendiri. Ide/ gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat hasil Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, Juli 2022



Hasril Aruhing
NIM. 2051001

Implementasi Pendidikan Karakter Religius

di Pesantren Manado

Hasril Aruhing

NIM. 2051001

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dengan menerapkan empat metode, yaitu (a) Metode pembiasaan: dalam penanaman karakter jujur dengan metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan puasa senin kamis, shalat berjamaah dan kantin kejujuran. Adapun dalam penanaman karakter disiplin dengan metode pembiasaan melalui pembiasaan hadir tepat waktu dalam kegiatan rutinitas pondok, yaitu shalat berjamaah, makan sahur bersama, baris-berbaris, masuk kelas tepat waktu, kerja bakti, bertani, tahsin Alquran, latihan dakwah, latihan khutbah jumat, latihan kultum, kajian rutin, menjahit dan olahraga. (b) Metode keteladanan: dalam penanaman karakter jujur maka semua civitas pesantren berupaya untuk berlaku jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Adapun dalam penanaman karakter disiplin semua civitas pesantren berupaya untuk hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan rutinitas pesantren (c) Metode nasihat: metode ini diterapkan melalui pemberian nasihat tentang anjuran berlaku jujur dan disiplin. Metode ini diterapkan melalui kegiatan aple pagi, pada saat belajar, kajian keagamaan, khutbah jumat, latihan khutbah dan latihan kultum. (d) Metode hukuman: metode ini diterapkan melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik yaitu teguran, membersihkan lingkungan pondok, dan menghafal Alquran. 2. Faktor pendukung dan penghambat: faktor pendukung yaitu: (a) Faktor internal: adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menguatkan tekad dan motivasi dalam berlaku jujur dan disiplin (b) Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan pondok yang kondusif, faktor keluarga dan faktor sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat yaitu: (a) Faktor internal: tidak ada dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menguatkan tekad dan motivasi dalam berlaku jujur dan disiplin, rasa malas dan sikap keras kepala untuk diatur (b) Faktor eksternal, yaitu keluarga dan faktor pergaulan luar.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan karakter religius, Pesantren Manado

The Implementation of Religious Character Education at the Islamic Boarding School (*Pesantren*) in Manado

Hasril Aruhing

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the implementation of religious characters of honest and discipline, as well as to identify the supporting and hindering factors of this implementation of honest and discipline character at the *Pondok Pesantren Darul Istiqomah* Manado. The study was a field research under the qualitative approach with a case study design. The data collection techniques were observation, interview and documentation. The data analysis steps were data collection, reduction, display and verification. The results of this study were: 1. The implementation of honest and discipline characters at the investigated Islamic boarding school were of four methods namely a) Accustoming method; the internalization of honest character was done through accustoming the students to Monday-Thursday fasting, communal prayer and honesty canteen. The discipline character through the accustoming method was through on-time arrival in the school's routine activities such as communal prayers, group early breakfasts, marching drills, commencement of classes, community services, farming, reciting the Holy Qur'an, preaching and Friday sermon practices, routine religious meetings, crafting classes and sports; b) Exemplification method: in internalizing the honest character, all the people at the boarding school have to be honest in their word and actions. To internalize the discipline character, all the people of the boarding school have to be punctual in the boarding school's routine activities; c) Advising method was implemented by providing advices on being honest and discipline. This method was implemented through morning briefings, during lessons, religious studies, Friday sermons and short preaching practices; d) Punishment method was implemented through educative sanctions such as warnings, community services and memorization of the Holy Qur'an. Result number 2 of this study was that the supporting factors were a) internal factors including internal drive from within the students' themselves to strengthen their own wills and motivation to being honest and discipline, b) external factor that was the conducive boarding school's environment, family, as well as facilities and amenities. Meanwhile, the hindering factors that include a) internal factors i.e. there was no self-motivation from the students to strengthen their spirit to be honest and discipline, as well as their laziness and ignorance; and b) external factors such as family and the factor socialization with other parts.

Keywords: implementation, religious character education,
Manado Islamic boarding school



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Manado”** dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada program studi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Manado.

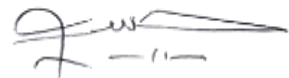
Penulis menyadari bahwa dalam hal penyelesaian penulisan tesis ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini. Demikian pula kepada seluruh pihak yang telah dengan ikhlas berpartisipasi utamanya dalam memberikan motivasi, doa dan dukungannya, penulis menyampaikan terima kasih.

Ungkapan rasa terima kasih ini, lebih khusus penulis tuju kepada:

1. Delmus Purneri Salim, S.Ag, M.A, M.Res, Ph.D selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan Dr. Radliyah Hasan Jan, M.Si, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Musdalifah Dachrud, S.Psi, M.Si, selaku Wakil Rektor III Bidang Kerjasama dan Kemahasiswaan.
3. Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana.
4. Dr. Muhammad Idris, M.Ag, selaku Ketua Progam Studi PAI sekaligus sebagai pembimbing II penyusunan tesis, atas ilmu, masukkan dan bimbingannya.
5. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukkan ilmu, saran, semangat dan waktu selama memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Manado.
7. Kasubag dan Staf Tata Usaha dan staf perpustakaan Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan layanan serta bantuan kepada penulis.
8. Muyasir Arief, M.Pd, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Para ustadz/ustadzah, pembina dan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado atas segala waktu dan bantuannya, selama peneliti melakukan penelitian.
10. Keluarga tercinta, teristimewa kepada ayahandaku Basir Aruhing dan ibundaku Huriyah Tatengkeng serta Istri dan anak-anakku, doa dan motivasi kalian yang tak terbatas sehingga studi ini bisa terselesaikan.
11. Sahabat - sahabatku Angkatan 2020 Pascasarjana IAIN Manado, yang telah memberikan banyak inspirasi, sukses selalu untuk teman-teman semua.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Manado, Juli 2022



Hasril Aruhing
NIM.2051001

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul..... | ii |
| Lembar Persetujuan Pembimbing | iii |
| Lembar Pernyataan Bebas Plagiat..... | iv |
| Abstrak (Bahasa Indonesia) | v |
| Abstrak (Bahasa Inggris)..... | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi..... | ix |
| Transliterasi..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 15 |
| E. Penelitian Terdahulu | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Karakter Religius | 21 |
| B. Karakter Jujur | 50 |
| C. Karakter Disiplin..... | 63 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 77 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 79 |
| C. Data dan Sumber Data | 79 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 82 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 84 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 86 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 90 |
| B. Hasil Penelitian | 95 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 132 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 172 |
| B. Saran..... | 173 |

| | |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 176 |
|----------------------|-----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|-----|
| Gambar 1 : | 98 |
| Gambar 2 : | 99 |
| Gambar 3 : | 103 |
| Gambar 4 : | 108 |
| Gambar 5 : | 111 |
| Gambar 6 : | 112 |
| Gambar 7 : | 112 |
| Gambar 8 : | 113 |
| Gambar 9 : | 113 |
| Gambar 10: | 114 |
| Gambar 11: | 114 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------|----|
| Tabel 1: | 92 |
| Tabel 2 : | 94 |

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PADANAN AKSARA

Berikut ini adalah daftar aksara arab dan padanannya dalam aksara latin:

| HURUF ARAB | HURUF LATIN | KETERANGAN |
|------------|-------------|-----------------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan |
| ب | B | Be |
| ت | Ta | Te |
| ث | Ts | Te dan es |
| ج | J | Je |
| ح | H | Ha dengan garis bawah |
| خ | Kh | Ka dan ha |
| د | D | De |
| ذ | Dz | De dan zet |
| ر | R | Er |
| ز | Z | Zet |
| س | S | Es |
| ش | Sy | Es dan ye |
| ص | Sh | Es dan ha |
| ض | Dh | de dan ha |
| ط | Th | Te dan ha |
| ظ | Zh | Zet dan ha |
| ع | ‘ | Koma terbalik di atas hadap kanan |
| غ | Gh | Ge dan ha |
| ف | F | Ef |
| ق | Q | Qi |
| ك | K | Ka |
| ل | L | El |
| م | M | Em |
| ن | N | Em |
| و | W | We |
| ه | H | Ha |
| ء | ‘ | Apostrof |
| ي | Y | ye |

Vokal:

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Untuk vocal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

| TANDA VOKAL ARAB | TANDA VOKAL LATIN | KETERANGAN |
|------------------|-------------------|----------------|
| َ | A | <i>Fathah</i> |
| ِ | I | <i>Kasrah</i> |
| ُ | U | <i>dhammah</i> |

Adapun untuk vocal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

| TANDA VOKAL ARAB | TANDA VOKAL LATIN | KETERANGAN |
|------------------|-------------------|----------------|
| َـ ي | Ai | <i>a dan i</i> |
| َـ و | Au | <i>a dan u</i> |

Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al - Ghazâlî, al - Kindi bukan Al - Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam Ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialih aksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdus samad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini sebagai respon dari gagalnya proses pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang bermoral sesuai dengan kepribadian bangsa, negara dan agama. Lembaga pendidikan hanya berhasil mencetak manusia yang hafal akan pelajaran, pintar menjawab soal dan itu dilakukan dengan kecurangan sehingga yang didapat hanya nilai-nilai akademik tanpa nilai moral-etik. Fenomena ini terjadi karena pudarnya nilai-nilai karakter pada bangsa yang menjadi cerminan dalam kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Memudarnya nilai-nilai karakter bangsa tidak hanya pada pelajar, tapi juga di masyarakat dan di lingkungan kerja.¹

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah pengaruh budaya negatif dari luar yang mudah diakses melalui media elektronik dan internet, minimnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam, pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif, dan derasnya arus budaya materialisme, dan sekularisme sehingga praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter, hanya akan menjadi penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa, karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi politik bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi perusak bangsa tersebut yakni dengan membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan.²

¹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak)* (Irama Widya: Bandung, 2012), h. 89

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 84.

Dalam konteks sekarang pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, berbohong, bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparatur Negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi Negara lainnya.

Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.³

Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain.⁴

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua,

³Zubaid, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.2

⁴Zubaid, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 16

kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap seorang anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵ Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir, dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Ada beberapa aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan dalam konteks kultural. Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia *kaafah*, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak diperlukan keteladanan sejak dini.⁶

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, hal tersebut terintegral dari tujuan pendidikan. Upaya pembentukan karakter harus mengarah pada pembaharuan

⁵Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 28

⁶Zainal Aqib, *Pendidikan karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan kepribadian Anak* (Yrama Widya: Bandung,2012), h. 99

kurikulum sehingga pendidikan Islam mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan.⁷

Melihat sangat pentingnya pengembangan karakter, pemerintah merumuskan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri; (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.⁹

Wahyu telah menyebutkan dalam bukunya “pendidikan karakter” bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang mempersatukan antara penguatan kognitif dan afektif. Jika karakter bangsa yang lemah, karakter bangsa yang tidak kokoh merupakan akibat lebih dominannya kognitif ketimbang afektif, tidak kokoh dalam mempertahankan prinsip kebenaran yang hakiki, juga akibat runtuhnya penguatan afektif. Padahal, bangsa yang maju adalah bangsa yang berkarakter dan masyarakat yang berkarakter kuat. Pendidikan yang dikuatkan dengan dimensi humoniora bersumbangsih besar bagi pembangunan bangsa yang kokoh. Dengan kata lain, pendidikan karakter dan kepribadian yang kuat

⁷Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2017), h. 57

⁸Undang-Undang SISDIKNAS (*UU RI No20 Th,2003*) (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

⁹Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010), h. 2

ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, disiplin, mandiri, jujur, menghormati orang lain, perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak.¹⁰

Dapat dipahami dari pernyataan di atas bahwa di antara sikap atau karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar ia menjadi insan yang kamil serta guna memperkuat keutuhan bangsa dan negara serta agama adalah karakter religius. Adapun yang dimaksud dengan karakter religius menurut pandangan Al-Gazali adalah perilaku yang tertanam sangat kuat dalam diri seseorang yang darinya akan muncul kesadaran untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang dimunculkan adalah perilaku yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka perbuatan itu dinamakan akhlak (karakter) yang baik, namun jika yang muncul darinya perilaku yang buruk maka ia dinamakan dengan akhlak (karakter) yang buruk. Maka semua bentuk sikap dan perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat dinamakan dengan karakter religius diantaranya adalah *As-Shiqq* (jujur), *Al-'Adl* (keadilan), *At-Tawakkul* (tawakal), *Al-'Afwu* (pemaaf), *Al-'Indbath* (disiplin) dan lain sebagainya.¹¹ Adapun yang dimaksud dengan karakter religius dalam penelitian ini adalah karakter jujur dan disiplin. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi setiap pelaku pendidikan untuk memperkuat warga sekolahnya melalui penanaman karakter jujur dan disiplin sehingga menjadi warga negara dan bangsa yang kuat.

Kejujuran selalu tercermin dalam perilaku berbicara yang sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai kebenaran dan kenyataan. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Untuk mencapai tingkat kejujuran itu, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan memiliki peran penting setelah keluarga. Hal ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Oleh karena itu prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan adalah kejujuran yang menjadi nilai terbaik dan harus dimiliki siapa

¹⁰Wahyu, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014), h. 6

¹¹Zakki Mubarak, *Al-Akhlak 'inda Al-Gazali* (Al-Qahirah: Muassasah Kutub Al-Ilmiah, 1439H/2018M), h. 150

pun. Inilah ranah pendidikan yang mestinya diterapkan. Pendidikan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pendidikan tidak berorientasi pada kondisi peserta didik yang harus lulus ujian, meski dengan cara-cara yang tidak benar. Pendidikan yang tidak memandang segalanya dari nilai rapor, hasil ujian semester belaka atau IPK, melainkan pendidikan yang mampu membentuk karakter pada diri peserta didik.¹²

Besikap jujur menjadi sangat mudah jika berada dalam lingkungan yang mengharuskan nilai-nilai kejujuran dijunjung tinggi, tetapi menjadi sulit berlaku jujur jika berhadapan dengan lingkungan yang serba mencintai kebohongan dan pencitraan demi untuk sesuatu yang pragmatis seperti kekuasaan dan harta. Kejujuran hanya bisa ditandai dengan kriteria yang ditunjukkan yang dapat diamati melalui perbuatan yang dihasilkan. Adapun pikiran, perasaan, dan kesadaran hanya dapat dirasakan oleh orang yang berbuat dan disaksikan oleh Allah SWT. Dalam dimensi pendidikan peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikator seperti: mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, menghindari perbuatan menipu, mencontek, plagiat, atau mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, dapat dipercaya, melakukan sesuatu yang dikatakan, dan menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.¹³

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa karakter jujur sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini guna untuk menghindari dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran akademik seperti menyontek, melakukan plagiat, maupun non akademik seperti menipu orang lain, berani berbohong demi jabatan dan kedudukan.

Di Indonesia sering terjadi ketidakjujuran akademik seperti menyontek, menyalin jawaban, dan sebagainya, hingga saat ini belum ada solusi pencegahan yang efektif, sehingga perilaku tersebut masih sering terjadi hingga saat ini. Hampir semua peserta didik mengetahui bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, tidak baik dan harus dihindari, namun disisi lain perilaku menyontek dijadikan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang

¹²Zainal Aqib, *Pendidikan karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak)* (Yrama Widya: Bandung, 2012), h. 100

¹³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), h. 87-89

tinggi, dari padamendapat nilai rendah sehingga tidak lulus ujian pada mata pelajaran tertentu. Ketika peserta didik mengetahui bahwa menyontek merupakan perilaku tidak terpuji, namun ia tetap melakukannya, maka hal ini menunjukkan terjadinya peregangannya moral pada peserta didik. Seperti diungkapkan dalam teori bandura, peregangannya terjadi apabila peserta didik. Konsekuensi yang kurang tegas dalam menindak perilaku kecurangan akademik dapat menyebabkan perilaku tersebut cenderung menyenangkan untuk diulang, sehingga peserta didik akan beranggapan bahwa selama ada jalan yang mudah untuk ditempuh dalam meraih nilai yang tinggi, maka kenapa harus mengambil jalan yang sulit.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Itsnan Shidiq & Syarif Hidayat telah ditemukan data kasus eksplorasi perilaku menyontek di kalangan sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 4 SDN 1 Cibuti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyontek karena kesulitan mata pelajaran.¹⁵

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa terjadinya perilaku tidak jujur di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam pendidikan karakter jujur. Munculnya perilaku tidak jujur menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter. Dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanganan yang serius.

Adapun karakter disiplin menjadi sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku siswa di sekolah yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai

¹⁴Alexius Andiwati & Aliyil Khakim, "Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya Pada Siswa SMP," *Jurnal Psikologi Ilmiah Universitas Airlangga Surabaya* (30 Juli 2019): h. 91

¹⁵Muh. Itsman Shidiq & Syarif Hidayat, "eksplorasi perilaku menyontek di kalangan sekolah dasar di Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Dasar V 2*, no.1 (April 2020): h. 24

contoh yaitu datang ke sekolah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di sekolah, bolos/meninggalkan sekolah tanpa izin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding/prasarana sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian, dan perilaku tidak disiplin siswa lainya.¹⁶

Saat ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan oleh pelajar-pelajar Indonesia seperti suka membolos pada jam pelajaran, terlambat masuk sekolah dan tidak taat terhadap peraturan yang berlaku. hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kualitas kedisiplinan pelajar Indonesia. Seperti yang dimuat di Bolmora.com, sejumlah pelajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bolos sekolah terjaring razia tim SATPOL Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado, Rabu (30/1/2019) siang.¹⁷ Begitu juga dengan Serda John Salibana Babinsa Koramil 1310-01/Bitung telah menemukan sejumlah siswa SMK Dhrama bakti yang tengah asyik nongkrong diluar halaman sekolah pada saat jam belajar.Selasa (23/01/2019).¹⁸

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter,

¹⁶Zainal Aqib, *Pendidikan karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan kepribadian Anak)* (Yrama Widya: Bandung, 2012), h. 101

¹⁷Bolmora.Com, Bolos Sekolah, Sejumlah Pelajar Diamankan Satpol PP Pemprov Sulut,” artikel diakses pada 12 Januari 2022 dari <https://bolmora.com/01/2019/24865/bolos-sekolah-sejumlah-pelajar-diamankan-satpol-pp-pemprov-sulut/>

¹⁸Identitas Prime, “Pergoki Siswa Bolos, Serda John Salibana Babinsa Koramil 1310-01/Bitung, Beri Wejangan,” artikel diakses pada 12 Januari 2022 dari <https://identitasprime.com/pegoki-siswa-bolos-serda-john-salibana-babinsa-koramil-1310-01-bitung-beri-wejangan/>

dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanganan yang serius.

Penguatan karakter jujur dan disiplin dalam pendidikan harus dimulai sejak sekolah ditingkat dasar (SD-SMP). Keberhasilan pendidikan karakter pada masa itu akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu peran lembaga pendidikan sangat penting karena lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter jujur dan disiplin pada siswa. Oleh karena itu, kedua karakter tersebut tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika lembaga pendidikan tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan yang berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter.¹⁹

Pondok Pesantren adalah salah satu tempat terbaik untuk membentuk para calon pemimpin bangsa yang memiliki karakter baik. Disana peserta didik selalu diberikan pendidikan yang baik karena mereka selalu berada dalam pengawasan para ustadz dan pembina. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2019 pasal 3 telah disebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya pembelajaran melalui Pondok Pesantren adalah membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, disiplin, tolong-menolong, seimbang dan moderat.²⁰

Kota Manado memiliki beberapa lembaga pendidikan agama Islam, seperti pondok pesantren yang terus dikembangkan dan dijaga kualitasnya. Hal ini bertujuan agar pondok pesantren yang ada di kota Manado bisa memberikan lulusan pesantren yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara dengan nilai-nilai keadilan dan berakhlak mulia. Ada empat pondok pesantren di Manado yang unggul dalam membentuk karakter santri, yaitu: (1) Darul Istiqamah; pondok

¹⁹Zainal Aqib, *Pendidikan karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan kepribadian Ana)* (Yrama Widya: Bandung, 2012), h. 102

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren No.18 Tahun 2019.

pesantren ini berdiri pada tahun 1988 yang beralamat di Jl. Bailang Raya. Selain itu para santri yang belajar di Darul Istiqamah ini selalu diberikan pengajaran ajaran Islam yang cinta kedamaian, sehingga seluruh santri memiliki iman yang kuat dan dapat menjadi teladan di tengah masyarakat serta memiliki akhlak yang mulia. (2) Pesantren Assalaam Putri; pesantren ini berdiri pada tahun 1988 yang beralamat di Jl. Kuala Buha LK. IV Kelurahan Bailang. Pesantren ini memiliki dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. (3) Pesantren Al-Khairat; pondok pesantren Al-Khairat berdiri pada tahun 1985 yang beralamat di Jl. Pesantren Rt. 02 Rw. 07. Para santri yang menempuh pendidikan di pesantren ini tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, akan tetapi juga diasah skil maupun bakat yang ada dalam diri santri masing-masing. (4) Pondok Karya Pembangunan; pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1978 yang beralamat di Jl. Arie Lasut Kombos Timur.²¹

Dari keempat pondok pesantren yang unggul di atas Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado menjadi pilihan bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter religius (jujur dan disiplin), mengingat lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah berhasil dalam menanamkan karakter positif pada peserta didiknya. Di antara karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado adalah karakter jujur dan disiplin.²²

Dalam penanaman karakter jujur dan disiplin, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado membiasakan para santri untuk selalu ikut dalam kegiatan rutin, seperti puasa Senin dan Kamis. Program ini dijadikan sebagai sarana untuk membentuk sikap jujur dan disiplin santri. Program puasa Senin dan Kamis menjadi salah satu program rutinitas yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Melalui program ini peserta didik selalu dinasihati, diberikan *targhib* (anjuran), serta keteladanan yang baik untuk selalu melaksanakan ibadah puasa sunah Senin dan Kamis, karena program

²¹InfoPesantren.Com, "4+ Pesantren di Kota Manado Yang Bagus," artikel diakses pada 7 Juli 2022 dari <https://www.infopesantren.com/2021/04/pesantren-di-manado.html>

²²Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

ini menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk karakter jujur dan disiplin peserta didik. Hal ini terlihat dari tingkah laku peserta didik disaat mereka sedang menjalankan ibadah puasa sunah Senin dan Kamis, maka mereka takut berdusta, karena sudah tertanam dalam diri mereka bahwa sifat bohong dapat menggugurkan pahala puasa mereka atau jika ada santri yang sengaja tidak berpuasa atau dengan sengaja membatalkan puasanya maka, dengan sendirinya santri tersebut akan berkata jujur kepada para pengasuh maupun pembina bahwa mereka sedang tidak puasa. Adapun nilai kedisiplinan akan lahir sebagai buah dari program puasa Senin dan Kamis melalui pembiasaan bangun shalat tahajud berjamaah dan makan sahur tepat waktu.²³

Dalam proses pelaksanaannya para santri akan dibangunkan oleh pembina dan pengasuhnya pada jam 03.30 untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sahur bersama. Dalam proses pelaksanaannya tidak dibolehkan ada santri yang terlambat, jika tidak maka keterlambatan tersebut akan terhitung sebagai pelanggaran.²⁴

Untuk keefektifan program ini dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri, maka setiap sekali dalam sepekan akan dilaksanakan penginterogasian terhadap semua santri, apakah ada di antara mereka yang terlambat ikut shalat tahajud, sahur bersama, atau bahkan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka melalui kegiatan tersebut akan diketahui mana santri yang jujur dan mana santri yang tidak jujur. Berdasarkan data awal yang telah diperoleh dari salah seorang informan bahwa ada sebagian santri tanpa ditanya pun mereka dengan sendirinya akan mengakui bahwa mereka tidak melaksanakan puasa dan tidak ikut serta dalam ibadah shalat tahajud. Adapun santri yang telah melanggar aturan Pondok Pesantren maka, akan diberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukannya. Hukuman yang diberikan bagi pelanggar aturan adalah hukuman

²³Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

²⁴Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

yang bersifat mendidikan seperti disuruh membersihkan lingkungan pondok, kamar mandi, atau menghafal ayat al-quran.²⁵

Selain dari program puasa Senin dan Kamis, shalat berjamaah menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan diberikan pemahaman yang mendalam terkait keutamaan dan manfaat shalat, diberikan nasihat, *targhib* (anjuran), serta keteladanan yang baik untuk selalu menjaga shalat berjamaah. Kejujuran akan tertanam dalam diri peserta didik melalui pengontrolan shalat berjamaah. Adapun kedisiplinan akan terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik melalui kegiatan shalat berjamaah terlihat dari adanya perbedaan yang sangat signifikan antara peserta didik yang rajin shalat berjamaah dan peserta didik yang sering masbuk. Adapun santri yang rajin dan terbiasa shalat berjamaah akan bisa menghargai waktu sehingga dengan jelas santri tersebut mejadi tertib dalam berpakaian, belajar serta disiplin terhadap peraturan yang ada. Adapun santri yang sering terlambat shalat, maka ia akan menjadi santri yang tidak tertib dalam belajar serta tidak tahu menghargai waktu dan tidak disiplin terhadap peraturan yang ada.²⁶

Dalam proses pelaksanaannya para pembina kamar dan pengasuh akan selalu mengingatkan santrinya setiap masuk waktu shalat, sebelum shalat dikumandangkan pembina akan melakukan pengecekan pada setiap kamar santri untuk memastikan bahwa semua santri sudah berada dalam masjid, kecuali santriwati yang sedang berhalangan.

Untuk keefektifan program ini dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri, maka sekali dalam sepekan akan dilaksanakan penginterogasian terhadap semua santri, apakah ada di antara mereka yang terlambat ikut shalat berjamaah, atau bahkan tidak ikut serta dalam shalat berjamaah, maka melauai kegiatan tersebut akan diketahui siapa santri yang jujur dan tidak jujur, siapa santri yang

²⁵Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

²⁶Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

disiplin waktu dan disiplin terhadap aturan pondok yang berlaku dan siapa yang tidak disiplin.²⁷

Di antara cara yang paling penting digunakan dalam menanamkan kejujuran dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah dengan cara semua civitas yang ada di pesantren tersebut dapat memberikan keteladanan yang baik dalam berperilaku, seperti jujur dalam bertindak dan berkata, disiplin dalam bekerja, serta tepat waktu dalam menghadiri semua program dan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Selain itu Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan santri dengan memberikan nasihat mengenai keutamaan sikap jujur dan disiplin serta bahaya meninggalkannya. Selanjutnya para santri dibiasakan melaksanakan puasa, shalat berjamaah, tepat waktu menghadiri makan sahur bersama, serta kegiatan yang lainnya. Kemudian dengan cara memberikan hukuman jika dibutuhkan.²⁸

Keberhasilan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin pada peserta didik didukung oleh beberapa faktor seperti adanya keterlibatan para pengasuh, kepala sekolah, ustadz dan pembina secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, baik dalam mengawasi perilaku peserta didik maupun menjadi motivator yang baik dan suri teladan yang baik bagi peserta didiknya, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan orang tua, serta lingkungan yang kondusif.

Namun tentu saja penanaman karakter jujur dan disiplin belum terlaksana secara maksimal, karena dari semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado masih ada sebagian yang belum terbentuk sikap jujur dan disiplinnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang memperlambat proses pemerataan pendidikan karakter jujur dan disiplin di pondok pesantren tersebut seperti faktor internal berupa kurangnya niat dan tekad serta motivasi santri dalam melatih diri berperilaku jujur dan disiplin, dan sering datang rasa malas serta susah diatur. Adapun faktor eksternal berupa orang tua, teman diluar

²⁷Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

²⁸Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

pesantren, serta faktor lingkungan luar, sehingga dengan adanya faktor-faktor penghambat tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dan disiplin.²⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan karakter religius dalam nilai kejujuran dan kedisiplinan dengan judul “Implementasi pendidikan karakter religius di Pesantren Manado”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yaitu tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Manado” namun mengingat luasnya pembahasan tentang karakter religius, maka peneliti akan membatasi kajian penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

²⁹Data wawancara awal dengan salah seorang informan di PONPES Darul Istiqomah Manado pada 5 Januari 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pemahaman guru tentang implementasi pendidikan karakter religius dengan fokus bahasan pada karakter jujur dan disiplin.

2. Bagi Santri

Hasil Penelitian ini diharapkan akan menambah motivasi bagi siswa terkait penguatan karakter jujur dan disiplin khususnya bagi santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, dan bagi siswa secara umum.

3. Bagi Peneliti

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter religius dalam nilai kejujuran dan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak bagi penelitian pemikiran lebih lanjut, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lainnya, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

4. Bagi Masyarakat

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat secara umum dan bagi orang tua secara khusus tentang metode yang baik digunakan dalam membina karakter jujur dan disiplin secara khusus serta dapat diterapkan pada semua karakter secara umum.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya membangun lingkungan masyarakat yang berkarakter demi terciptanya generasi yang berkarakter.

5. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran bagi Dinas Pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan disiplin siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari terjadinya plagiasi yang tidak diinginkan dalam kajian ini, maka diperlukan orisinalitas penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian penelitian ini dengan penelitian lain. Untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter religius di beberapa lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Miftahul Jannah, 2019 berjudul *Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang ditetapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman.³⁰ Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ialah menekankan pada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode *tsawab* (Hadiah) dan *iqob* (Hukuman); (2) Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura menekankan pada kesadaran, keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, dan disiplin yang terintegrasi.³¹

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas hanya berfokus pada pengkajian metode dan strategi pembentukan karakter religius. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

³⁰Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* V.4 no.1 (2019): h. 81-82

³¹Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, h. 98

2. Alfi Zahratul Hamidah, dkk., 2021 berjudul *Manajemen kurikulum dalam meningkatkan karakter religius peserta didik*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data dilakukan melalui interview, triangulasi, dan dokumentasi gabungan untuk mengumpulkan data. Setelah pengumpulan data dari analisis, kesimpulan yang ditarik dari data disajikan.³² Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah pengelolaan kurikulum dilaksanakan untuk meningkatkan pendidikan karakter keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, maka Madrasah bertugas mengawasi semua kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran. Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada manajemen kurikulumnya saja akan tetapi dari segi yang lain yaitu meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kedisiplinan siswa, dan juga melengkapi sarana prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah agar pendidikan yang berkualitas dapat tercapai.³³

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas berfokus pada pengkajian tentang peningkatan karakter religius peserta didik melalui manajemen kurikulum. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

3. Mitra, dkk., 2019 berjudul *Peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³²Alfi Zahratul Hamidah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal An-Nur. Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, V 7 no. 2 (Desember 2021): h. 3

³³Alfi Zahratul Hamidah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," h. 8

Sedangkan teknik analisis datanya bersifat deskriptif interpretatif.³⁴ Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Peran guru pendidikan agama islam (PAI) dan budi pekerti dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020 yaitu: sebagai pengajar, pendidik, teladan, pembimbing, dan pendorong kesadaran keimanan; (2) Faktor pendukungnya yaitu motivasi yang tinggi siswa dan guru, kondisi kesehatan siswa, minat siswa besar, dukungan orang tua, pengaruh teman, lingkungan tempat tinggal khas religius, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sekolah dan peraturan sekolah; (3) Faktor penghambatnya yaitu alokasi waktu yang kurang, sikap dan perilaku siswa beragam, dan kurangnya perhatian orang tua; (4) Solusi faktor penghambat yaitu mengadakan belajar diluar jam kelas, memperlakukan peserta didik dengan adil, berinteraksi dengan akhlak mulia, memberikan nasihat, dan motivasi serta membangun hubungan interaksi guru dengan orang tua secara langsung atau tidak langsung.³⁵

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas berfokus pada pengkajian tentang perang guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

4. Evan Sandika, dkk pada tahun 2018 berjudul *Implementasi pendidikan karakter religius dan jujur di SDIT SUIIS (sekolah unggulan islami) kelas V Kabupaten Bogor tahun ajaran 2018/2019*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui

³⁴Mitra, dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kota Batu 04 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor," *Cendikia Muda Islam Jurnal Ilmia V 1*, No.1 (2021): h. 100-101

³⁵Mitra, dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kota Batu 04 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor," h. 102

wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.³⁶ Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Kurikulum yang digunakan di SDIT SUIS adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum 2013, dan muatan lokal; (2) Pendidikan karakter diintegrasikan pada seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai mata pelajaran masing-masing, pengembangan diri, pembiasaan budaya islami, dan beberapa metode pembelajaran seperti tanya jawab dan lainnya; (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan implementasi pendidikan karakter religius dan jujur antara lain melalui: keluarga atau orang tua, guru atau sekolah, dan masyarakat atau teman sebaya; (4) Faktor penghambat adalah segala bentuk upaya yang bernilai negatif yang dialami oleh peserta didik akibat interaksi atau pengaruh tiga faktor utama tersebut; (5) Solusi atas faktor penghambat antara lain: guru harus mengoptimalkan peran positifnya dan menyadarkan para guru agar menjadi teladan yang baik dalam memberikan contoh kepada peserta didik.³⁷

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas berfokus pada pengkajian tentang Implementasi pendidikan karakter religius dan jujur dalam kurikulum pendidikan. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

5. Murni Yanto, 2020 berjudul *Manajemen kepala madrasah ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel utama dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Dusun Curup Kabupaten Rejang Lebong, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian penulis analisis menggunakan teknik reduksi, triangulasi dan penarikan kesimpulan data

³⁶Evan Sandika, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Jujur Di SDIT SUIS (Sekolah Unggulan Islami) Kelas V Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* V 2 no. 2 (2019): h. 6

³⁷Evan Sandika, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Jujur Di SDIT SUIS (Sekolah Unggulan Islami) Kelas V Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," h. 8-9

hasil penelitian Miles and Hubberman.³⁸ Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius era digital dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.³⁹

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada pengkajian tentang manajemen kepala madrasah ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius era digital. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

³⁸Murni Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital," *Jurnal Konselin dan Pendidikan* V 8 no.3 (2020): h. 177

³⁹Murni Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital," h.181

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius

Untuk memperkuat pemahaman tentang karakter religius maka akan dipaparkan pada bagian ini tentang pengertian karakter religius, tujuan dan fungsi karakter religius, macam-macam karakter religius, faktor pendukung dan penghambat karakter religius dan metode pendidikan karakter religius. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam kamus bahasa Indonesia “karakter” diartikan dengan “tabiat”, “sifat-sifat kejiwaan”, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁰

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁴¹

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta tabiat atau watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa atau negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang buat.⁴²

⁴⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682

⁴¹Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan, 2017), h. 20-21

⁴²Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 11.

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhana Taufiq yang mengungkapkan bahwa: kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴³

Dari pandangan di atas maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat baik berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Abu Bakar Al-Jazairi menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang menancap sangat kuat dalam diri. Dari karakter itulah akan muncul kesadaran untuk melakukan perbuatan baik atau pun buruk. Secara alami akhlak dapat dipengaruhi oleh didikan yang baik atau pun yang buruk. Jika perilaku ini

⁴³Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 17.

dididik untuk mengutamakan kebaikan dan kebenaran, serta dilatih untuk menyukai hal-hal yang baik lantas semua itu menjadi wataknya, maka munculah dari watak itu perbuatan yang baik dengan mudah tanpa paksaan. Inilah disebut dengan karakter yang baik. Sebaliknya jika perilaku itu diterlantarkan, tidak didik secara layak, dan segala perkembangan unsur kebaikan yang dikandungnya tidak diperhatikan, atau malah didik dengan pendidikan yang buruk sehingga hal yang jelek menjadi kegemaran dan hal yang baik tidak disenangi, maka munculah berbagai perbuatan yang buruk secara spontan tanpa dipaksakan, inilah yang disebut dengan karakter buruk.⁴⁴

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius menurut Syekh Abu Bakar Al-Jazairi adalah perilaku yang baik dan mulia yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga ia bisa muncul tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang seperti berperilaku adil, jujur, disiplin, sabar dan sebagainya. Beliau berpandangan bahwa semua karakter baik tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan yang serius seperti melakukan pembiasaan dalam bersikap jujur, adil, disiplin mandiri sehingga sikap tersebut benar-benar tertancap kuat dalam dirinya dan menjadi karakternya.⁴⁵

Menurut Al-Mawardi, karakter adalah perilaku yang baik dan buruk yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga ia bisa muncul tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Karakter yang baik dapat dihasilkan melalui pelatihan dan pembiasaan yang ekstra atau muncul karena faktor bawaan.⁴⁶

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah sebuah sikap atau perilaku yang baik yang menancap sangat kuat dalam diri seseorang sehingga untuk memunculkan perilaku tersebut tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Di antara nilai karakter religius

⁴⁴Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim*, (Al-Qahirah: Dar ibn Al-Jauzi, 1439H/2018M), h. 115

⁴⁵Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim*, h.115

⁴⁶As-Syekh Soleh bin Humaid dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Nai'm fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 51

adalah jujur dan disiplin. Ukuran baik atau buruk suatu sikap atau perilaku dapat ditentukan berdasarkan syariat, akal dan kebiasaan/tradisi. Jika seseorang sudah terbiasa berkata jujur maka akan sulit baginya berdusta, begitu juga sebaliknya jika seseorang sudah terbiasa berdusta maka akan sulit baginya untuk berkata jujur. Untuk menanamkan karakter yang baik (religius) dalam diri sehingga ia menjadi suatu kebiasaan yang mudah dilakukan tanpa pertimbangan dan penikiran bisa dilakukan melalui pelatihan secara ekstra. Namun untuk sebagian orang karakter yang baik sudah menancap dalam dirinya sejak ia dilahirkan karena faktor bawaan.⁴⁷

Karakter religius menurut pandangan Al-Gazali adalah perilaku yang tertanam sangat kuat dalam diri seseorang yang darinya akan muncul kesadaran untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan baik ataupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang dimunculkan adalah perilaku yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka perbuatan itu dinamakan akhlak (karakter) yang baik, namun jika yang muncul darinya perilaku yang buruk maka ia dinamakan dengan akhlak (karakter) yang buruk. Maka semua bentuk sikap dan perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat dinamakan dengan karakter religius diantaranya adalah *As-Shiqq* (jujur), *Al-'Adl* (keadilan), *At-Tawakkul* (tawakal), *Al-'Afwu* (pemaaf), *Al-'Indbath* (disiplin) dll.⁴⁸

Dr. Said Yusuf Muhamad mengatakan bahwa *Al-AKhlak AL-Islami* (karakter islam) tidak semestinya dimiliki oleh umat islam saja, namun dari sekian banyak ragam karakter islam bisa terdapat dalam diri seorang muslim maupun non-muslim, seperti *Al-Istiqomah* (teguh dalam pendirian), *At-Taafuf* (lemah-lembut), *AL-Ihsan* (berbuat baik), *Al-Ikhlās* (ikhlas), *Al-Istidzan* (minta izin), *Al-Ikha* (mempererat persaudaraan), *Al-Adl* (adil), *As-Shabr* (sabra), *As-Shidq* (jujur), *Al-Indhibath* (disiplin), *At-Thawadu'* (rendah hati), *At-Taufaul*

⁴⁷As-Syekh Soleh bin Humaid dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Nai'm fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 51

⁴⁸Zakki Mubarak, *Al-Akhlak 'Inda Al-Gazali* (Al-Qahirah: Muassasah Kutub Al-Ilmiah, 1439H/2018M), h. 150

(optimis) dll. Namun ada juga secara prinsipil akhlak islam yang tidak kecuali oleh seorang muslim, seperti *At-Tauhid* (mentauhidkan Allah), *At-Ta'awan Ala At-Taqwa* (saling tolong-menolong dalam ketakwaan), *At-Taubah lillah* (taubat kepada Allah), *At-Tawakal ila Allah* (tawakal kepada Allah), dll.⁴⁹

Dalam pandangan Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf bahwa karakter adalah perilaku yang tertanam sangat kuat dalam diri seseorang. Dari karakter itulah akan muncul kesadaran untuk melakukan perbuatan tanpa butuh terhadap pemikiran dan pertimbangan. Perilaku tersebut terkadang sudah menjadi tabiat dan naluri bagi sebagian orang dan terkadang ia dapat diperoleh melalui pelatihan yang ekstra dan kesungguhan yang besar.⁵⁰

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius ialah berbagai bentuk sikap dan perilaku yang mulia berdasarkan syariat dan akal yang mengakar dalam diri seseorang sehingga untuk melakukannya tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang bisa saja menjadi tabiat dan naluri bagi sebagian orang sehingga untuk memperoleh karakter tersebut tidak membutuhkan pelatihan. Dan untuk sebagian orang karakter tersebut bisa diperoleh melalui pelatihan dan kesungguhan yang serius.⁵¹

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa karakter religius terkait erat dengan pembahasan iman dan cabangnya. Dia menyebutkan bahwa iman itu terdiri dari enam unsur yaitu: (1) Beriman kepada Allah yang satu-satunya sebagai pencipta, dan pemberi rezeki; (2) Mengenal Allah SWT dengan menyakini bahwa ia adalah tuhan satu-satunya yang berhak diibadahi; (3) Rasa cinta kepada Allah harus lebih dominan dalam perasaan seseorang, atau bahkan tidak ada perasaan cinta dalam dirinya kecuali hanya kepada Allah SWT; (4) Cinta tersebut mengharuskan seorang muslim untuk menuju kepada satu tujuan, yaitu untuk mencapai keridhaan Allah SWT, dan diwajibkan

⁴⁹Said Yusuf Muhamad, *Mausu'ah Al-Akhlak Al-Islamiyah* (Al-Qahirah: Dar Al-Wafa, 1437H/2016M), Jilid 1, h. 345

⁵⁰Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Saniyah, 1440H/2019M), h. 11

⁵¹Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak*, h. 11

mewujudkan keridhaan ini dalam setiap permasalahan kecil atau pun besar dalam kehidupan; (5) Kecenderungan ini menuntut manusia agar terbebas dari keegoisan dan hawa nafsu, serta prestasi dunia. Di antara yang dapat memungkinkan seseorang untuk bisa mewujudkan dan melakukan pengamatan secara objektif dan secara langsung terhadap sesuatu dan fakta-fakta, sehingga hal ini menjadi syarat penting dalam penilaian moral; (6) Ketika terwujud pengamatan secara langsung dan objektif terhadap sesuatu dan fakta-fakta, maka tingkah laku dan tindakan akan menjadi akhlak yang paling utama.⁵²

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar mampu membuat keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia dapat memberikan sumbangsi yang positif kepada lingkungannya.⁵³ Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dengan makna ini karakter menjadi identik dengan dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian ialah ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungannya, seperti keluarga atau bawaan sejak lahir.⁵⁴

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekak serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan ataupun bangsa.⁵⁵

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter

⁵²As-Syekh Soleh bin Humaid dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Nai'm fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 62

⁵³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.84

⁵⁴Drama Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offict), h.5

⁵⁵Aunillah Nurna Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Laksana, 2016), h.19

tidak akan efektif, maka dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja, karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma, oleh sebab itu, aspek perasaan juga harus dilibatkan.⁵⁶

Dari pengertian karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat dipahami sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), atau hubungan manusia dengan lingkungannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Religius

Syekh Bakar Al-Jazairi berpandangan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter religius untuk memberikan bekal kepada seseorang agar ia meraih kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia berupa keberhasilan dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga ia menjadi manusia yang berprestasi, beriman dan bertakwa kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan kebahagiaan akhirat ialah keberhasilan dalam meraih surga yang tinggi sebagai tempat kehidupan terakhir bagi setiap manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Kemudian beliau menukil firman Allah SWT berikut:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٢﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٣﴾﴾

Artinya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

⁵⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 27

memaafkan kesalahan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali Imron:133)⁵⁷

Menurut Imam Al-Gazali, fungsi pendidikan karakter religius adalah untuk memberikan bekal kepada seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Dia berpandangan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan akhirat dan di antara hal yang dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan tersebut adalah akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخاري)

Artinya:

Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan keaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta disisi Allah SWT. (HR. Bukhari)⁵⁸

Menurut pandangan Syekh Alawai bin Abd Al-Qahir As-Saqaf bahwa di antara tujuan dari pendidikan karakter religius adalah untuk membentuk kepribadian manusia, karena pondasi kepribadian seseorang berdasarkan pada akhlak dan amalnya, ketika karakter religius seseorang sudah tertanam dalam dirinya seperti kasih sayang, jujur, saling tolong-menolong, selalu mencintai kebaikan, adil, dan disiplin maka akan memberikan pengaruh positif dalam pembangunan masyarakat muslim.⁵⁹

⁵⁷Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 67

⁵⁸Al-Imam Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1439H/2018M), Jilid 8, h. 25

⁵⁹Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Saniyah, 1440H/2019M), h. 11

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicitat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa: tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁶⁰

Pernyataan tersebut sangat relevan dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyah menurut Abdullah yaitu untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi SAW.⁶¹

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.(QS.Al-Ahzab:21)⁶²

Imam As-Syaukani menafsirkan ayat di atas bahwa maksud dari ayat di atas Allah SWT memberitakan tentang diri Nabi Muhamad SAW sebagai suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia, ia teladan dalam segala hal baik dalam perkataan maupun perbuatannya.⁶³

Dari interpretasi ayat di atas dapat dipahami bahwa imam As-Syaukani, menyebutkan bahwa Rasulullah menjadi panutan bagi umatnya dalam semua hal, baik dalam perbuatan maupun ucapan, maka sudah semestinya seorang

⁶⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 54-55.

⁶¹Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 141

⁶²Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 420

⁶³Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Damasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 9, h. 46

muslim mengikuti kepribadian Rasulullah SAW.⁶⁴ Dan dapat diambil pelajaran dari interpretasi di atas bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, disiplin, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Jika berperilaku, maka berkiblat pada Nabi, karena sudah karena akhlak Nabi SAW sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Endah Sulistyowati, bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁶⁵

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Rohinah M., yaitu: (1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa; (2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini; (3) Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti; (4) Anak

⁶⁴Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, h. 46

⁶⁵Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2016), h. 27-28

mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.⁶⁶

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yaitu: (1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah; (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁷

3. Macam-macam Karakter Religius

Mahmud Al-Mishri menyebutkan di antara macam karakter religius adalah *As-Shidq* (jujur), *Al-Indhibath* (disiplin), *At-Tawadhu* (rendah hati), *At-Taubah* (taubat), *Al-Ikhlash* (ikhlas), *As-Shabr* (sabar), *Ar-Rahmah* (kasih sayang), *Al-Wafa'* (menepati janji), *Muraqabah* (merasa diawasi), *At-Tayaqqun* (yakin), *At-Tawkkul* (tawakal), *Al-Hilm* (murah hati), *Ar-Rifq* (lemah lembut), *Az-Zuhd* (zuhud) dan sebagainya.⁶⁸

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah segala bentuk sikap dan perilaku yang mengandung nilai baik dan terpuji menurut syariat, akal dan *'urf* (tradisi/kebiasaan), diantaranya adalah jujur dan disiplin sebagaimana yang telah disebutkan di atas.⁶⁹

Menurut pandangan Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, bahwa karakter religius mencakup segala sesuatu yang berhubungan sikap, perilaku, tindakan, dan aktifitas seorang muslim yang dinilai baik oleh syariat baik

⁶⁶Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), h. 40-41.

⁶⁷Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 9.

⁶⁸Mahmud Al-Misri, *Mausu'ah Min Akhlak Ar-Rasul* (Mesir: Dar At-Taqwa, 2018), Jilid 1, h. 340-337

⁶⁹Mahmud Al-Misri, *Mausu'ah Min Akhlak Ar-Rasul*, Jilid 1, h. 340-337

berhubungan dengan sikap seorang muslim dengan tuhan, dengan sesamanya, atau berhubungan dengan dirinya sendiri.⁷⁰

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius menurut Syekh Alawi mencakup semua sikap dan perilaku yang baik dan mulia berdasarkan syariat, akal dan tradisi (kebiasaan) yang dilakukan oleh seorang muslim. Kejujuran dan kedisiplinan merupakan bagian dari sikap yang terpuji baik berdasarkan syariat atau akal, oleh karenanya sangat banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang karakter jujur dan disiplin. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter jujur dan disiplin merupakan bagian dari karakter religius.⁷¹

Menurut Khalid bin Jum'ah bin Usman Al-Kharaz, nilai karakter religius terbagi menjadi dua macam yaitu:⁷²

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habulminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan (*tarbiyah*). Nilai-nilai yang paling mendasar yaitu: (1) Islam, yaitu sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah; (2) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, bahwa ia sebagai satu-satunya Tuhan yang di sembah dimuka bumi ini, dan ia satu-satunya sebagai pencipta alam ini beserta apa yang ada di dalamnya; (3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada; (4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; (5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah; (6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan

⁷⁰Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Saniyah, 1440H/2019M), h. 13

⁷¹Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak*, h. 13

⁷²Khalid bin Jum'ah bin Usman Al-Kharaz, *mausu'ah al-akhlak* (Kuwait: Maktabah Ahli Al-Atsar, 1439H/2018M), h. 297

penuh harapan kepada Allah; (7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah; (8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habuminanas yang berisi budi pekerti. Adapun nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah yaitu silaturahmi, jujur dalam berkata, dan beramal, istiqomah (disiplin dalam beramal), pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, ukhuwah (semangat persaudaraan), musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama, husnuzhan yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, tawadhu, yaitu sikap rendah hati, wafa, yaitu tepat janji, insyirah, yaitu lapang dada, amanah, yaitu bisa dipercaya, dan iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.⁷³

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Kejujuran; rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut; (2) Keadilan; salah satu skil seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun; (3) Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.⁷⁴

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه الشهاب القضاعي)

⁷³Khalid bin Jum'ah bin Usman Al-Kharaz, *Mausu'ah Al-Akhlak* (Kuwait: Maktabah Ahli Al-Atsar, 1439H/2018M), h.297

⁷⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 56

Artinya:

Dari Jabir ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.(HR. As-Syihab Al-Qadai)⁷⁵

Dalam hadits tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa orang yang bermanfaat bagi orang lain maka ia termasuk dalam golongan sebaik-baik manusia; (4) Rendah hati; sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya; (5) Bekerja efisien; orang yang memiliki sikap efisien ia mampu memusatkan semua perhatiannya pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Bahkan ia mampu memusatkan perhatiannya saat belajar dan bekerja; (6) Disiplin tinggi; kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.⁷⁶

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, sehingga ia mampu menjiwai setiap perkataan dan akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.⁷⁷

⁷⁵As-Syihab Al-Qada'i, *Musnad As-Syihab* (Bairut: Muassasah Ar-Rislah, 1986 M/1407H), Julid 2, h. 223

⁷⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 56

⁷⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 56

4. Faktor Pendukung Karakter Religius

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf telah menyebutkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter religius yaitu: (1) Faktor aqidah yang benar, yaitu dengan memperbaiki aqidah, maka hal itu akan memelihara seseorang dari ketergelinciran; (2) Ibadah; karena ibadah merupakan metode praktis dan sarana yang paling utama dalam pendidikan; (3) Selektif dalam memilih teman, karena memilih teman yang baik dalam bergaul akan memberikan pengaruh pada perubahan akhlak, jika seseorang bergaul dengan teman yang baik, maka ia akan menjadi baik; (4) Adanya ketekunan dalam melatih diri untuk berakhlak mulia.⁷⁸

Menurut Prof. H. Jalaludin, faktor pendukung pengembangan karakter terbagi menjadi dua, yaitu:⁷⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal sebagai pendukung perkembangan pendidikan karakter yaitu: (1) Kebutuhan manusia terhadap agama. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan; (2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Di antara cara untuk menggapai tauhid adalah dengan memperbaiki aqidah, karena aqidah yang benar dapat memelihara seseorang dari ketergelinciran.

⁷⁸Syekh Alawi bin Abd Al-Qadir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Suniyah, 1440H/2019M), h. 14

⁷⁹Prof. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 94-95.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sebagai pendukung perkembangan pendidikan karakter yaitu: (1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Hurlock dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahwa keluarga merupakan *training centre* (pusat pelatihan) bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama yang bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan;⁸⁰

Menurut Syamsu Yusuf, bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak serta pengembangan karakternya sangat penting.⁸¹ Sebagaimana firman Allah pada ayat berikut berikut:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)⁸²

Imam As-Syaukani dalam menafsirkan ayat di atas beliau menyebutkan pendapat Syekh Muqotil bin Sulaiman bahwa makna ayat di atas adalah peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka di

⁸⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2015), h. 138.

⁸¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, h. 35

⁸²Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h.

akhirat dengan akhlak yang baik.⁸³ Beliau juga menyebutkan pendapat imam Mujahid yang berpendapat bahwa makna ayat di atas ialah perintah untuk memelihara diri dari api neraka dengan amalan soleh dan perintah memelihara keluarga dengan menasihati mereka agar berakhlak mulia dan beramal soleh.⁸⁴

Dapat dipahami dengan jelas dari tafsiran ayat di atas bahwa diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka dengan memberikan pendidikan berupa nasihat untuk beramal soleh dan berakhlak mulia. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir, sehingga dari nilai agama itu akan lahir akhlak yang mulia; (2) Lingkungan sekolah. Yaitu sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran tentang karakter, sikap keteladanan guru sebagai pendidik dan pergaulan yang baik terjalin antara peserta didik serta teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, dan hal tersebut merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter; (3) Sarana dan Prasarana; sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

⁸³.Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Dimasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 3, h.441

⁸⁴Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, h. Jilid 3, h.441

5. Faktor Penghambat Karakter Religius

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf telah menyebutkan bahwa faktor penghambat pendidikan religius yaitu: (1) Jauh dari Allah, yaitu tidak beribadah kepadanya, tidak berdoa dan tidak pula berdzikir, padahal ibadah itu merupakan sarana yang paling baik untuk mendekatkan diri kepadanya; (2) Mengikuti hawa nafsu yang dapat menggiring pelakunya pada perbuatan yang keji baik yang terlihat atau pun tersembunyi.⁸⁵

Menurut Prof. H. Jalaludin, faktor penghambat perkembangan karakter terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor penyebab terhambatnya perkembangan karakter yang berasal dari dalam diri (faktor internal) yaitu: (1) Temperamen yaitu salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya; (2) Gangguan jiwa; orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya sehingga itu menjadi cerminan bagi karakternya; (3) Konflik dan keraguan; konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis; (4) Jauh dari Tuhan; Orang yang hidupnya jauh dari agama, jauh dari tuhan dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat untuk perkembangan religiusnya; (5) Kurangnya kesadaran dari siswa; kurangnya kesadaran siswa terhadap pendidikan agama akan mempengaruhi sikap kejiwaan mereka, karena pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.⁸⁶

⁸⁵Syekh Alawi bin Abd Al-Qadir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Suniyah, 1440H/2019M), h. 14

⁸⁶Prof. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 94-95.

b. Faktor Eksternal

Faktor keluarga sangat berpengaruh untuk keberhasilan pendidikan karakter anak terutama orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya serta ketenangan dan kerukunan antara ayah dan ibu yang akan memberikan motivasi dalam belajar kepada anak.⁸⁷

Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, maka akan tercipta masyarakat dengan moral yang baik, sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada dasarnya kedua orang tua sangat dituntut untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, serta memperlakukan anaknya sesuai dengan nilai karakter itu, ini artinya tugas orang tua tidak hanya memberi nasihat tentang apa yang harus dilakukan oleh anak, atau apa yang tidak boleh dilakukannya, karena pada dasarnya anak lebih mudah belajar sesuatu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain atau lingkungan sekitarnya bukan hanya mendengarkan nasihat saja. Orang tua adalah kunci kesuksesan pertama dalam membina karakter anak sebelum lembaga pendidikan, karena anak berada di bawah asuhan orang tua selama usia pra-sekolah, ini artinya orang tua punya peluang untuk dapat menentukan kepribadian anak, jika ia dibiasakan dengan perilaku yang buruk maka perilaku itu akan menjadi karakternya, begitu pula sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan perilaku yang baik, maka perilaku itu akan menjadi kerakternya. Sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani atau majusi. (HR. Bukhari)⁸⁸

⁸⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 94-95.

⁸⁸Imam Bukhari, *Sohih Al-Bukhari* (Bairut: Dar Kutub Al-Turats, 1438H), jilid II, h.100

Dalam hadits ini Rasulullah menjelaskan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah (dalam keadaan islam), maka kedua orang tuanya yang akan menjadikannya kafir, namun makna lainnya adalah setiap anak lahir dalam keadaan fitrah yang belum memiliki bentuk pahatan apapun, namun kedua orang tuanya yang akan membetuknya seperti apa, jika ia dibentuk dengan karakter yang mulia, maka ia akan menjadi sosok individu yang sukses dunia dan akhirat, namun jika ia dibentuk dengan karakter yang buruk, maka ia akan menjadi sosok individu yang buruk, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Gazali dalam kitab sebagai berikut:

الطِّفْلُ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ سَادِجَةٌ حَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ
نَفْسٍ وَصُورَةٍ.

Artinya:

Anak adalah amanah yang telah diberikan kepada kedua orang tua, hatinya yang suci bagaikan permata yang tinggi nilainya, dan polos serta kosong dari bentukan dan pahatan.⁸⁹

Faktor penghambat selanjutnya adaah; (2) Lingkungan sekolah; sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi melalui kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari anak, hubungan guru dengan anak, yaitu bagaimana seorang pendidik bersikap terhadap anak didiknya atau sebaliknya dan hubungan antara anak dengan teman sejawatnya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa untuk menjadi lebih matang.⁹⁰ (3) Lingkungan masyarakat; yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensional berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

⁸⁹Al-Gazali, *Ihya ulum ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1993),jilid 3, h.72

⁹⁰Prof. H.Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 94-

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁹¹

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Menurut Hurlock sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa “standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat pada umumnya, oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.”⁹²

6. Metode Implementasi Karakter Religius

Syekh Soleh bin Humaid, dkk., menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius, yaitu: (1) Pembiasaan dalam ibadah, karena ibadah merupakan salah satu cara praktis dan sarana yang utama dalam pendidikan. Ibadah bukan hanya sarana pendidikan ruhaniyah saja, namun ibadah merupakan sarana pendidikan untuk berbagai aspek kehidupan. Dalam ibadah terdapat pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan keindahan dan pendidikan mental dan pikiran. Seperti shalat dan puasa yang terdapat didalamnya pendidikan karakter dan mental. Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat ibadah shalat di antaranya adalah shalat mendekatkan diri kepada Allah, shalat menentramkan jiwa, shalat

⁹¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosda, 2016), h. 42

⁹²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* h.42

mendidik disiplin waktu, shalat mendidik menjadi bersih dan shalat mendidik menjadi taat dan tertib. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ibadah puasa adalah puasa mendidik seseorang menjadi jujur, melatih kedisiplinan, memiliki kepekaan sosial, dan sebagainya.⁹³ Shalat merupakan pengikat antara seorang hamba dan tuhan serta dapat membiasakan pelakunya untuk mengendalikan diri, bersabar dan tabah. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah pada ayat berikut:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾

Artinya:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. (QS. Al-Ankabut:45)⁹⁴

Pada ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan bahwa shalat sebagai sarana pengendali hawa nafsu jika dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Imam As-Suyuthi telah menyebutkan bahwa menurut syara' seharusnya shalat itu bisa menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan keji dan munkar jika dikerjakan dengan benar.⁹⁵

Dari tafsiran tersebut dapat dipahami bahwa jika shalat dikerjakan dengan benar dan secara konsisten dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, maka *fahum mukhalafah*-nya (pemahaman terbaliknya) adalah jika shalat dikerjakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dikerjakan dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah SWT dan konsisten mengerjakannya, serta dikerjakan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, maka shalat tersebut akan melahirkan sikap atau karakter yang terpuji. (2) Metode nasihat; metode ini memiliki peranan yang penting dalam penanaman karakter religius. Metode ini bisa diterapkan dengan cara memberikan nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dilakukan dengan cara yang lemah-lembut, dan ikhlas, karena setiap perkataan yang diucapkan dengan hati yang tulus, maka ia akan

⁹³Syekh Soleh bin Humaid, dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 142

⁹⁴Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 401

⁹⁵Imam As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Mishr: Jamiah Al-Azhar, 1438H/2016M), h. 401

memberikan pengaruh pada diri pendengar. Dan materi yang disampaikan terkait dengan segala bentuk karakter yang mulia (baik secara akal maupun syariat).⁹⁶ Metode ini telah disinyalir oleh firman Allah berikut:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl: 125).⁹⁷

Seseorang diangkat menjadi pendidik/guru ia mengemban dua tugas utama yaitu sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik, dan sebagai mubalig/da'i yang memberikan siraman rohani kepada peserta didik agar mereka berakhlak mulia baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Adapun syarat pelaksanaannya adalah harus disampaikan dengan ilmu dan lemah lembut, sebagaimana yang telah ditegaskan pada ayat di atas. Imam As-Syaukani dalam menafsirkan ayat di atas beliau berkata bahwa yang dimaksud dengan kata بِالْحُكْمَةِ (dengan hikmah) adalah menyampaikan nasihat dengan ilmu, dan perkataan yang bijaksana. Adapun yang dimaksud dengan kata وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ (dengan pengajaran yang baik) adalah perkataan yang disampaikan dengan cara lemah lembut, perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik, yang dirasa baik oleh yang mendengarnya dan menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan yang dilakukan oleh yang mendengar itu.⁹⁸ (3) Metode hukuman; hukuman merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang bermasalah maupun berprestasi. Hukuman adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada mereka yang bermasalah.

Metode hukuman dalam pembelajaran adalah metode pendidikan yang dipraktikkan dengan cara memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada

⁹⁶Syekh Soleh bin Humaid, dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.143

⁹⁷Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 281

⁹⁸Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Dimasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 3, h.241

anak atau peserta didik dengan tujuan untuk menyadarkan anak atau peserta didik tersebut, serta sebagai introspeksi diri terhadap sifat atau karakter yang buruk dalam dirinya.⁹⁹

Pelaksanaan metode hukuman dalam membina kejujuran dan kedisiplinan santri bisa berbentuk pendidikan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan, atau bisa dilaksanakan dengan teguran, peringatan, dengan pola bahasa yang halus, sopan, sejuk dan menyentuh hati atau dengan hukuman yang sifatnya mendidik, seperti perintah menghafal surah ayat Alquran, menulis surah, membersihkan lingkungan dll.

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya:

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 8)¹⁰⁰

Imam As-Syaukani dalam menginterpretasikan ayat di atas dengan menukil perkataan Ka'ab yang ungkapannya adalah barang siapa melakukan keburukan sebesar zarah pun, di antara orang yang beriman, niscaya ia akan melihat hukumannya di dunia, melalui dirinya, istrinya, dan anaknya, sehingga ia keluar dari dunia dan ia tidak lagi memiliki keburukan di sisi Allah.¹⁰¹

Dari interpretasi di atas dapat dipahami bahwa sudah menjadi sebuah keharusan jika ada orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, maka ia mendapat balasan dari apa yang diperbuat, sebagaimana yang telah disebutkan

⁹⁹Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman* (Jember: UIJ Kyai Mijo, 2020), h. 94

¹⁰⁰Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 599

¹⁰¹Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Damasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 12, h. 497

dalam Musnad Imam Ahmad bahwa ada seorang sahabat yang berkata kepada Rasulullah SAW berikut:

عَمَّنْ سَمِعَ عُرْوَةَ أَنَّ رَجُلًا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ. (وَرَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya:

Dari Orang yang mendengarkan Urwah bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: Balasan harus sepadan dengan perbuatan. (H.R. Ahmad).¹⁰²

Namun, hukuman yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *at-Tarbiyah al-Islamiyah* dimaksudkan bahwa, hukuman atau punishment (almengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-Irsyad wa al-Ishlah*) bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (*al-Zajr wa al-Intiqām*), melainkan sebagai usaha mengembalikan peserta didik ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.¹⁰³(4) Metode keteladanan: Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara mualim (pendidik), perilaku pendidik dan tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Dengan keteladanan seorang mualim (pendidik) secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik mana yang baik untuk ditiru maupun maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru. Keteladanan pada dasar merupakan sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja ditiru oleh orang lain atau perilaku yang baik yang muncul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu dalam mendidik karakter anak sangat dibutuhkan sosok guru atau selainya yang menjadi model. Model yang dapat ditentukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya.¹⁰⁴

¹⁰²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ar-Risalah, 1437 H/ 2016 M.), Jilid 10, h. 45

¹⁰³Muhamad 'Athiyah AL-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasafaha* (Al-Jazair: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1439 H/2018 M), h.156

¹⁰⁴Syekh Soleh bin Humaid, dkk., *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 142

Keteladanan seorang pendidik terhadap peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak, dan pendidik jangan hanya berucap saja, atau memberikan nasihat saja kepada peserta didik, namun yang terpenting adalah tindakan nyata dari guru sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan sebagai teladan. Nilai-nilai keteladanan yang dapat dilihat oleh peserta didik adalah hal-hal yang terlihat oleh pandangan mereka baik dari sikap maupun perilaku para guru baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dari nilai-nilai yang terkandung dalam sikap dan perbuatan guru tersebut.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling utama dan yang paling meyakinkan keberhasilannya dan membentuk karakter anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindakannya dan perilakunya, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kedisiplinan dan sebagainya. Disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya. Gambaran seorang pendidik akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil. Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam Alquran surah al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁰⁵

Imam As-Syaukani dalam menginterpretasikan ayat di atas beliau menyebutkan bahwa Rasulullah menjadi panutan bagi umatnya dalam semua hal, baik dalam perbuatan maupun ucapan.¹⁰⁶

Dari sini masalah keteladan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak didik, jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan bertentangan dengan agama, Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru diantaranya melalui performance (penampilan), kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan. Dalam proses pendidikan berarti setiap guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, keteladanan ini dalam semua kebaikan, dengan keteladanan ini dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan dan perbuatan.

Menurut Ahmad Khalid ada beberapa metode dalam pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan harapan bisa membantu dalam pembentukan karakter, yaitu: (1) Metode ceramah (nasihat); metode ceramah atau nasihat merupakan metode konvensional. Di antara tokoh yang paling masyhur dalam mempraktikkan metode ini adalah Luqman Al-Hakim. Metode pendidikan dan pembelajaran yang dipraktikkan Luqman dengan cara nasihat, petunjuk, bimbingan, arahan kepada kesadaran dan perkembangan kebaikan anak atau siswa-siswinya. Praktek metode ini dapat dilaksanakan dengan cara memberikan petunjuk, tuntunan dan nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, mendorong anak atau siswa siswinya berbudi pekerti yang tinggi, beriman dan melaksanakan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang berdampak negatif. (2) Metode keteladanan; metode keteladanan adalah metode yang digunakan dalam

¹⁰⁵Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 420

¹⁰⁶Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Damasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 9, h. 45

pembelajaran dengan cara memberikan contoh yang terbaik kepada anak atau siswa baik berupa ucapan maupun perbuatan dan ketetapan. Metode ini merupakan metode yang strategis dan sinergik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak atau siswa-siwi. (3) Metode hukuman; metode hukuman dalam pembelajaran adalah metode pendidikan yang dipraktikkan dengan cara memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada anak atau peserta didik dengan tujuan untuk menyadarkan anak atau peserta didik tersebut. Serta sebagai introspeksi diri terhadap sifat atau karakter yang buruk dalam dirinya. (4) Metode pembiasaan; metode pembiasaan dalam pembelajaran adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara melatih diri bersyukur, shalat, membiasakan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang berhasil dalam mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri anak dan siswa.¹⁰⁷

Menurut Prof., Maragustam ada enam metode yang digunakan dalam membina karakter, yaitu: (1) *Habitulasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. (2) Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang hasil dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang. (3) *Moral feeling* dan *loving* yaitu merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari pola pikir. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa

¹⁰⁷Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman*, h.88-95

cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi kekuatan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban seklaipun harus berkorban baik jiwa dan harta. (4) *Moral acting* (tindakan yang baik); melalui pembiasaan, kemudian berpikir dan berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu, lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatri dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter. (5) Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar; setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami.¹⁰⁸

Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari tema tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita seperti orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang terutama idolanya akan membantu dalam proses pembentukan karakter atau tuna karakter. (6) Tobat (kembali) kepada Allah swt setelah melakukan kesalahan; tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa yang akan datang.¹⁰⁹

¹⁰⁸Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 264- 272

¹⁰⁹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, h. 264- 272

B. Karakter Jujur

Untuk lebih memperkuat pemahaman tentang teori karakter jujur, maka akan diuraikan pada bagian ini tentang pengertian karakter jujur, manfaat karakter jujur, bentuk-bentuk karakter jujur, orang yang berperan penting dalam mengembangkan nilai kejujuran, dan sarana pendukung pendidikan karakter jujur. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengertian Karakter Jujur

Secara umum jujur dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan lurus hati, atau tidak curang. Jujur merupakan sebuah nilai yang lahir dari keputusan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam dirinya baik dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri. Kata jujur identik dengan dengan kata “benar” yang antonimnya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.¹¹⁰

Menurut Israel Scheffler, jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan baik dengan perasaan, kalimat atau perbuatan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri.¹¹¹

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa. Dalam pergaulan di msyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang. Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam

¹¹⁰Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Askara, 2016), h. 48

¹¹¹Israel Scheffler, *‘Awalim As-Shidq nahwa Falsafah lilma’rifah*, Tarjamah Fatimah Ismail, (Al-Qahirah: Huquq At-Tarjamah wa An-Nasyr bil Arabiyah Mahfuzhah lImarkazi Al-Qaumi li At-Tarjamah, 2017), h. 29

kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan di antara anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta dengan adanya kejujuran di antara masing-masing pihak. Lantaran adanya kejujuran, kehidupan bersama menjadi nyaman dan tidak rumit.¹¹²

Adapun jujur dalam perspektif Islam, Syekh Soleh bin Humaid, dkk., dalam “ensiklopedi akhlak” telah mendefinisikan kejujuran sebagai berikut: Kata *shidq* (jujur) lawannya adalah *kidzb*, (dusta atau bohong). Dan jujur itu adalah perpaduan antara perkataan dan hati nurani, jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka perkataan tersebut tidak bisa disifati dengan *shidiqan taman*, (kejujuran yang sempurna).¹¹³

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, mendefinisikan jujur secara bahasa yaitu berasal dari kata *as-shidq* (jujur) merupakan lawan dari kata *al-kidzb* (dusta). Adapun secara istilah jujur adalah berita tentang sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.¹¹⁴

Mahmud Al-Misri mendefinisikan jujur secara etimologi yakni kata jujur merupakan lawan dari kata dusta. Dalam bahasa arab kata jujur diungkapkan dengan *as-shidq*, sedangkan *as-hidiq* adalah orang yang selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Adapun secara terminologi, jujur adalah kata hati yang sesuai dengan yang diungkapkan. Al-Jurjani dalam “Mausu’ah min Akhlak Rasul” mengungkapkan bahwa jujur adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan, dan jujur itu adalah lawan dari bohong.¹¹⁵

Syekh Abu Bakar Jabir mengungkapkan bahwa seorang muslim tidak memandang kejujuran hanya sebatas akhlak atau sikap yang harus dimilikinya, namun ia memandang lebih jauh dari pada itu, bahwa kejujuran merupakan salah satu atribut penyempurna imannya serta pelengkap keislamannya. Sebab

¹¹²Ibnu Burdah, Pendidikan Karakter Islami (Erlangga, 2017), 48.

¹¹³Syekh Soleh bin Humaid, dkk., *Mausu’ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasulah Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.2473

¹¹⁴Syekh Alawi bin Abd Al-Qadir As-Saqaf, *Mausu’ah Al-Akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah : Muassasah Ad-Durar As-Suniyah, 1440H/2019M), h. 14

¹¹⁵Mahmud Al-Misri, *Mausu’ah Min Akhlak Ar-Rasul* (Mesir: Darut At-Taqwa, 2018), jilid 1, h.410

Allah memerintahkan untuk berlaku jujur, ia menyanjung orang-orang yang berkarakter jujur.¹¹⁶ Allah berfirman dalam Surah At-Taubah: 119 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur. (At-Taubah: 119)¹¹⁷

Kejujuran atau kebenaran adalah nilai keutamaan dari yang utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.¹¹⁸

Sikap jujur merupakan bagian dari nilai karakter yang baik yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap muslim, terlebih lagi bagi para Rasul dan Nabi, dikarenakan mereka sebagai suri tauladan yang baik, maka Allah sudah menanamkan sikap ini kepada mereka sehingga tidak ada satu di antara mereka yang berbohong baik dalam perkara dunia maupun akhirat. Ada empat sifat wajib Rasul yang merupakan cerminan perilaku Nabi dalam menjalankan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul serta pemimpin seluruh umat yakni *sidiq*, amanah, *tablig* dan *Fathanah*.¹¹⁹

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa kejujuran sebagai akhlak yang terpuji. Jujur adalah menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada tanpa menambah dan mengurangnya. Karakter jujur harus menjadi akhlak mulia baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk memberi

¹¹⁶Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim*, (Al-Qahirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2016), h.132

¹¹⁷Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 206

¹¹⁸Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub & Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2016), h. 152.

¹¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Askara, 2016), h. 49

isyarat tangan atau menggelengkan kepala, bahkan terkadang diam pun bisa masuk pada bagian dari ungkapan kejujuran.

2. Manfaat Karakter Jujur

Dr. Mikdad Yalcin menyebutkan di antara manfaat karakter jujur yaitu: (1) Dalam menjalani kehidupan sehari-hari jika kita bersikap jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutupi. Dalam hal ini lisan akan secara otomatis dapat berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa mengungkapkan kata-kata secara leluasa dan menceritakan segala yang terjadi. Sedangkan dalam hal tindakan tidak ada yang harus ditutupi, secara leluasa dapat bebas melakukan sesuatu tanpa adanya rasa takut ketahuan oleh siapa pun; (2) Bersikap jujur dalam kehidupan bermasyarakat akan membawa dampak positif; (3) Dampak sikap jujur dalam keluarga dapat membawa kenyamanan pada semua anggota keluarga, karena antara keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga; (4) Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain; (5) Bagi penuntut ilmu, apabila peserta didik memiliki karakter jujur maka, ia akan selalu berlaku jujur dalam kehidupan ilmiahnya, misalnya ketika ia diberikan tugas oleh *mua'lim* (guru) maka ia akan berusaha untuk dapat menunaikan tugas tersebut tanpa membebani orang lain atau memeras tenaga orang lain. Atau disaat siswa sedang menghadapi ujian maka, ia akan berani berlaku jujur dan takut menyontek pekerjaan orang lain.¹²⁰

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, menyebutkan manfaat dari karakter jujur adalah memberikan keselamatan pada aqidah, menimbulkan rasa cinta terhadap orang-orang shaleh dan senang bersahabat dengan orang yang jujur, kokoh dalam istiqomah, menjauhkan diri dari keraguan dan menjadikan pelakunya sebagai orang yang amanah dan menepati janji.¹²¹

¹²⁰Mikdad Yalcin, *Daur At-Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina Al-Fard ,wa Al-Mujtama, Wa Al-Hadarah Al-Insaniyah* (Bairut: Dar As-Syuruq, 1403 H/1983 M), h. 87

¹²¹Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Suniyah, 1440H/2019M), h.164

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa sikap jujur dapat menyelamatkan seseorang dari kerusakan aqidah, sikap jujur akan melahirkan rasa cinta dalam diri terhadap orang-orang soleh sehingga ia senang dan bahagia bersahabat dengan mereka, sikap jujur dapat memantapkan hati seseorang sehingga ia tetap konsisten dalam kejujuran pada setiap kondisi dan mudah baginya menunaikan amanah yang menjadi tanggungjawabnya dan mudah baginya menepati janji ketika ia berjanji.¹²²

Syekh Soleh bin Humaid, dkk., menyebutkan di antara manfaat karakter jujur ialah kejujuran merupakan jalannya orang-orang shaleh yang akan mengantarnya ke syurga, Allah menjadikan orang-orang yang jujur sebagai kekasihnya, orang yang jujur selalu dicintai manusia, dan selalu diberikan kepercayaan ketika diberikan amanah, kejujuran dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengundang cinta orang lain, jujur dalam berkata dapat memberikan pengaruh dalam hati, dan orang yang jujur akan diperbaiki amal-amalnya dan diampuni dosa-dosanya.¹²³

Dapat dipahami dari pandangan di atas bahwa manfaat karakter jujur yaitu: (1) Kejujuran sebagai jalan menuju syurga; jika seseorang menghiasi dirinya dengan sikap jujur, maka kejujuran itu akan mengantarkannya ke syurga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran itu akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan menuntun ke Syurga. Jika seseorang berlaku jujur dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran itu, maka ia akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang paling jujur. (HR. Muttafaqun 'alaih)¹²⁴

¹²²Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak*, h.164

¹²³Syekh Soleh bin Humaid, dkk, *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.2473

¹²⁴Ibnu Hajr Al-'Asqallani, *Bulughul Maram*, (Ar-Riyadh: Dar Al-Falaq, 1433H), h. 457

Manfaat sikap jujur selanjutnya; (2) Sikap jujur akan mengangkat derajat pelakunya dengan dijadikannya ia sebagai kekasih Allah; (3) Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan dalam diri orang yang memberikan amanah; (4) Sikap jujur akan melahirkan sikap percaya diri karena orang yang jujur pada dirinya sendiri atau jujur pada orang lain cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia percaya dengan menjadi orang yang jujur tidak akan membawa hasil yang mengecewakan; (5) Sikap jujur akan mengundang cinta orang lain, sehingga orang yang selalu jujur dalam bermuamalah cenderung memiliki banyak teman dan dia sangat dicintai oleh orang-orang disekitarnya; (6) Sikap jujur dapat memberikan pengaruh dalam hati, yaitu orang yang selalu jujur dalam berkata lebih didengar perkataannya; (7) Serta dengan berlaku jujur maka Allah akan memperbaiki amal dan mengampuni dosa pelakunya.¹²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71).¹²⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata قَوْلًا سَدِيدًا sebagai perkataan yang lurus dan tidak bengkok, perkataan yang benar dan jujur, maka barang siapa yang selalu berucap dengan perkataan yang bernar itu niscaya Allah akan memperbaiki amal dan mengampuni dosanya.¹²⁷

¹²⁵Syekh Soleh bin Humaid, dkk, *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.2473

¹²⁶Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 67

¹²⁷Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Dar Thayibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1420H/1999M), Jilid 6, h. 487

Thomas Stanley, dalam jurnal ilmiah disebutkan bahwa ada lima kunci pokok keberhasilan, yaitu, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, tim kerja yang kokoh dan bekerja lebih keras dari yang lain.¹²⁸

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa kejujuran dan kedisiplinan merupakan syarat untuk meraih keberhasilan. Dalam dunia kerja seseorang tidak akan berhasil meraih keberhasilan kecuali dengan adanya kejujuran dan kedisiplinan yang dipadukan dengan pembentukan tim kerja yang kokoh serta adanya kerja keras dan kesungguhan dalam dalam bekerja. Tapi kejujuran dan kedisiplinan merupakan dua sikap pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang baik sebelum ia terjun ke dunia kerja atau ketika sedang bekerja.¹²⁹

3. Bentuk-bentuk Karakter Jujur

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyebutkan bentuk-bentuk dari kejujuran sebagai berikut:

- a. Jujur dalam berkata; tatkala seorang muslim berbicara maka dia tidak akan mengatakan kecuali perkataan yang benar dan jujur. Ketika ia memberitahu maka ia tidak akan memberitahu kecuali tentang sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Pasalnya berbohong dalam ucapan merupakan bagian dari ciri sifat munafik. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (رواه أحمد)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi SAW bersabda: tanda orang munafik ada tiga: apabila ia berkata maka ia berbohong, apabila ia berjanji maka ia melanggar, dan apabila diberi amanah maka ia berkhianat. (HR. Ahmad)¹³⁰

¹²⁸Teuku Zulkhairi, "Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *VXI*, no.1 (Agustus, 2011), h. 110

¹²⁹Teuku Zulkhairi, "Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *VXI*, no.1 (Agustus, 2011), h. 110

¹³⁰Al-Imam Al-Bukhari, *Al-Jami As-Shahih* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ar-Risalah, 1436 H/ 2015 M), jilid , h.16

- b. Jujur dalam bermuamalah; seorang yang jujur ketika ia bermuamalah dengan orang lain maka ia berlaku jujur dalam muamalahnya, sehingga ia tidak curang, tidak menipu, serta tidak memalsukan barang.
- c. Jujur dalam bertekad; jika seorang muslim ingin melakukan sesuatu yang semestinya dilakukan maka ia tidak ragu-ragu dalam melakukannya, justru ia terus maju melakukannya tanpa ia menengok kemana-mana atau memperdulikan sesuatu yang lain sebelum ia tuntas dari cita-cita pertamanya.
- d. Jujur dalam berjanji; jika seorang muslim berjanji kepada orang lain maka ia menepati janjinya, sebab perilaku ingkar janji merupakan bagian dari ciri sifat kemunafikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits yang mulia di atas.
- e. Jujur dalam berpenampilan; seorang muslim yang jujur tidak menampakan suatu keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Lahirnya tidak berbeda dengan batinnya, ia tidak mengenakan pakaian kepalsuan, tidak memaksakan diri, dan tidak riya, sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَأَلْبَسِ ثَوْبِي زُورًا. (رواه أحمد)

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: Orang berpura-pura kenyang dengan apa yang tidak diberi seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu. (HR. Ahmad)¹³¹

Maksud dari hadits di atas yakni; orang yang berdandan dengan penampilan yang tidak sesuai dengan keadaannya agar terlihat persis seperti orang yang ditirunya, maka ia seperti orang yang menggunakan dua rangkap pakaian usang dalam rangka berpura-pura zuhud padahal ia bukanlah orang yang zuhud.¹³²

¹³¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah: Muassasah Ar-Risalah, 1437 H/ 2016 M), jilid 44, h. 490

¹³² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim* (Al-Qahirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2016), h.133

f. Jujur dalam niat dan kehendak; kejujuran tergantung pada keikhlasan seseorang, jika amalnya tidak murni semata-mata karena Allah, namun demi kepentingan dirinya sendiri atau karena orang lain berarti ia tidak jujur dalam niat bahkan ia bisa dikatakan telah berbohong.¹³³

Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf menyebutkan di antara bentuk-bentuk karakter jujur adalah jujur dalam berkata, jujur dalam berniat dan berkehendak, jujur dalam bertekad, jujur dalam berjanji, jujur dalam berkerja serta jujur dalam menjalankan agama.¹³⁴

Imam Al-Gazali menyebutkan bahwa karakter jujur memiliki 6 bentuk yaitu jujur dalam berkata, jujur dalam berniat dan berkehendak, jujur dalam bertekad, jujur dalam menunaikan tekad, jujur dalam beramal

4. Indikator Karakter Jujur

Menurut Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf indikator karakter jujur adalah berbicara sesuai dengan kenyataan, membenci sifat bohong, serta selalu menepati janji¹³⁵

Menurut Nanang Purwanto indikator karakter jujur ialah menyampaikan sesuatu berdasarkan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau keterbatasan diri, tidak suka mencontek, tidak suka berbohong, tidak memanipulasi data dan informasi.¹³⁶

Karakter jujur terlihat pada diri seseorang yang selalu menyampaikan suatu berita berdasarkan kenyataan, berani mengakui kesalahan, yaitu ketika ia melakukan kesalahan maka ia akan mengakui kesalahan tersebut dan segera meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya, tidak berani menyontek ketika sedang ujian karena ia tau bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku tercela, dan tidak berani memanipulasi data dan informasi.¹³⁷

¹³³Mahmud Al-Misri, *Mausu'ah min Akhlak Ar-Rasul* (Mesir: Darut At-Taqwa, 2018), jilid 1, h.420

¹³⁴Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Sunyah, 1440H/2019M), h. 166

¹³⁵ Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak*, h.167

¹³⁶Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 179

¹³⁷Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, h. 179

Menurut Mulyono dikutip oleh Daviq Chairilisyah bahwa indikator karakter jujur yaitu tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, serta tidak menyontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ulangan dan ujian¹³⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa seseorang disebut sebagai orang yang jujur jika ia tidak suka berbohong dan membenci kebohongan, tidak mudah mengambil barang orang lain dan tidak berani menyontek pada saat ujian, karena ia tau bahwa perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

5. Orang yang Berperan Penting dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran

Di antara orang yang sangat berperan penting dalam pengembangan karakter jujur adalah orang tua dan guru. Sebagai berikut penjelasannya.

a. Peran Orang Tua

Menurut Kelly dikutip oleh Daviq Chairilisyah bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai kejujuran, sehingga seluruh etika kejujuran dan integritas harus dimulai sejak dini.¹³⁹ Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Kelly juga mengatakan bahwa orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata jujur, dan tidak meminta anak untuk berkata tidak jujur demi kepentingan orang tua. Selain itu, orang tua juga tidak

¹³⁸Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *Jurnal uduchil*, V.5 no.1 (Tahun 2016), h. 10

¹³⁹Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini," h. 12

boleh memanggil anaknya dengan sebutan pembohong karena akan membuat anak tumbuh menjadi pembohong.

Mengajarkan kejujuran bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya, anda bisa menanyakan aktivitas anak selama di sekolah, seperti apakah ia berkelakuan baik kepada guru dan teman. Bisa juga menanyakan tentang uang kembalian setelah anak jajan. Setiap orang tua perlu membiasakan diri untuk berkata jujur pada anak, karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya, misalnya saat akan pergi bekerja setiap hari katakan pada mereka bahwa anda akan pergi bekerja untuk membelikan susu dan makanan enak untuk mereka. Anda juga perlu mengajarkan bahwa perbuatan yang tidak jujur memiliki konsekuensi tersendiri contohnya, ketika ketahuan berkata bohong, pancinglah agar si anak mengatakan hal yang sebenarnya, namun hal ini dilakukan dengan nada yang lembut dan penuh kasih sayang, jangan sampai membentak/menghakiminya dengan nada keras, karena hal ini malah akan semakin membuat anak takut dan akhirnya menyembunyikan kebenaran dari anda. Jika mereka memang bersalah ajarkan mereka untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.¹⁴⁰

b. Peran Guru

Peran guru di sekolah juga penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk disiplin dan bertindak jujur. Anak tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri. Guru juga dapat memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada anak murid.¹⁴¹

¹⁴⁰Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini," *Jurnal uduchil*, V.5 no.1 (Tahun 2016), h. 12

¹⁴¹Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini," h.12

6. Sarana Pendukung Pendidikan Karakter Jujur

Menurut Mahmud Al-Mishri ada beberapa sarana pendukung dalam penanaman karakter jujur, yaitu: (1) Meyakini keesahan Allah; apabila hati seorang hamba hanya bergantung kepada Allah, maka dia akan takut kepadanya, selain itu ia juga tidak akan pernah mengharap sesuatu kecuali apa yang ada disisinya. Maka saat itulah semua bentuk penyulut kebohongan akan lenyap dan ia menjadi orang yang jujur baik dalam hal kecil maupun besar. Hal ini menuntut seorang hamba untuk benar-benar mengenal Allah SWT.; (2) Merasakan pengaruh dan manfaat kejujuran; sikap jujur yang paling utama adalah bersikap jujur kepada Allah, oleh karena itu setiap hamba harus dapat bersikap jujur dalam setiap perkara termasuk beribadah kepada Allah dan ia harus membayangkan pengaruh kejujuran yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW yaitu kejujuran itu dapat menunjukkan pada kebajikan. Dan yang dimaksud dengan kebajikan di sini adalah kumpulan kebaikan dan ketaatan yang diridhai Allah SWT.

Sarana yang lain dapat membantu dalam pembinaan karakter jujur ialah; (3) Zuhud terhadap dunia; keinginan yang tinggi untuk bisa meraih kenikmatan materi dan keindahan dunia yang semu bisa membuat seseorang lupa daratan, sehingga ia bisa turut tenggelam bersama dengan orang-orang yang gemar mengumpulkan harta dunia yang rentan memaksanya berdusta, munafik, memakan harta haram karena takut kehilangan dunia, maka zuhud bisa menyelamatkan seseorang dari jebakan kelezatan dunia; (4) Takut terserang niat munafik; kebiasaan berdusta adalah salah satu ciri orang munafik, karena itu kita harus menjaga diri agar tidak terjatuh dalam kebinasaan tersebut; (5) Menjauhi pesahabatan dengan orang-orang jahat; jangan berteman dengan orang jahat karena mereka selalu berdusta kepada Allah sehingga mereka mudah berdusta kepada makhluk. Bersahabat dengan mereka akan menjadikan kita terbiasa berbohong dan membenci kejujuran; (6) Bersahabat dengan orang-orang jujur; apabila kita ingin menjadi orang jujur maka kita harus berteman dengan orang-orang jujur khususnya para ulama dan para penuntut ilmu, karena mereka adalah manusia yang paling antusias dalam berusaha jujur

kepada Allah sehingga sulit bagi mereka berbohong kepada manusia. Kita selalu berusaha untuk selalu mencintai orang-orang jujur dan banya bergaul dengan mereka sehingga kita akan termotivasi untuk seperti mereka; (7) Berjuang untuk menjadi orang yang jujur; salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah selalu berusaha menjadi pribadi yang jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan; (8) Mendalami sifat orang jujur dan bertakwa karena ia akan mampu membantu seseorang untuk senantiasa berlaku jujur.¹⁴²

Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf juga menyebutkan bahwa ada beberapa sarana yang memungkinkan keberhasilan penanaman karakter jujur yaitu: (1) *Muraqobatullah*, yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah SWT di mana pun berada, karena ia memiliki rasa malu dalam melakukan hal-hal yang tidak baik; (2) Bersahabat dengan orang-orang yang jujur; (3) Menyebarkan kejujuran pada kerabat; (4) Berdoa agar selalu ditetapkan dalam sikap jujur; (5) Mengetahui serta mempelajari ancaman dan azab Allah terhadap orang-orang yang berdusta.¹⁴³

Berdasarkan pandangan Syekh Alawi di atas dapat dipahami bahwa untuk memudahkan dalam proses penanaman karakter jujur dalam diri seseorang, maka hendaknya ia harus memiliki sikap: (1) *Mmuraqabatullah*, yaitu selalui merasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga ia akan selalu terjaga dari hal-hal yang dapat menjerumuskannya kepada perilaku dusta; (2) hendaklah membiasakan diri bersahabat dengan orang-orang jujur, karena bergaul dengan orang yang soleh dan jujur akan mendatangkan banyak kebaikan sehingga Rasulullah SAW memberikan permisalan seperti penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi. Sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

عن أبي موسى الأشعري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إنما مثلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِذَا أَنْ تَبْتِغَاءَ

¹⁴²Mahmud Al-Misri, *Mausu'ah Min Akhlak Ar-Rasul* (Mesir: Darut At-Taqwa, 2018), jilid 1, h. 456-465

¹⁴³Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Saniyah, 1440H/2019M), h. 165

مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِحُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَسِيئَةً. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwasanya Nabi SAW bersabda: permissalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau membeli darinya, walaupun tidak maka engkau bisa mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya membakar bajumu, atau kalau tidak engkau akan mendapatkan bau yang tidak sedap. (HR. Bukhari & Muslim)¹⁴⁴

Sarana pendukung lainnya dalam penanaman karakter jujur menurut syekh Alawi ialah (3) Menyebarkan kejujuran kepada kerabat; yaitu dengan menjadi teladan yang baik bagi mereka yaitu dengan cara selalu berupaya berlaku jujur baik dalam perkataan atau perbuatan; (4) Senantiasa berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam berlatih untuk meraih karakter jujur. Terkait hal ini Rasulullah SAW. Selalu bermohon kepada Allah agar Allah selalu memperbaiki akhlaknya sebagaimana Allah membaguskan penciptaannya, sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي. (رواه شهاب الدين)

Artinya:

Dari Abu Mas'ud Al-Badri berkata: Rasulullah SAW berdoa: ya Allah sebagaimana engkau ciptakan aku dengan baik, maka perbaikilah akhlakku. (HR. Syihab Ad-Din)¹⁴⁵

C. Karakter Disiplin

Untuk lebih memperkuat pemahaman tentang teori karakter disiplin, maka akan diuraikan pada bagian ini tentang pengertian karakter disiplin, tujuan pendidikan karakter disiplin, bentuk-bentuk karakter disiplin, indikator karakter

¹⁴⁴Al-Imam Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1439H/2018M), Jilid 5, h. 100

¹⁴⁵Ali bin Al-Qadha'I, *Musnad As-Syihab* (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1437H/2017M), Jilid 2, h.334

disiplin, unsur-unsur karakter disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat karakter disiplin. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengertian Disiplin

Disiplin ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *discerre* yang memiliki arti belajar.¹⁴⁶ Dalam KKBI disiplin diartikan dengan tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb), ketaatan pada peraturan (tata tertib).¹⁴⁷

Disiplin secara bahasa menurut Ibnu Muzahur berasal dari kata *Ad-Dhabt* atau *Al-Indibath* artinya adalah mengotrol atau mengendalikan.¹⁴⁸ Adapun secara istilah Syekh Soleh bin Humaid, menyebutkan bahwa disiplin dalam kamus modern diungkapkan sebagai berikut:

الانضباطُ هُوَ ضَبْطُ النَّفْسِ بِالطَّاعَةِ وَالْحُضُوعِ لِنِظَامِ الْحَيَاةِ عَلَى وَجْهِ الْإِكْمَالِ.

Artinya:

Disiplin adalah pengendalian diri dengan mentaati dan tunduk terhadap peraturan hidup secara sempurna.¹⁴⁹

Menurut Thomas Godron dikutip oleh Mark Boynton dan Christine Boynton, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁵⁰

karakter disiplin dapat dipahami dari pandangan di atas sebagai sikap taat terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan tersebut bisa didaatkan melalui pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁵¹

Menurut Patrik Edblad, disiplin adalah upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan terhadap

¹⁴⁶Ngaimin Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.142

¹⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 358

¹⁴⁸Soleh bin Humaid, *Mausu'ah Nadharah An-Nai'm fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 3508

¹⁴⁹Soleh bin Humaid, *Mausu'ah Nadharah An-Nai'm fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim* (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h. 3509

¹⁵⁰Mark Boynton dan Christine Boynton, *Dalil Al-Mualim fi Taqwm Baramij Al-Indhibath Al-Madrasiy Wa Tahsiniha*. Tarjamah Dr. Said Al-Khawajah (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyah: Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi liduwal Al-Khalij, 1439 H/2018 M), h.95

¹⁵¹Mark Boynton dan Christine Boynton, *Dalil Al-Mualim fi Taqwm Baramij Al-Indhibath Al-Madrasiy Wa Tahsiniha*. h.95

peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.¹⁵²

Karakter disiplin berdasarkan defenisi di atas adalah sikap pengendalian diri dari ketidakpatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku menuju kepada sikap patuh dengan penuh kesadaran dan hati yang ikhlas.¹⁵³

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir mengungkapkan bahwa jika disiplin ditinjau dari segi bahasa adalah *al-indibath* artinya adalah kedisiplinan dan *indibath* berarti *al-istimrar* (berkelanjutan), *al-israr* (bersih keras), *al-istiqomah* (memiliki ketetapan hati untuk melakukan sesuatu), dan *'adam at-taswif* (tidak menunda atau terlambat dalam melakukan sesuatu).¹⁵⁴

Kedisiplinan berdasarkan defenisi di atas adalah sebuah upaya untuk melakukan sesuatu dengan baik secara konsisten (secara terus-menerus), tanpa ada keterlambatan dan penundaan, atau sebuah upaya pembinaan sikap patuh terhadap sebuah aturan dan tata tertib secara konsisten (berkelanjutan).¹⁵⁵

Al-Farahidi salah seorang ulama bahasa arab mendefinisikan *Ad-Dabth* (disiplin) sebagai sebagai suatu sikap yang perlu dan butuh terhadap sesuatu dan tidak akan terpisah dengannya dalam hal apapun: ungkapannya sebagai berikut:

قَالَ الْفَرَاهِيدِيُّ: الضَّبْتُ لُزُومُ الشَّيْءِ وَلَا يُفَارِقُهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ.

Artinya:

Disiplin adalah keharusan terhadap sesuatu dan tidak terpisah darinya dalam segala hal.¹⁵⁶

Berdasarkan defenisi secara bahasa di atas Muhamad Ahmad Husein Abu 'Iyasy mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan untuk menghormati dan

¹⁵²Patrik Edblad, *Mukhathath Al-Indhibath Ad-Dzati Dalil Mubasath lit-Taghalub ala At-Taswif wa Tahqiq Ahdafuk wa Al-Husul ala Al-Hayah Alati Tuvaduha*. Tarjamah Mannar Nabil Abu Al-Uyun (Daulah Al-Imarah Al-Arabiyah Al-Muttahidah: Al-Majlis Al-Wathani lil' ilam, 1442 H/2020), h.67

¹⁵³Patrik Edblad, *Mukhathath Al-Indhibath Ad-Dzati Dalil Mubasath lit-Taghalub ala At-Taswif wa Tahqiq Ahdafuk wa Al-Husul ala Al-Hayah Alati Tuvaduha*, h.67

¹⁵⁴Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Sunyah, 1440H/2019M), h. 300

¹⁵⁵Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Sunyah, 1440H/2019M), h. 300

¹⁵⁶Al-Farahidi, *Mu'jam Al-Ain*, h. 345

melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan dan peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan sebuah usaha untuk menunaikan pekerjaan atau sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya secara sempurna dan menyelesaikannya tepat pada waktu yang ditentukan.¹⁵⁷

Dengan demikian orang yang disiplin adalah orang yang selalu patuh pada aturan dan melaksanakan sesuatu secara konsisten (dilakukan secara terus-menerus), tanpa menunda-nunda serta memiliki keteguhan hati untuk bersabar dalam mematuhi peraturan yang berlaku.

Muhamad Ahmad Husein Abu 'Iyasy juga mengungkapkan bahwa karakter disiplin merupakan karakter yang sangat penting bagi seorang muslim, karena kedisiplinan selalu berhubungan dengan semua aspek kehidupan seorang muslim, termasuk apa yang dia lakukan. Ungkapannya sebagai berikut:

وَمِنْ أَخْلَاقِ الْمُسْلِمِ الْمُتَنَزِّهِمِ الْإِنْضِبَاطُ، بَلْ هُوَ مِنْ أَهَمِّ أَخْلَاقِهِ، وَالْإِنْضِبَاطُ خُلُقٌ مِنْ أَخْلَاقِ
الْإِسْلَامِ الْعَظِيمِ، وَهُوَ خُلُقٌ يَتَنَاوَلُ حَيَاةَ الْمُسْلِمِ كَافَّةً وَكُلَّ مَا يَقُومُ بِهِ مِنْ عَمَلٍ.

Artinya:

Di antara akhlak atau karakter seorang muslim yang taat adalah disiplin, bahkan disiplin merupakan akhlak yang paling penting baginya. Kedisiplinan merupakan akhlak islam yang agung, karena berhubungan dengan semua aspek kehidupan seorang muslim dan semua apa yang dia lakukan.¹⁵⁸

Menurut Suparman disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku disertai dengan keikhlasan hati.¹⁵⁹ Menurut Ali Imran, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib dan teratur serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁶⁰

¹⁵⁷Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy, *Al-Indhibath fi Dhau As-Sunnah An-Nabawiyah*(Al-Urdun: Jami'ah Al-Yarmuk, 1439H/2018M), h. 10

¹⁵⁸Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy, *Al-Indhibath fi Dhau' As-Sunnah An-Nabawiyah*,h.11

¹⁵⁹Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012),h. 128

¹⁶⁰Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h.128

Disiplin menurut Agus Zaenul Fitri merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menghadapi lingkungan. Disiplin lahir dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan adanya pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹⁶¹

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sebuah sikap atau aturan yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menghadapi lingkungannya. Dengan adanya sebuah aturan dan tata tertib, maka peserta didik akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya disaat ia melampaui batas atau menyalahi aturan dan tata tertib.¹⁶²

Disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui adanya proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Orang yang memiliki sikap disiplin tinggi biasanya menggambarkan orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan orang yang memiliki sikap disiplin rendah ditujukan kepada oarng yang kurang atau tidak mematuhi aturan, norma dan ketentuan yang berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasi formal).¹⁶³

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah sikap yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban terhadap aturan yang berlaku, maka dapat dikatakan bahwa orang yang disiplin adalah orang selalu patuh dan taat secara terus-menerus terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku.

2. Urgensi Karakter Disiplin

Di antara hal yang dapat memperbaiki kondisi umat islam dan mengembalikan kejayaannya adalah disiplin yang berlaku pada semua bidang

¹⁶¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.20

¹⁶² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, h.20

¹⁶³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2014), h. 136

dan meliputi semua aspek kehidupan sehingga membawanya pada penguasaan segala hal yang positif. Adapun urgensi karakter jujur yaitu: (1) Karakter disiplin akan membawa pelakunya kepada ketaatan kepada Allah; Islam selalu menyeru pada ketertiban, dan kedisiplinan dalam semua hal baik tindakan maupun perkataan, namun berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya dengan niat yang ikhlas. (2) Kedisiplinan akan membawa pelakunya kepada pemanfaatan waktu dan usaha dengan sebaik-baiknya. (3) Mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. (4) Kedisiplinan dapat membawa pada penguasaan pekerjaan secara professional, dan dapat mewujudkan kemajuan masyarakat. (5) Karakter disiplin dapat membawa seorang penuntut ilmu pada penguasaan dan pemahaman yang luas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.¹⁶⁴

3. Tujuan Pendidikan Kedisiplinan

Piet Suhertian telah menyebutkan tujuan pendidikan kedisiplinan siswa yaitu: (1) Menolong peserta didik untuk menjadi anak yang matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan; (2) Mencegah timbulnya permasalahan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti semua peraturan yang ada dengan penuh perhatian; (3) Disiplin adalah proses bimbingan yang memiliki tujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu serta meningkatkan kekuatan moral dan mental; (4) Agar setiap manusia memiliki sikap disiplin jangka panjang yakni sikap disiplin yang tidak hanya taat pada aturan, tapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.¹⁶⁵

Patrik Edblad, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan kedisiplinan yaitu: (1) Menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku; (2)

¹⁶⁴Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy, *Al-Indhibath fi Dhau' As-Sunnah An-Nabawiyah* (Al-Urdun: Jami'ah Al-Yarmuk, 1439H/2018M), h. 17-42

¹⁶⁵<https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2019/06/pengertian-dan-faktor-kedisiplinansiswa.html>. Diunduh tgl. 29 Januari 2022

Untuk mencegah masalah; (3) Untuk memecahkan masalah; (4) Dan mengatasi seseorang yang berperilaku di luar control.¹⁶⁶

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan kedisiplinan maka seseorang akan sadar betapa pentingnya mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku demi kemaslahatan individu, kelompok dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan kedisiplinan seseorang dapat mencegah dan mengatasi permasalahan yang akan terjadi dengan pengendalian diri melalui suatu aturan yang telah dirancang. Dan dengan adanya pendidikan kedisiplinan, maka seseorang akan mampu mengendalikan diri ketika akan berperilaku di luar control.¹⁶⁷

Menurut Novan Ardi Wiyani, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik adalah membentuk peserta didik agar berkepribadian baik dan berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku. Lembaga pendidikan berkewajiban membentuk kedisiplinan siswa pada semua aspek kehidupannya seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah serta disiplin dalam meraih cita-citanya.¹⁶⁸

4. Bentuk-bentuk Karakter Disiplin

Jamal Makruf membagi disiplin menjadi 4 dimensi, yaitu: (1) Disiplin waktu; (2) Disiplin mematuhi peraturan; (3) Disiplin sikap; (4) serta disiplin menjalankan ibadah.¹⁶⁹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa disiplin terbagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Disiplin waktu, yaitu selalu tetap waktu dalam menghadiri pelajaran, kegiatan, program, dan acara tertentu, atau tepat waktu

¹⁶⁶Patrik Edblad, *Mukhathat Al-Indhibath Ad-Dzati 'Dalil Mubasath lit-Taghalub ala At-Taswif wa Tahqiq Ahdafuk wa Al-Husul ala Al-Hayah Alati Tuvaduha'*. Tarjamah Mannar Nabil Abu Al-Uyun (Daulah Al-Imarah Al-Arabiyah Al-Muttahidah: AL-Majlis Al-Wathani lil' ilam, 1442 H/2020), h.98

¹⁶⁷Patrik Edblad, *Mukhathat Al-Indhibath Ad-Dzati 'Dalil Mubasath lit-Taghalub ala At-Taswif wa Tahqiq Ahdafuk wa Al-Husul ala Al-Hayah Alati Tuvaduha'*, h.98

¹⁶⁸Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.46

¹⁶⁹Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 21

dalam melaksanakan suatu pekerjaan, kegiatan dan program; (2) Disiplin mematuhi peraturan, yaitu disiplin mematuhi aturan pemerintah, aturan sekolah, aturan kampus, aturan perusahaan, dan sebagainya; (3) Disiplin sikap, yaitu disiplin dalam berucap dan bertindak; (4) Disiplin menjalankan ibadah, yaitu disiplin dalam menjalankan ibadah dengan memenuhi semua rukun, syarat serta sunah-sunahnya.¹⁷⁰

Menurut Azumardi Azra, dalam Islam terdapat dua aspek disiplin yaitu: (1) Disiplin rohani yaitu disiplin yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada dirinya sendiri yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendalikan dari godaan kehidupan material. Disiplin rohani ini akan muncul karena cinta seorang hamba yang sangat besar kepada tuhanNya sehingga mengantarkan seseorang kepada pengabdian kepada Tuhannya, mematuhi hukum-hukumnya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-nya dan hal yang demikian itu hanya diniatkannya semata-mata untuk mendapatkan keridaannya. (2) Disiplin moral yaitu karena prinsip-prinsip moral Islam berdasarkan wahyu Allah maka mereka bersifat permanen. Karena itu Islam mempunyai standar moralitas dengan karakter-karakternya yang khas. Islam tidak hanya memberikan ukuran-ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk ikut menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian pemenuhan disiplin dalam Islam hampir identik dengan upaya pencapaian derajat takwa, yakni tingkatan dimana orang terpelihara dalam setiap pemikiran, perbuatan, dan tindakannya.¹⁷¹

5. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Mulyono dikutip oleh Daviq Chairilisyah, indikator karakter disiplin yaitu: (1) Datang tepat waktu; (2) Menepati janji; (3) Menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku; (4) Tidak terlambat masuk kelas; (5)

¹⁷⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, h. 21

¹⁷¹Azra Azumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2015), h. 229

Mengumpulkan tugas yang diberikan pada waktu yang ditentukan; (6) Menunaikan kewajiban dengan tepat.¹⁷²

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan seseorang akan nampak apabila ia datang tepat waktu ketika menghadiri suatu kegiatan tertentu, menepati janji apabila ia berjanji, mematuhi peraturan yang berlaku, bagi siswa ia tidak terlambat masuk kelas, mengumpulkan tugas pada waktu yang ditentukan serta menunaikan kewajiban dengan tepat waktu.¹⁷³

Zuriah menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa.¹⁷⁴

Dari paparan di atas diperoleh pemahaman bahwa kedisiplinan seseorang diukur melalui kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta dikerjakan dengan penuh ketekunan, kerelaan hati serta semangat yang tinggi.¹⁷⁵

Hudiyono menyebutkan bahwa karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Jika karakter disiplin sudah menyatu dalam diri siswa maka ketika ia melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan aturan ia akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan bukan sebagai beban, namun sebaliknya siswa akan merasa terbebani jika ia tidak

¹⁷²Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini," *Jurnal uduchil*, Vol.5 no.1 (Tahun 2016): h. 10

¹⁷³Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini," *Jurnal uduchil*, Vol.5 no.1 (Tahun 2016): h. 10

¹⁷⁴Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 83

¹⁷⁵Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, h. 83

melakukan perbuatan itu. Dan ini merupakan suatu pertanda bahwa nilai-nilai kedisiplinan sudah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.¹⁷⁶

Mark Boynton dan Christine Boynton mengungkapkan bahwa indikator karakter disiplin ada 6 yaitu: (1) Datang ke sekolah dan masuk tepat waktu; (2) Melaksanakan tugas kelas yang diberikan oleh guru; (3) Berpakaian rapi saat ke sekolah; (3) Menaati peraturan sekolah dan kelas; (4) Peserta didik tidak pernah terlambat; (5) Mengikuti setiap proses pembelajaran dengan hikmat dan tertib.¹⁷⁷

Dari paparan di atas diperoleh pemahaman bahwa seorang siswa dikatakan disiplin apabila ia datang dan masuk kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat, selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁷⁸

6. Unsur-unsur Disiplin

Unsur-unsur kedisiplinan adalah peraturan dan tata tertib, norma dan nilai serta hukuman.¹⁷⁹ Untuk lebih jelasnya perinciannya sebagai berikut:

a. Peraturan dan Tata Tertib

Menurut Sutirna, dikutip oleh Fadilah aturan adalah pola tertentu yang diterapkan dan ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif dalam mendidik karakter anak adalah peraturan yang mudah diingat, dimengerti dan diterima.¹⁸⁰

King dikutip oleh Fadilah, menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah komponen penting untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan produktif. Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan

¹⁷⁶Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 74

¹⁷⁷Mark Boynton dan Christine Boynton, *Dalil Al-Mualim fi Taqwim Baramij Al-Indhibath Al-Madrasiy Wa Tahsiniha*. Terjemah Dr. Said Al-Khawajah (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi liduwal Al-Khalij, 1439 H/2018 M), h.101

¹⁷⁸Mark Boynton dan Christine Boynton, *Dalil Al-Mualim fi Taqwim Baramij Al-Indhibath Al-Madrasiy Wa Tahsiniha*. Terjemah Dr. Said Al-Khawajah (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi liduwal Al-Khalij, 1439 H/2018 M), h.101

¹⁷⁹Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 20210), h. 65

¹⁸⁰Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 65

potensinya secara optimal. Siswa dapat belajar dengan giat, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya.¹⁸¹

Rahmawati dan Arsana juga mengemukakan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang dibuat oleh sekolah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan serta ada rasa tanggung jawab siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tata tertib sekolah yang diterapkan dengan baik akan memberikan dampak terciptanya suasana belajar yang tertib dan tenang sehingga siswa dapat meningkatkan aktivitasnya.¹⁸²

Suryosubroto, mengungkapkan bahwa tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur kegiatan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib sekolah berisi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh siswa. Apabila kewajiban dan larangan ini tidak dipatuhi oleh siswa maka siswa tersebut akan diberikan sanksi oleh yang berwenang baik sanksi yang ringan atau yang berat. Tujuan dari pemberian sanksi adalah untuk menyadarkan peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁸³

Berdasarkan keterangan di atas tentang tata tertib disiplin sekolah dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa.

b. Norma dan Nilai

Interaksi terus-menerus antara guru dan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Oleh karena itu di sekolah akan ditemukan bagaimana siswa tidak diperbolehkan bercakap-cakap dalam

¹⁸¹Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 20210), h.65

¹⁸²Rahmawati D.B. & Arsana I.M. "Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, V. 1, no. 2 (2014): h. 49

¹⁸³Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 81

kelas atau berjalan mondar-mandir sebab hal tersebut jelas mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.¹⁸⁴

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa norma-norma sekolah sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswa, karena norma tersebut yang akan berfungsi sebagai pengontrol terhadap tindakan siswa yang mengganggu ketertiban sekolah dan kelas. Sedangkan guru bertugas mengingatkan siswanya terkait dengan norma-norma tersebut.¹⁸⁵

c. Hukuman

Menurut Fadilah dkk., hukuman adalah cara mengendalikan perilaku yang mengganggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hukuman adalah akibat logis dari kesalahan dimana siswa akan menerimanya tanpa rasa dendam. Para guru harus selalu menyadari kesesuaian hukuman sebelum memulainya. Hukuman sebagai sarana yang dapat mengendalikan seseorang dari perilaku yang mengganggu, dan dapat menyadarkannya dari kesalahan yang diperbuat. Hukuman yang dirancang adalah hukuman yang bersifat mendidik agar tidak menimbulkan rasa dendam dalam diri peserta didik, sehingga hukuman itu bisa diterima sebagai akibat yang logis dari kesalahan yang dilakukan.¹⁸⁶

7. Faktor Pendukung Karakter Disiplin

Fadilah menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pendukung pendidikan karakter disiplin yaitu:¹⁸⁷

- a. Keadaan keluarga; keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral

¹⁸⁴Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 20210), h. 66

¹⁸⁵Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 66

¹⁸⁶Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 67

¹⁸⁷Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, h.78

dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

- b. Keadaan lingkungan sekolah; masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri.
- c. Keadaan masyarakat sekolah; kedisiplinan siswa akan terbangun jika keadaan masyarakat sekolahnya kondusif, yaitu: (1) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik. (2) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.

Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan agar dapat menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya serta dapat memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah. (3) Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah. (4) Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab. (5) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. (6) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan

sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif. (7) Tantangan bagi disiplin (*dare to disciplin*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.¹⁸⁸

8. Faktor-faktor Penghambat Karakter Disiplin¹⁸⁹

Fadilah, menyebutkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter disiplin yaitu: (1) Sekolah kurang menerapkan disiplin; sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi dan tidak diamarahi guru. (2) Teman bergaul; anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajarkannya berinteraksi sehari-hari. (3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal; anak yang tinggal dilingkungan hidup yang kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula. (4) Sikap orangtua; anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak. (5) Keluarga yang tidak harmonis; anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin. (6) Latar belakang kebiasaan dan budaya; budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tinggkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

¹⁸⁸Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 20210), h.78

¹⁸⁹Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 20210), h.80-81

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan sesuai teori Denzin dan Lincoln yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat medeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang diabstrasikan sebagai temuan formal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena meneliti ingin memahami secara mendalam masalah fenomena, peristiwa atau gejala yang diteliti dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.¹⁹⁰Selanjutnya, sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai.

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: (1) Memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) Berlatar alamiah (*natural setting*); (3) Manusia sebagai instrument utama (*human instrument*); (4) Data bersifat deskriptif (*descriptive*); (5) Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) Analisis data secara induktif (*inductive*

¹⁹⁰Mudjia Rahardjo, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2015), h. 35

analysis).¹⁹¹ Oleh sebab itu, penelitian ini diupayakan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, serta bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Studi kasus tentang implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin dikaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian ini sangat diperlukan penghayatan dan interpretasi terhadap implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

Selanjutnya menurut Mudjia Rahardjo, penelitian kualitatif terbagi delapan jenis, yakni etnografi, studi kasus, studi dokumen/teks, observasi alami, wawancara terpusat, fenomenologi dan studi sejarah.¹⁹²

Berdasarkan paparan di atas, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, kemudian Mudjia Rahardjo menguraikan lebih lanjut bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dalam waktu tertentu.¹⁹³ dan tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Sesuai dengan perolehan data penelitian kualitatif, maka data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan arsip (dokumen). Studi kasus bisa digunakan untuk meneliti pondok pesantren untuk mengetahui gambaran perkembangan karakter santrinya. Terkait dengan studi kasus ini Lingfood menyebutkan terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multikasus dan studi perbandingan.

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin serta mengetahui faktor

¹⁹¹Donal Ary, *An Invitation to Reserch in Social Education* (Baverly Hills: Sage Publication, 2017), h.424-425

¹⁹²Mudjia Rahardjo, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2015), h. 8

¹⁹³Mudjia Rahardjo, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*, h. 9

pendukung dan penghambatnya dengan menggunakan latar penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan dan tempat yang dimaksud berada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Tempat penelitian ini terletak di Jalan Raya Bailang 54, Manado 95241. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April tahun 2022.

C. Data dan Sumber Data

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti, dokumen, gambar, foto dan lain-lain.¹⁹⁴ Data dalam penelitian ini diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan dan aktivitas yang dijadikan kajian terkait dengan fokus penelitian implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Mnado.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya banya menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan focus penelitian. Untuk lebih mudah mengidentifikasi sumber data, peneliti mengkalisifikasinya menjadi tiga, yaitu orang, tempat dan symbol yang kemudian di singkat menjadi 3 P, oleh sebab itu data dan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan dan perilaku subjek (*informan*) yang berkaitan dengan implementasi

¹⁹⁴Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018),h. 157

pendidikan karakter jujur dan disiplin. Adapun data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah tulisan-tulisan, dan foto-foto yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin.

Data yang akan dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini di fokuskan pada tiga hal, yaitu data mengenai metode dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius dalam membina kejujuran dan kedisiplinan santri serta faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Lexy J. Maleong mengungkapkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya ialah tambahan berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar/foto dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data primer dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari sumber pertama yaitu perilaku warga pesantren melalui penelitian di lapangan. Adapun sumber data secara spesifik yaitu:

- a. Sekertaris Pimpinan Pondok Pesantren darul Istiqamah
- b. Kepala Tata Usaha Pesantren Pondok Pesantren darul Istiqamah
- c. Kepala-kepala Madrasah Pondok Pesantren darul Istiqamah
- d. Ketua Bidang Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren darul Istiqamah
- e. Guru PAI, Pengasuh Santri, Pembina Asrama serta Santri Pondok Pesantren darul Istiqamah
- f. Orang tua santri

Dasar penetapan sumber data tersebut sebagai informan kunci (*key informant*) bagi peneliti, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Mereka

sebagai warga pesantren yang mengabdikan dan tinggal di pondok pesantren tersebut sudah cukup lama, kecuali orang tua santri sebagai sumber data yang tinggal di luar pesantren; (2) Mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren; (3) Mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti; (4) Mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah; (5) Secara pribadi orang tua mengetahui perubahan dan perkembangan karakter anaknya ketika berada di rumah.

Selanjutnya, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sample bertujuan dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan untuk melakukan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan fokus penelitian, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Adapun penggunaan teknik *snowball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti dari informan satu dengan yang lain mempunyai kesamaan. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan ada data-data baru mengenai implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Sumber informannya, peneliti pilih informan yang handal yang memenuhi syarat tertentu sesuai dengan persoalan penelitian yang oleh Simon C Kitto disebut sebagai *maximum variety*, mereka adalah orang-orang yang mempunyai banyak informasi tentang masalah yang sedang diteliti, yaitu: sekretaris pimpinan, kepala tata usaha pesantren, kepala-kepala madrasah, ketua bidang pendidikan non formal, guru PAI, pengasuh santri, pembina asrama, santri dan orang tua santri.

Penentuan informan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Enkulturasasi penuh, yaitu informan sudah lama tinggal dan menyatu dengan lokasi penelitian; (2) Keterlibatan langsung, yaitu yang masih aktif terlibat dalam aktivitas di lokasi penelitian; (3) Masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi; (4) Yang sudah saling kenal sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan permasalahan penelitian. Sugiyono mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.¹⁹⁵

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Teknik Pengamatan Peran Serta

Teknik pengamatan peran serta dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek, oleh karena itu teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan. Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rincisituasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.¹⁹⁶

Dengan teknik ini peneliti ikut serta dalam sebagian kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado. Tujuan dari observasi ini untuk mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, dan semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh civitas yang ada di pondok pesantren tersebut, terdiri dari pendidik, peserta

¹⁹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 62-63

¹⁹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 66

didik, serta orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin, dengan harapan peneliti memperoleh data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado; (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

2. Wawancara

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.¹⁹⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman yang sudah disediakan oleh peneliti, namun dalam proses wawancara peneliti tetap melakukan pengembangan atas pertanyaan tersebut yaitu dengan cara memperdalam pertanyaan sebagai lanjutan dari pertanyaan yang ada di pedoman wawancara. Hal itu dilakukan agar peneliti memperoleh data-data yang diperlukan terkait dengan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

Sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada: (1) Sekretaris pimpinan/kepala madrasah (2) Kepala tata usaha; (3) Ketua bidang pendidikan non formal/kepala madrasah; (4) Guru PAI/Pengasuh santri; (5) Pembina asrama; (6) Santri; (7) Orang tua santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-

¹⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta Rineka Cipta, 2017), h.206

dokumen data yang diteliti berupa catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹⁸

Melalui teknik dokumentasi yang peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen tertulis dari bagian tata usaha pesantren, yaitu: (1) Sejarah berdirinya pondok pesantren dan tujuan pendirian; (2) Struktur organisasi; (3) Visi dan misi pondok pesantren; (4) Keadaan guru dan peserta didik; (5) Keadaan sarana dan prasarana; (6) Historis dan geografis; (7) Foto-foto yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya data dokumentasi tertulis mengenai daftar pelanggaran santri yang diperoleh melalui kepala asrama pondok pesantren.

Alat yang digunakan berupa camera digunakan menyimpan gambar, flashdisk digunakan untuk menyimpan data dan alat tulis menulis digunakan untuk mencatat hal-hal yang perlu di catat.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam sugiyono, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹⁹

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis kualitatif, dengan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud mengupas secara rinci data kualitatif guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti.²⁰⁰

¹⁹⁸Hardani dkk, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h.149

¹⁹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 367

²⁰⁰A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 255

Proses dan langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Untuk mendapat data yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan, maka dapat dilakukan melalui empat langkah, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²⁰¹

Untuk lebih mendapatkan penjelasan yang rinci mengenai keempat langkah di atas, maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*), pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*data reduction*), dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada ke dalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis terhadap data tersebut, diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti.
3. Penyajian Data (*data display*), dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapih, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data, peneliti akan melakukan pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan

²⁰¹Sugiyono, *Metode Peneliiian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 337

mendisplay data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisanya.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan namun masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian zcds verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, Hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benarbenar akuarat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Di sinilah diprlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini digunakan untuk mengukur tingkat kesahihan dari sebuah data. Data dikatakan valid apabila derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data meliputi *credibility* (uji kredibilitas), *defendability* (reabilitas) dan *confirmabilty* (obyektivitas).²⁰² Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti hanya menguji kredibilitas data, yaitu dengan memperpanjang pengamatan, triangulasi dan member check.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.²⁰³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas

²⁰²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 368

²⁰³Sugiyono, *Metode Peneliiian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 368

dengan memperpanjang pengamatan, triangulasi dan *member check*. Dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang lama maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan maka hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁰⁴

Untuk menguji kredibilitas data dengan memperpanjang pengamatan di lokasi penelitian, maka peneliti akan menfokuskan pengujian terhadap data yang sudah diperoleh sebelumnya, dalam hal ini peneliti akan berupaya untuk mengecek kembali data-data tersebut apakah benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah di cek ternyata data sudah benar berarti data tersebut sudah kredibel, oleh karena itu peneliti akan mengakhiri waktu perpanjangan pengamatan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²⁰⁵

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti akan mengecek kredibilitas data mengenai metode implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin kepada beberapa orang sumber data yang pernah diwawancarai, yaitu sekretaris pimpinan, kepala

²⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.369

²⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 372

tata usaha pesantren, kepala-kepala madrasah, ketua bidang pendidikan non formal, guru PAI, pengasuh santri, dan pembina asrama serta santri . Adapun terkait dengan faktor pendukung dan penghambat, maka peneliti juga akan mengecek kredibilitasnya kepada beberapa sumber data, yaitu sekertaris pimpinan, kepala tata usaha pesantren, kepala-kepala madrasah, ketua bidang pendidikan non formal, guru PAI, pengasuh santri, pembina asrama, santri dan orang tua santri.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi dan seterusnya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dalam pikirannya, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan observasi, wawancara atau teknik yang lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3. Pengadaan *Member Check*

Member check adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga data tersebut semakin kredibel/dipercaya, tapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh

pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus, menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Maka jelaslah bahwa tujuan dari *member check* adalah menjadikan informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud dengan sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul yang telah diangkat peneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter religius (jujur dan disiplin), maka peneliti lebih etisnya menguraikan gambaran umum atau profil pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian dalam menggali data. Adapun yang menjadi lokasi penelitian dalam tesis ini adalah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado²⁰⁶

Pesantren Darul Istiqomah adalah merupakan tempat tinggal bagi anak-anak yang ingin mendapatkan perlindungan pendidikan, bimbingan dan jaminan sosial lainnya mereka adalah, anak-anak yatim, piatu, miskin dan terlantar, mereka harus memiliki tempat tinggal yang layak dan mendapatkan pengasuhan yang memadai. Dengan kondisi tersebut maka menjadi suatu hal yang wajar jika semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap masalah pembinaan santri tersebut.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjadi salah satu pesantren terbaik dan mampu menciptakan kader-kader dakwah yang handal dan sesuai tuntunan Rasulullah adalah harapan ke depan Pesantren Darul Istiqomah Manado. Pesantren dengan tidak membedakan strata sosial dalam masyarakat islam ini hadir dalam suasana dimana pendidikan menjadi mahal bagi masyarakat kurang beruntung dalam ekonomi. Betapa banyak kaum muuslimin yang mendambakan anaknya dibina dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, tetapi karena keterbatasan ekonomi membuat mereka putus harapan. Itulah salah satu di antara motivasi kehadiran Pesantren Darul Istiqomah.

Pondok pesantren Darul Istiqomah Manado didirikan di Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado pada tahun 1988, Pesantren ini adalah Cabang dari pesantren Darul Istiqomah yang berpusat di Kabupaten

²⁰⁶Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado Tahun 2022

Maros Provinsi Sulawesi Selatan yang didirikan oleh K.H. Marzuki Hasan pada Tahun 1970. Pendirian pondok pesantren ini bertujuan untuk membentuk Generasi Qur'ani yang religius dan berguna bagi masyarakat, agama, negara dan bangsa Indonesia.

Pesantren Darul Istiqamah Manado saat ini menampung dan mendidik santri berjumlah 378 santri ini secara khusus dikelola dengan latar belakang, diantaranya adalah:

1. Rasa ingin berbuat banyak oleh pendiri pesantren dalam mendidik generasi Islam masa depan yang bervisi dakwah *amar ma'ruh nahi munkar*.
2. Membantu program pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
3. Banyak umat Islam yang mendambakan putra-putri yang memperoleh pendidikan agama yang maksimal namun belum terfasilitasi.
4. Membentengi aqidah umat yang minoritas di tengah masyarakat nonmuslim mayoritas.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado mengalami pergantian pimpinan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman demi terwujudnya pesantren yang ideal sesuai visi dan misinya.

Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado mulai dari berdirinya hingga saat ini telah mengalami pergantian pimpinan sebanyak delapan kali untuk lebih jelasnya bias dilihat pada table dibawah ini:

| No | Nama Pimpinan | Tahun | Daerah Asal |
|----|----------------------|-----------|-------------|
| 1. | Ust M. Yusuf Luhu | 1988-1989 | Makassar |
| 2. | Ust Drs. Hafidz Amri | 1989-1992 | Makassar |
| 3. | Ust Nasrullah | 1992-1993 | Makassar |
| 4. | Ust M. Arham | 1993-1996 | Makassar |

| | | | |
|----|-----------------------------|---------------|----------|
| 5. | Ust. Jamal | 1996-1999 | Makassar |
| 6. | Ust. M. Nadir | 1996-2004 | Makassar |
| 7. | Ust. Safri | 2004-2009 | Makassar |
| 8. | Ust. H. Muyassir Arif, M.Pd | 2009-sekarang | Makassar |

Tabel 1: Daftar Nama Pimpinan Pondok Pesantren dari Tahun 1988- 2022

2. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah²⁰⁷

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado
- b. Alamat : Jl. Bailang Raya No. 54 Kel. Bailang, Kec. Bunaken, Kota Manado
- c. Status : Swasta
- d. NSPP : 10071710010
- e. Nomor AHU : AHU-0015197.AH.01.04.2020
- f. Luas tanah : 300m₂
- g. Status kepemilikan tanah : Milik Yayasan
- h. Wadah Penyelenggaraan : Yayasan Pendidikan dan Dakwa Darul Istiqomah
- i. Nama Pimpinan : Muyasir Arief, M.Pd

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

- a. Visi pondok pesantren: yaitu menjadi pesantren yang kuat dan penebar rahmat, pencetak generasi qur'ani yang kuat dalam aqidah, ibadah, dan berakhlakul karimah serta berwawasan global, mandiri dan berhidmat untuk umat
- b. Misi pondok pesantren, yaitu: (1) Menyediakan pendidikan bagi fuqara wa masakin;(2) Menerapkan manajemen terpadu; (3) Menerapkan pendidikan islam terpadu; (4) Menyediakan pendidik professional yang memberikan keteladanan dalam perilaku bagi santri dan masyarakat; (5)

²⁰⁷Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado Tahun 2022

Mengembangkan dan meningkatkan jaringan kerjasama; (6) Menerapkan “*learning process*” yang mendorong kreatifitas dan kemandirian; (7) Meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat; (8) Menghasilkan alumni yang tangguh dalam aqidah, berakhlak mulia, mandiri, mampu memimpin dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan P.P Darul Istiqomah Manado²⁰⁸

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| a. Ketua | : Muyassir Arif, M.Pd |
| b. Sekretaris | : Muh. Arsyad, S.Pd.I |
| c. Bendahara | : Salviah, S.Pd.I |
| d. Kepala Tata Usaha Pesantren | : Sahril, SE |
| e. Kepala Bagian Humas | : Abd. Abd Majid. S |
| f. Kepala Bagian Umum | : Dzul kifli Laili, S.Pd.I |
| g. Kepala Bagian Sarpras | : Mohammad Ali Tangahu |
| h. Kepala Bagian Logistik/DPU | : Hadirah Mashud |
| i. Kepala Ekonomi Pesantren | : Muh Arsyad, S.Pd.I |
| j. Bidang Pendidikan Formal : | |
| - (Ketua) | : Muh. Nuril Huda, S.Ag, M.S.I |
| - (Sekretaris) | : Dzul kifli Laili, S.Pd.I |
| - (Bendahara) | : Rakhmah Nur, S.Pd |
| k. Bidang Pendidikan Non Formal: | |
| - (Ketua) | : Ahmad Muzayyin, Lc, S.Pd.I. |
| - (Sekretaris) | : Haryanto, S.Pd |
| - (Bendahara) | : Wawan Abbas |
| l. Kepala Panti Asuhan | : Muh. Arsyad, S.Pd.I |
| m. Kepala TPA/Madrasah Diniyah | : Abdul Majid. S |
| n. Kepala Asrama Putra | : Ahmad Fuad, S.Pd |
| o. Kepala Asrama Putri | : Salviah, S.Pd.I |
| p. Kepala Sanggar Seni & Budaya | : Hj. Rahmah, S.Ag |

²⁰⁸Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado Tahun 2022

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan²⁰⁹

- a. Tenaga Pendidik : 27 orang
- b. Tenaga Kependidikan : 3 orang

6. Keadaan Santri 3 Tahun Terakhir²¹⁰

| NO | Tahun | L | P | JUMLAH |
|----|---------------|------------|------------|-------------|
| 1 | 2018 | 105 | 115 | 220 |
| 2 | 2019 | 138 | 129 | 267 |
| 3 | 2020 | 140 | 125 | 265 |
| 4 | 2021 | 193 | 185 | 378 |
| | JUMLAH | 576 | 554 | 1130 |

Tabel 2 : Keadaan Santri 3 Tahun Terakhir

7. Tujuan Pendirian²¹¹

Tujuan Pesantren Darul Istiqamah didirikan dengan tujuan:

- a. Menyediakan wadah pendidikan bagi *Fuqara wa masakin*.
- b. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya
- c. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh
- d. Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan.

8. Pelayanan²¹²

Pelayanan pendidikan merupakan salah satu tujuan didirikannya Pesantren Darul Istiqamah, demikian juga pelayanan sosial. Tujuan pokok di Pesantren Darul Istiqamah dirancang untuk membentuk kader-kader yang

²⁰⁹Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2022

²¹⁰Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2022

²¹¹Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2022

²¹²Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2022

bertaqwa, berakhlak karimah, berpengetahuan luas, berketrampilan dan berkhidmat pada agama, masyarakat dan bangsa.

Hingga saat ini kegiatan pelayanan sosial dan pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Darul Istiqamah meliputi :

- a. Panti Asuhan
- b. Madrasah Ibtidaiyah
- c. Madrasah Tsanawiyah
- d. Madrasah Aliyah
- e. Majlis Ta'lim
- f. Taman Pendidikan Al-Quran

9. Sarana dan Prasarana²¹³

- | | |
|--------------------------|-----------|
| a. Ruang Kantor | : 3 Baik |
| b. Ruang Belajar | : 16 Baik |
| c. Ruang Perpustakaan | : 1 Baik |
| d. Laboratorium Komputer | : 1 Baik |
| e. Ruang Sebaguna/Aula | : 1 Baik |
| f. Ruang UKS | : 1 Baik |
| g. Masjid | : 1 Baik |
| h. Gudang | : 1 Baik |
| i. Kanting | : 1 Baik |
| j. PC Komputer | : 12 Baik |
| k. Priner | : 2 Baik |
| l. LCD Projector | : 2 Baik |
| m. Layar OHP | : 2 Baik |
| n. Note Book | : 5 Baik |

B. Hasil Penelitian

Pada bagian kajian teori sebelumnya, peneliti telah menguraikan beberapa kajian teori tentang karakter religius, karakter jujur dan karakter disiplin, maka berdasarkan kajian yang relevan pada bab sebelumnya peneliti menemukan di

²¹³Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado Tahun 2022

lapangan masalah yang peneliti angkat terkait implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin dengan memilih lokasi yang menurut peneliti merupakan pilihan yang mewakili pondok pesantren unggulan dalam pembinaan karakter santri yang ada di kota Manado, yaitu Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Pada uraian hasil penelitian di bawah ini peneliti akan memaparkan data temuan di lapangan berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter religius (jujur dan disiplin) serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado.

Data penelitian diperoleh menggunakan instrument pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap semua civitas yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, yang terutama adalah sekertaris pimpinan, kepala tata usaha pesantren, kepala-kepala madrasah, ketua bidang pendidikan non formal, guru PAI, pengasuh santri, pembina asrama, santri dan orang tua santri. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan di bawah ini:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur pada Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter jujur pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado tidak terlepas dari penggunaan metode dalam pelaksanaannya. Di antara bentuk metode yang digunakan oleh pondok pesantren tersebut dalam menanamkan karakter jujur pada santri adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode hukuman dan metode nasihat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut uraiannya:

- a. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dengan Metode Pembiasaan

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam penanaman dan pembinaan karakter jujur santri menggunakan empat metode, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode hukuman dan metode nasihat. Uraiannya sebagai berikut:

Dalam penerapan metode pembiasaan dalam membina karakter jujur santri penerapannya melalui pelaksanaan program puasa sunah Senin dan Kamis, shalat lima waktu berjamaah, shalat tahajud dan melalui kegiatan budaya sekolah yaitu kantin kejujuran. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, S.E, sebagai berikut:

Dalam membina sikap jujur para santri, maka kami berupaya untuk membiasakan mereka selau menjaga puasa sunah Senin-Kamis, shalat tahajud, dan shalat lima waktu serta program kantin kejujuran²¹⁴

Dari data di atas peneliti mendapat data tambahan sebagai penguat data tersebut. Ustadz Ahmad Muzayyin, Lc, S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan karakter jujur, maka para santri akan dibiasakan melaksanakan puasa Seni dan Kamis, shalat sunah dan shalat fardhu, serta berbelanja di kantin kejujuran. Ungkapannya sebagai berikut:

Untuk membina kejujuran santri, dalam hal ini kami selalu berupaya melakukan pembiasaan dalam ibadah puasa sunah, yakni puasa Senin-Kamis, dan shalat berjamaah.²¹⁵

Dari data di atas peneliti mendapat data tambahan sebagai penguat data tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I dibawah ini:

Program-program yang kami laksanakan dalam menanamkan karakter jujur santri, ialah program puasa Senin-Kamis, kegiatan belajar mengajar di kelas dan shalat berjamaah.²¹⁶

Sebagai data pendukung dari hasil wawancara di atas, akan dipaparkan juga data mengenai penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter jujur santri. Data yang dimaksud adalah data yang bersifat observatif hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama dalam proses pengumpulan data, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado para santri selalu dibiasakan untuk rutin

²¹⁴Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

²¹⁵Wawancara pribadi dengan ketua bidang pendidikan non formal, serta selaku kepala sekolah MTS Pesantren Darul Istiqomah Manado, 5 Februari, 2022

²¹⁶Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

melaksanakan ibadah puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah. Meskipun puasa Senin-Kamis hukumnya adalah sunah, tapi pondok pesantren menjadikannya sebagai salah satu program ibadah yang harus dilaksanakan oleh santri selama mereka mondok di pesantren tersebut. Selanjutnya, dengan seringnya peneliti ikut shalat berjamaah di pondok pesantren tersebut, maka peneliti benar-benar melihat kesungguhan para ustadz, pengasuh dan pembina dalam membiasakan para santri agar selalu menjaga shalat lima waktunya.²¹⁷

Selain data di atas peneliti akan mencantumkan data dokumentasi berupa foto persiapan pelaksanaan shalat berjamaah. Data ini dimaksudkan untuk memperkuat data wawancara dan observasi di atas, sebagai berikut:



Gambar 1: Persiapan Pelaksanaan Shalat Ashar Berjamaah²¹⁸

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa sebelum pelaksanaan shalat ashur para santri sudah di arahkan oleh pembinanya agar segera ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pengambilan gambar ini

²¹⁷ Data hasil obsevasi peneliti pada 25 Februari 2022

²¹⁸ Data hasil dokumentasi diambil pada 25 Februari 2022

dilakukan pada bulan Februari, yaitu waktu awal peneliti melakukan penelitian di pesantren tersebut.



Gambar 2: Kegiatan Buka Puasa Bersama

Ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I menjelaskan bagaimana proses pembinaan karakter jujur melalui pembiasaan ibadah puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah. Adapun ungkapannya sebagai berikut:

Adapun proses pelaksanaannya para santri akan dibangunkan oleh pembina kamar pada jam 03.30 untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah. Untuk membangunkan para santri, maka semua pembina akan pergi ke kamar blok yang menjadi tanggungjawabnya, lalu membangunkan mereka dengan cara mengetuk pintu-pintu kamar santri, setelah mereka bangun lalu diarahkan untuk pergi ke tempat wudhu, kemudian diarahkan lagi pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah. Setelah selesai melaksanakan shalat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan makan sahur bersama. Dalam pelaksanaan program sahur bersama tidak dibolehkan ada santri yang terlambat, nah, kalau ada santri yang terlambat, maka keterlambatan itu dianggap sebagai pelanggaran kedisiplinan. Untuk memastikan apakah semua santri sudah makan sahur, maka para pembina kamar dan pengasuh akan melakukan pengecekan terhadap semua santri, jika kedapatan ada santri yang belum makan sahur, maka pembinanya akan menyuruhnya ke ruangan makan sahur. Setelah selesai makan sahur semua anak-anak akan diarahkan kembali ke masjid untuk menyempatkan waktu mereka membaca Alquran, berdzikir, ada sebagian di antara mereka yang bermusyawarah tentang perkara agama. kemudian setelah tiba waktu shalat subuh maka semua santri

akan diarahkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan lagi dengan dzikir mandiri setelah shalat subuh. Setelah melaksanakan shalat subuh, maka semua santri akan disuruh kembali ke kamar masing-masing untuk mempersiapkan diri mereka mengikuti program belajar di kelas. Tapi biasanya ketika anak-anak disuruh kembali ke kamar mereka sudah bebas mau lakukan apa yang mereka suka, makanya di antara mereka kalau sudah selesai shalat subuh, biasanya ada yang tidur, ada yang membaca al-quran atau membaca buku, dan sebagainya.²¹⁹

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat perkembangan kejujuran santri, para pembina menggunakan teknik penginterogasian terhadap semua santri. Proses penginterogasian ini dilaksanakan oleh pembina dan pengasuh sekali dalam sepekan. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat perkembangan kejujuran santri. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE sebagai berikut:

Melalui program puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah akan diketahui siapa saja santri yang jujur dengan melalui penginterogasian yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh asrama, karena ketika mereka ditanya siapa yang tidak puasa, maka mereka langsung mengakui bahwa mereka tidak berpuasa dengan berbagai alasan.²²⁰

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dengan membiasakan santri puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah dapat mempengaruhi tingkat perkembangan dan pertumbuhan kejujuran santri. Bahkan ada di antara santri yang tanpa ditanya langsung mengakui bahwa ia tidak berpuasa dengan berbagai alasan.

Kemudian beliau mengungkapkan bahwa terkait dengan adanya santri yang tidak berpuasa biasanya hanya dilakukan oleh santri yang baru masuk, ungapannya sebagai berikut:

Adanya sebagian santri yang tidak berpuasa hanya terjadi pada santri yang baru masuk pondok, namun setelah mereka mondok dua atau tiga bulan disini mereka tanpa ditanya pun mereka akan mengakui

²¹⁹Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

²²⁰Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

sendiri bahwa mereka itu tidak berpuasa atau tidak shalat atau pelanggaran lainnya²²¹

Dari data di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado sudah tertanam karakter kejujurnya, hal ini dilihat dari sedikitnya santri yang tidak melaksanakan puasa Senin-Kamis, adapun santri yang melanggar aturan pondok, yaitu santri yang tidak melaksanakan puasa merupakan santri-santri yang baru masuk pondok pesantren.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Muzayyin, Lc. S.Pd.I bahwa untuk mengetahui tingkat perkembangan kejujuran santri, yaitu dengan melakukan interogasi pada setiap santri. Berikut ungkapannya:

Dan untuk mengetahui perkembangan karakter jujur santri, yaitu melalui penginterogasian yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Adapun orang yang melaksanakan penginterogasian ini adalah pembina kamar dan pengasuh. Jadi kami tugaskan mereka para pembina untuk mencatat nama-nama santri yang melakukan pelanggaran.²²²

Selanjutnya, ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I juga menambahkan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado melaksanakan penginterogasian pada hari jumat. Ungkapannya sebagai berikut:

Melalui kegiatan puasa Senin-Kamis, biasanya para santri ketika di hari puasa baik santri putri maupun santri putra ketika ada di antara mereka yang tidak berpuasa baik karena ada uzur yang syar'i atau bukan karena uzur yang syar'i, maka mereka akan berkata jujur kepada ustadz dan ustadzahnya yang bertindak sebagai pembina dan pengasuhnya. Misalnya ada santri putra yang tidak puasa sunah terkadang ia akan datang sendiri ke pembina atau pengasuhnya dan dia akan berkata dengan terus-terang bahwa ia pada hari itu tidak berpuasa dengan alasan lapar misalnya, dan ada juga santri putra yang tidak puasa sunah bukan karena alasan yang syar'i, tapi ketika mereka ditanya pada hari penginterogasian (hari jumat), maka dengan

²²¹Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

²²²Wawancara pribadi dengan ketua bidang pendidikan non formal, serta selaku kepala sekolah MTS Pesantren Darul Istiqomah Manado, 5 Februari, 2022

sendirinya ia akan berkata bahwa ia tidak puasa sunah hari senin atau hari kamis karena sakit atau lapar.²²³

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam mengukur tingkat perkembangan kejujuran santri melalui penginterogasian yang dilaksanakan pada hari jumat.

Selanjutnya akan disebutkan data hasil observasi sebagai penguat data-data wawancara di atas, sebagai berikut:

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diungkapkan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado benar-benar menerapkan teknik interogasi dalam mengukur tingkat perkembangan kejujuran santri. Adapun proses pelaksanaannya para santri akan dikumpulkan di satu tempat kemudian mereka akan ditanya satu persatu oleh pembina dan pengasuhnya, mengenai shalat, puasa sunahnya, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, apakah mereka mengikutinya atau tidak, jika ada santri yang tidak ikut, itu artinya dia tidak disiplin dalam mentaati aturan pondok, apakah mereka terlambat dalam shalat, makan sahur, dan menghadiri kegiatan lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti saat menghadiri proses pelaksanaan interogasi ada beberapa santri yang berbuka puasa di siang hari dengan alasan lapar, dan ada santri yang sering terlambat shalat berjamaah.²²⁴

Dari hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren darul Istiqamah Manado menggunakan teknik interogasi dalam mengukur perkembangan kejujuran santri. Selanjutnya dari data di atas dapat ditarik pemahaman lain bahwa sebagai santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado ada yang tidak disiplin waktu dan disiplin dengan tata tertib dan aturan pesantren.

Selanjutnya, untuk memperkuat data di atas, akan dicantumkan data dokumentasi berupa foto yang menunjukkan adanya beberapa orang santri

²²³Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

²²⁴ Hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2022

yang kedapatan melakukan pelanggaran, setelah dilakukan penginterogasian oleh pembina dan pengasuh, Sebagai berikut:



Gambar 3: Proses Pelaksanaan Interogasi

Selain metode pembiasaan diterapkan melalui program puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado juga menanamkan karakter jujur pada santri melalui program budaya sekolah, yaitu kantin kejujuran dalam hal ini santri akan dibiakan berbelanja di kantin dengan cara mengambil belanjaan sendiri dan meletakkan sendiri uang belanjanya di kotak yang sudah disiapkan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE berikut ini:

Selain dari program puasa Senin-Kamis metode pembiasaan ini juga diterapkan pada program kantin kejujuran. Anak-anak itu kami biasakan mengambil barang dan meletakkan uang sendiri di kas tanpa pengawasan, program ini dilakukan tentunya untuk memperkuat karakter jujur santri kami. Jadi dalam kantin itu sudah disiapkan makan dan minuman yang nantinya anak-anak akan membelinya di waktu istirahat. Santri yang ingin membeli tinggal mengambil sendiri makan yang dia suka dan uang belanjanya ditaruh saja di kotak uang yang sudah disiapkan. Program ini bisa dikatakan efektif, karena melalui program ini dari sekian banyaknya santri yang jajan di kantin pernah ada salah satu santri yang melakukan pengambilan barang tanpa membayarnya, namun pada akhirnya ia pun diinterogasi oleh pembinanya lalu ia mengakui kesalahannya, setelah itu kami

memberikan pembinaan dan dia juga diberi sanksi dan hukuman oleh pembinanya²²⁵

Dalam proses pelaksanaan interogasi para santri akan ditanya satu persatu apakah ada pelanggaran yang dilakukannya, jika tidak mengakuinya maka pembina akan memperlihatkan kepada santri tersebut terkait dengan pelanggaran apa saja yang dilakukannya. Untuk mendapatkan data mengenai pelanggaran siswa maka para pembina akan menugaskan beberapa orang santri menjadi *jasus* (mata-mata) untuk mencatat nama-nama santri bentuk pelanggaran yang melakukannya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Ahmad Fuad, S.Pd. sebagai berikut:

Untuk mendapatkan data mengenai santri yang melakukan pelanggaran, maka kami akan menugaskan beberapa orang santri untuk menjadi *jasus* (mata-mata) yang bertugas mencatat semua nama-nama santri serta jenis pelanggaran yang dilakukannya, setelah itu kami akan melakukan penginterogasian terhadap santri tersebut, jika ia tidak mengakui atas pelanggaran yang dilakukannya maka akan diperlihatkan daftar pelanggarannya melalui buku catatan yang sudah disiapkan.²²⁶

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam melatih kejujuran dan kedisiplinan santri sangat efektif dengan menggunakan metode pembiasaan dalam mengikuti semua program dan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Untuk mengukur tingkat perkembangan kejujuran dan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado menggunakan teknik interogasi.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dengan Metode Keteladanan

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado selain menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter jujur pondok pesantren juga menggunakan metode keteladanan. Dalam hal ini para ustadz dan ustadzah, pembina dan pengasuh memiliki peran penting dalam pembinaan kejujuran santri dengan menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap jujur

²²⁵Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqamah pada 15 Maret 2022

²²⁶Wawancara pribadi dengan kepala asrama putra Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada 15 Juli 2022

baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE berikut:

Kami juga menggunakan metode keteladanan, dalam membina sikap jujur para santri. Adapun yang kami maksud dengan keteladanan disini adalah keteladanan para ustadz dan ustadzahnya yang selalu berusaha untuk berkata jujur, tidak berbohong, kami juga ikut puasa sunah Senin-Kamis, dan shalat berjamaah. Kami lakukan ini selain niat beribadah tentunya untuk mencontohkan kepada santri-santri kami. Seperti inilah penerapan metode keteladanan dalam mengimplementasikan karakter jujur santri.²²⁷

Senada dengan apa yang ungkapkan oleh ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I bahwa semua ustadz dan ustdzah harus bisa menjadi teladan yang baik bagi santrinya dalam hal bersikap jujur.ungkapannya sebagai berikut:

Metode keteladanan melalui tindakan dari para ustadz-ustadznya artinya semua ustadz baik yang tinggal di pondok ini maupun di luar harus bisa memberikan teladan yang baik pada santri-santrinya, maka dengan begitu para santri akan mengikuti kami, karena dalam hal ini kami sebagai panutan mereka, misalnya dalam bersikap jujur baik dalam perkataan atau perbuatan.²²⁸

Untuk memperkuat dua data di atas, maka akan disebutkan juga data lain yang bersumber dari ustadz Arsyad, S.Pd.I sebagai berikut:

Di anatar cara kami menanamkan sikap jujur kepada anak-anak, yaitu dengan cara memberikan keteladanan bagi mereka dalam bersikap jujur.²²⁹

Sangat penting keteladanan seorang pendidik dalam membina kejujuran santri, karena pendidik bagi peserta didik adalah model yang akan diikuti oleh santrinya, baik perbuatan maupun perkataannya. Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa para para ustadz dan utadzah selalu berupaya menjadi suri neladan yang baik bagi santrinya dalam berperilaku jujur. Maka keteladanan yang diterapkan oleh ustadza dan ustdzah tersebut

²²⁷Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

²²⁸Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

²²⁹Wawancara pribadi dengan Sekertaris Yayasan/Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

menjadi bagian dari metode yang diterapkan di pondok pesantren dalam implementasi pendidikan karakter jujur.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dengan Metode Nasihat

Selanjutnya, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dengan menggunakan metode nasihat. Dalam hal ini para ustadz dan ustzah akan memberikan nasihat terkait dengan keutamaan sikap jujur dan bahaya meninggalkannya. metode ini diterapkan melalui kegiatan apel pagi, kegiatan belajar mengajar, kajian keagamaan, khutbah jumat, latihan dakwah, latihan khutbah, dan latihan kultum. Metode ini diterapkan melalui beberapa kegiatan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE berikut:

Kemudian kami juga banyak memberikan nasihat kepada para santri baik di kelas maupun di luar kelas seperti pada saat apel pagi berupa pemberian nasihat agar para santri selalu berakhlak yang baik, di antara akhlak yang baik itu adalah berlaku jujur, taat aturan, dan disiplin waktu baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok. Begitu juga disaat ada kegiatan pengkajian kitab, atau kajian umum yang dilaksanakan selesai shalat magrib hingga isya para ustadz-nya selalu memberikan nasihat agar selalu berakhlak yang baik, termasuk kami sebagai ustdz menyempatkan diri sesekali memberikan nasihat kepada mereka agar berakhlak baik melalui mimbar jumat. Anak-anak juga disini punya program latihan dakwah, latihan khutbah jumat, dan latihan kultum, oleh karena itu kadang ada di antara santri yang membawa khubah jumat pada saat latihan yang temanya tentang jujur dan disiplin.²³⁰

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado juga menerapkan metode nasihat dalam membina karakter jujur santrinya. Ungkapannya sebagai berikut:

²³⁰Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

Dan kami dalam menanamkan karakter jujur santri, yaitu dengan menggunakan metode nasihat baik melalui kegiatan belajar mengajar, atau melalaui mimbar jumat, kegiatan latihan khutbah jumat, latihan kultum, dan pengajian keagamaan.²³¹

Dari data di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam membina karakter jujur santrinya dengan menggunakan metode nasihat, yaitu memberikan nasihat terkait dengan keutamaan karakter jujur serta bahaya meninggalkannya. Metode tersebut diimplementasikan melalui program belajar mengajar, khutbah jumat, latihan khutbah dan kultum serta pengajian keagamaan.

Selanjutnya, sebagai data pendukung adalah data observasi yang diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado telah melaksanakan kegiatan rutin apel pagi, dalam kegiatan ini seluruh elemen madrasah yang di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado yang terdiri dari Dewan Guru, Tenaga Kependidikan, dan para santri/wati mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs) hingga madrasah aliyah (MA) semuanya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Adapun yang bertindak sebagai pembina apel pagi dalam kegiatan ini adalah pimpinan pondok pesantren, yaitu Ustadz Muyassir Arif, M.Pd. Di antara arahan yang beliau sampaikan kepada para santri adalah agar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian madrasah yang akan dilaksanakan pada bulan April. Adapun bentuk persiapan diri yang disebutkan oleh beliau adalah rajin-rajin memurajaah semua pelajaran yang sudah dipelajari agar para santri punya kesiapan dalam menjawab semua soal ujian, sehingga para santri akan terhindar dari perilaku menyontek pekerjaan teman atau membawa contekan ke kelas sebelum ujian dimulai.²³²

Sebagai penguat data obsevasi di atas, maka akan di cantumkan data dokumentasi berupa foto kegiatan apel pagi sebagai berikut:

²³¹ Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

²³²Data hasil observasi pada 12-20 Juli 2022



Gambar 4: Kegiatan Apel Pagi

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado memanfaatkan kegiatan dan program yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut sebagai sarana untuk membina karakter jujur santri dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai keutamaan karakter jujur serta bahaya meninggalkannya. Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian nasihat tersebut disebut dengan metode nasihat. Dalam hal ini metode nasihat ini diterapkan pada kegiatan apel pagi, kajian kitab, khutbah jumat, latihan dakwah, latihan khutbah dan kultum serta dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dengan Metode Hukuman

Selanjutnya, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dengan menggunakan metode hukuman. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE. berikut:

Kami juga mengadakan pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan sebagai bentuk peringatan kepada mereka, misalnya ada santri yang tidak berpuasa, tidak shalat berjamaah atau terlambat shalat berjamaah, tidak menghadiri pengajian dan berkata berbohong, nyontek di kelas, dan pelanggaran yang lainnya, maka

para pembina dan pengasuh santri akan memberikan sanksi kepada pelanggar seperti disuruh membersihkan lingkungan pondok, disuruh menghafal ayat, atau sanksi yang paling ringan yaitu pemberian teguran dan peringatan.²³³

Ungkapan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Muhamad Arsyad, S.Pd.I. sebagai berikut:

Dalam pembinaan karakter santri dengan metode hukuman kami akan menyuruh para santri melalui para pembina dan pengasuh untuk membersihkan lingkungan pondok, dan disuruh menghafal Alquran.²³⁴

Untuk memperkuat dua data di atas, maka akan disebutkan data lain yang bersumber dari ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I. Ungkapannya sebagai berikut:

Jika ada santri yang kedapatan melakukan pelanggaran seperti keluar tanpa ijin, menyontek saat ujian, berdusta, atau tidak taat aturan pesantren maka, kami akan memberikan sanksi kepada santri tersebut. Adapun sanksi yang dimaksudkan adalah sanksi yang bersifat mendidik, seperti disuruh membersihkan masjid atau lingkungan pondok, atau menghafal Al-quran.²³⁵

Dalam pendidikan karakter terkadang pendidik butuh dengan metode hukuman dalam rangka mengingatkan peserta didik atas kesalahan yang dilakukannya agar ia tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sama. Namun hukuman yang dimaksud adalah hukum yang bersifat mendidik bukan hukuman yang merugikan peserta didik, seperti melakukan sentuhan fisik dengan pukulan. Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam membina kejujuran satrinya dengan menerapkan metode hukuman, dan hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan adalah membersihkan lingkungan pondok, menghafal Alquran dan diberikan teguran yang keras.

²³³Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

²³⁴Wawancara pribadi dengan Sekertaris Yayasan/Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

²³⁵Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam menanam dan membina kedisiplinan santri menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode hukuman dan metode nasihat. Uraianya sebagai berikut:

a. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Metode Pembiasaan

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dengan menggunakan metode pembiasaan. Dalam hal ini para santri akan dibiasakan hadir tepat waktu untuk mengikuti program dan kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE. berikut:

Dalam membina kedisiplinan santri para ustadz dan ustadzah disini membiasakan para santri untuk selalu hadir tepat waktu pada kegiatan baris berbaris (apel pagi). Begitu juga kami membiasakan mereka untuk selalu hadir tepat waktu pada saat diadakannya kerja bakti mingguan, serta kami membiasakan para santri kami dengan shalat berjamaah tepat waktu, jadi santri di sini tidak boleh terlambat shalat berjamaah, jika ada santri yang masbuk maka dari pihak pengasuh dan pembina akan memberikan sanksi kepadanya. Kami juga membiasakan mereka disiplin waktu menghadiri kegiatan makan sahur bersama, ada juga kegiatan latihan dakwah, latihan khutbah jumat, latihan kultum. Selanjutnya ada juga kegiatan olahraga seperti silat, futsal dan memanah, termasuk kami membiasakan mereka untuk disiplin dalam melaksanakan puasa Senin-Kamis, supaya mereka tau disiplin tata tertib dan aturan yang berlaku di pesantren ini.²³⁶

Ustadz Ahmad Muzayyin, Lc. S.Pd.I. juga menambahkan bahwa dalam membina kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado menerapkan metode pembiasaan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. sebagai berikut:

²³⁶Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

Kemudian untuk penguatan karakter disiplin dengan metode pembiasaan kami mengadakan program penjadwalan kegiatan sehari-hari di luar jam sekolah seperti makan sahur bersama, shalat berjamaah, tahsin Alquran, kajian setelah magrib, eskul olahraga yang diselenggarakan tiga kali dalam seminggu dan menjahit dikhususkan untuk santri putri. Selanjutnya kami juga mengadakan kerja bakti mingguan karena di sini tidak disediakan *cleaning servis*, justru para santri yang disiapkan untuk membersihkan lingkungan pondok.²³⁷

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I. bahwa untuk membina karakter disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado menerapkan metode pembiasaan, di mana para santri akan dibiasakan untuk mengikuti semua jenis kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Ungkapannya sebagai berikut:

Untuk membina karakter disiplin santri biasanya kami menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan shalat berjamaah, makan sahur bersama (untuk puasa Senin-Kamis), baris-berbaris, latihan dakwah, latihan khutbah jumat, latihan kultum, pengajian keagamaan, olahraga, bertani, dan menjahit.²³⁸

Untuk memperkuat data di atas, akan dicantumkan data dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang menunjukkan adanya pelaksanaan apel pagi sebagai bentuk sarana dalam membina kedisiplinan santri, sebagai berikut:



Gambar 5: Pelaksanaan Apel Pagi

²³⁷Wawancara pribadi dengan ketua bidang pendidikan non formal, serta selaku kepala sekolah MTS Pesantren Darul Istiqomah Manado, 5 Februari, 2022

²³⁸Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

Gambar di atas menunjukkan adanya aktivitas/kegiatan baris-berbaris yang dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan santri serta pemberian arahan dan nasihat.



Gambar 6: Pelaksanaan Kajian Keagamaan

Gambar di atas menunjukkan adanya aktivitas ceramah agama/kajian rutin dimana seorang ustadz memberikan materi-materi keagamaan dan akhlakul karimah.



Gambar 7: Kegiatan Latihan Khutbah

Gambar di atas menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan latihan khutbah untuk santri Madrasah Aliyah. Tujuannya adalah untuk melatih mental, kejujuran dan kedisiplinan santri.



Gambar 8: kegiatan latihan kultum

Gambar di atas menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan latihan khutbah untuk santri Madrasah Tsanawiyah. Tujuannya adalah untuk melatih mental, kejujuran dan kedisiplinan santri.



Gambar 9: Pelaksanaan Latihan Silat

Gambar di atas menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan seni bela diri. Tujuannya adalah untuk memperkuat diri, selain itu tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah melatih kedisiplinan santri.



Gambar 10: Pelaksanaan Kerja Bakti

Gambar di atas menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan kerja bakti yang diselenggarakan sekali dalam seminggu dengan tujuan melatih kedisiplinan santri. Selain itu kegiatan ini juga difungsikan untuk menghukum santri yang melanggar aturan pesantren.



Gambar 11: Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Quran

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado melaksanakan program tahsin Alquran. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut ialah untuk memperbaiki bacaan Alquran santri. Selain itu tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah membiasakan para santri agar disiplin waktu dalam menghadiri kegiatan tersebut.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Metode Keteladanan

Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam menanam dan membina karakter disiplin santri, maka pimpinan pondok pesantren, para ustadz/ustadzah, pembina dan pengasuh serta semua civitas yang berada dalam lingkungan pondok pesantren selalu berupaya menjadi suri teladan yang baik bagi santrinya seperti selalu berupaya bersikap disiplin waktu dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pondok pesantren baik dalam kegiatan yang sifatnya ibadah, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat tahajud, shalat jumat, makan sahur bersama, puasa Senin dan Kamis, tahsinul quran, maupun kegiatan non ibadah, maka para ustadz/ustadzah ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk mengontrol kegiatan tersebut seperti kegiatan latihan dakwa, latihan khutbah jumat (bagi santri MA), latihan kultum (bagi santri MTS), apel pagi, kerja bakti, dan olahraga (silat, fustal dan memanah), menjahit serta bertani. Hal ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk membina karakter disiplin santri dengan penerapan metode keteladanan seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan dibawah ini:

Ustadz Syahril, SE. mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam membina kedisiplinan santri kami berupaya untuk memberikan keteladanan yang baik bagi para santri dalam hal ini kami berusaha untuk berlaku disiplin waktu dan taat tata tertib dan peraturan pondok pesantren.²³⁹

²³⁹Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

Selanjutnya, ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I. juga mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam membina kedisiplinan santri yang paling dibutuhkan adalah memberikan keteladanan yang baik kepada para santri seperti disiplin waktu dan tata tertib, karena Dalam pembentukan karakter disiplin tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembiasaan peserta didik untuk disiplin waktu dan tata tertib jika tidak dibarengi dengan keteladanan pendidiknya, karena setiap peserta didik pasti butuh dengan keteladanan dari lingkungan sekitarnya dan ia akan lebih banyak mencontoh dari apa yang dilihatnya dan dialaminya. Jadi jika kita ingin santri kita disiplin waktu dan taat terhadap aturan pondok, maka seharusnya kita lebih disiplin dan taat tata tertib dari mereka karena kita ini sebagai panutan bagi mereka.²⁴⁰

Keteladanan seorang pendidik dalam membina kedisiplinan santri sangat dibutuhkan, karena pendidik bagi peserta didik adalah model yang akan diikuti oleh santrinya, jika pendidiknya disiplin waktu dan disiplin dalam mentaati aturan dan tata tertib, maka peserta didiknya akan mengikutinya. Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa para ustadz dan utadzah selalu berupaya menjadi suri teladan yang baik bagi santrinya dalam menjaga kedisiplinan mereka baik disiplin waktu dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok atau disiplin dalam mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Maka keteladanan yang diterapkan oleh ustadz dan utadzah tersebut menjadi bagian dari metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam implementasi pendidikan karakter disiplin.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Metode Nasihat

Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam membina kedisiplinan santri menerapkan metode nasihat dengan memberikan nasihat terkait dengan manfaat dan anjuran untuk berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan tentang dampak negatif dari sikap ketidakdisiplinan.

²⁴⁰Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

Metode nasihat ini diterapkan di kelas pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung, maupun di luar kelas seperti pada saat apel pagi, melalui kegiatan pengajian rutin setelah magrib, pada saat latihan khutbah jumat dan kultum yang diselenggarakan oleh santri. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril,SE. berikut:

Kami juga menggunakan metode nasihat dalam membentuk kedisiplinan santri kami. Termasuk saya yang terkadang memberikan nasihat kepada para santri terkait dengan manfaat dan pentingnya sikap disiplin. Biasanya metode ini diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti diterapkan di kelas pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung, maupun di luar kelas seperti pada saat apel pagi, melalui kegiatan pengajian rutin setelah magrib, pada saat latihan khutbah jumat dan kultum yang diselenggarakan oleh santri.²⁴¹

Selanjutnya peneliti menyebutkan data lain sebagai penguat data di atas, yaitu data yang diperoleh dari ustadz Arsyad, SE. ungkapannya sebagai berikut:

Dalam membina sikap disiplin santri, terkadang kami memberikan nasihat kepada mereka agar tetap menjaga shalat lima waktu, tetap taat terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku di pesantren, karena mengingat manfaatnya begitu besar, serta bahaya meninggalkannya.²⁴²

Sebagai data pendukung adalah data observasi yang diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado telah melaksanakan kegiatan rutin apel pagi, dalam kegiatan ini seluruh elemen madrasah pondok pesantren yang terdiri dari Dewan Guru, Tenaga Kependidikan, dan para santri/wati mulai dari tingkat MI, MTs hingga MA semuanya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Adapun yang bertindak sebagai pembina apel pagi dalam kegiatan ini adalah pimpinan pondok pesantren, yaitu Ustadz Muyassir Arif, M.Pd. dalam arahnya beliau menyampaikan nasihat kepada para santri mengenai keharusan dalam menjaga kebersihan lingkungan, selalu berperilaku baik, harus selalu

²⁴¹Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 15, Maret, 2022

²⁴²Wawancara pribadi dengan Sekertaris Yayasan/Kepala Sekolah MI Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, pada 15, Maret, 2022

istiqamah dalam menjalankan ibadah serta tugas yang menjadi tanggung jawab santri, dan bersungguh-sungguh dalam belajar.²⁴³

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado memanfaatkan kegiatan dan program yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut sebagai sarana untuk membina karakter disiplin santri dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai keutamaan karakter disiplin serta dampak negatif dari sikap ketidakdisiplinan. Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian nasihat tersebut disebut dengan metode nasihat. Dalam hal ini metode nasihat ini diterapkan pada kegiatan apel pagi, kajian kitab, khutbah jumat, latihan dakwah, latihan khutbah dan kultum serta dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Metode Hukuman

Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam membina karakter disiplin menggunakan metode hukuman berupa pemberian hukuman kepada santri yang melanggar aturan dan tata tertib pesantren, metode ini diterapkan hanya sebagai bentuk peringatan kepada mereka agar mereka menyadari atas pelanggaran yang mereka lakukan. Berdasarkan data hasil temuan dari wawancara diperoleh informasi bahwa biasanya jika ada santri yang melakukan pelanggaran seperti tidak melaksanakan puasa Senin dan Kamis, tidak shalat berjamaah atau sering masbuk saat shalat berjamaah, tidak menghadiri pengajian rutin setelah magrib, berbohong, terlambat masuk kelas, dan tidak ikut serta dalam kerja bakti, maka para pembina dan pengasuh pondok pesantren akan memberikan hukuman kepada pelanggar seperti disuruh membersihkan lingkungan pondok, menghafal ayat Alquran, serta sanksi yang paling ringan yaitu diberikan teguran dan peringatan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini:

²⁴³. Data hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2022.

Ustadz Syahril, SE mengungkapkan sebagai berikut:

Kami juga mengadakan pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan sebagai bentuk peringatan kepada mereka, misalnya ada santri yang tidak berpuasa, tidak shalat berjamaah atau terlambat shalat berjamaah, tidak menghadiri pengajian dan berkata berbohong, nyontek di kelas, dan pelanggaran yang lainnya, maka para pembina dan pengasuh santri akan memberikan sanksi kepada pelanggar seperti disuruh membersihkan lingkungan pondok, disuruh menghafal ayat, atau sanksi yang paling ringan yaitu pemberian teguran dan peringatan.²⁴⁴

Ungkapan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Muhamad Arsyad, S.Pd.I. sebagai berikut:

Dalam pembinaan karakter santri dengan metode hukuman kami akan menyuruh para santri melalui para pembina dan pengasuh untuk membersihkan lingkungan pondok dan disuruh menghafal Alquran atau hukuman yang paling ringan yaitu diberikan teguran.

3. Gambaran Sikap Jujur dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh salah seorang informan terhadap tujuh orang santri pada 12-20 Juli 2022, maka diperoleh data yang menjelaskan bahwa ketujuh santri tersebut selalu bersikap jujur dan disiplin, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya perilaku menyontek dari santri tersebut pada saat diberikan tugas/saat ujian, sebagian dari mereka berkata jujur ketika tidak puasa, sebagiannya lagi berkata jujur ketika tidak melaksanakan shalat tahajud, tidak mengambil lebih makanan saat berbelanja di kantin, serta Tidak pernah mengambil barang (uang, makan, atau minuman) teman tanpa izin, dan ketujuh santri tersebut namanya tidak pernah terdaftar di buku catatan pelanggaran santri.²⁴⁵

Selanjutnya santri tersebut selalu makan sahur tepat waktu, shalat 5 waktu berjamaah tepat waktu, shalat tahajud tepat waktu, hadir tepat waktu

²⁴⁴Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

²⁴⁵ Hasil observasi pada 12-20 Juli 2022

pada saat apel pagi, hadir tepat waktu di kelas, hadir tepat waktu pada saat kerja bakti, hadir tepat waktu di latihan tahsin Al-Quran, hadir tepat waktu di latihan khutbah jumat, hadir tepat waktu latihan kultum, hadir tepat waktu shalat jumat, serta hadir tepat waktu di kajian keagamaan. Adapun yang menjadi faktor pendukungnya adalah faktor internal yaitu adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik terhadap pentingnya sikap disiplin dan adanya lingkungan yang kondusif.²⁴⁶

4. Gambaran Pelanggaran Ketidajujuran dan Ketidakdisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi berupa daftar pelanggaran santri pada bulan April-Mei 2022 tercatat ada tujuh orang santri yang melakukan pelanggaran berkali-kali, yaitu: (1) Santri pertama, pelanggaran yang dilakukan ialah menyontek saat ulangan/mengerjakan tugas sebanyak 3 kali, dan tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa sunah Senin-Kamis 4 kali, tidak mengaku ketika tidak shalat tahajud 2 kali, mengambil barang di kantin kejujuran namun tidak membayar 1 kali, terlambat datang makan sahur 4 kali, terlambat shalat lima waktu berjamaah 5 kali; (2) Santri kedua, pelanggaran yang dilakukan ialah terlambat datang makan sahur 2 kali, terlambat shalat lima waktu berjamaah 3 kali, terlambat masuk kelas 2 kali, terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti 1 kali, tidak menghadiri khutbah jumat 2 kali, dan tidak menghadiri kultum 1 kali; (3) Santri ketiga, pelanggaran yang dilakukan ialah menyontek saat ulangan 2 kali, terlambat datang makan sahur 2 kali, terlambat shalat lima waktu 3 kali, terlambat datang apel pagi 1 kali, terlambat hadir kegiatan kerja bakti 2 kali, dan mengambil uang teman tanpa izin dari pemiliknya 1 kali.²⁴⁷

Selanjutnya, (4) Santri keempat, pelanggaran yang dilakukan ialah menyontek saat ulangan 1 kali, tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa 4 kali, terlambat datang makan sahur 1 kali, terlambat shalat lima waktu 4

²⁴⁶ Hasil observasi pada 12-20 Juli 2022

²⁴⁷ Data dokumentasi berupa catatac/daftar pelanggaran santri yang diperoleh dari kepala asrama PONPES Darul Istiqamah Manado

kali, terlambat datang apel pagi 1 kali, terlambat hadir kegiatan kerja bakti 1 kali, dan tidak menghadiri latihan kultum 2 kali; (5) Santri kelima, pelanggaran yang dilakukan ialah menyontek saat ujian 1 kali, tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa 1 kali, tidak datang makan sahur 1 kali, terlambat shalat lima waktu 3 kali, terlambat shalat tahajud 1 kali, terlambat datang pada saat apel pagi 1 kali, tidak hadir pada kegiatan kerja bakti 3 kali, tidak menghadiri latihan khutbah jumat 2 kali, tidak menghadiri latihan kultum 3 kali; (6) Santri keenam, pelanggaran yang dilakukan ialah menyontek saat ulangan 4 kali, tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa 2 kali, terlambat datang makan sahur 4 kali, terlambat shalat lima waktu berjamaah 2 kali, terlambat shalat tahajud 3 kali, terlambat datang apel pagi 1 kali, terlambat masuk kelas 3 kali, terlambat hadir kegiatan kerja bakti 3 kali, tidak menghadiri latihan khutbah jumat 1 kali, dan tidak menghadiri latihan kultum 2 kali; (7) santri ketujuh, adapun pelanggaran yang dilakukan ialah tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa 1 kali, tidak datang makan sahur 2 kali, terlambat shalat lima waktu 5 kali 2 kali, terlambat shalat tahajud 3 kali, terlambat datang apel pagi 3 kali, terlambat masuk kelas 1 kali, terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti 2 kali, tidak menghadiri latihan khutbah jumat 1 kali, dan tidak menghadiri latihan kultum 2 kali.²⁴⁸

Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan yaitu adanya rasa malas, tidak belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, kurang tertib dalam mengatur jadwal mandi sehingga menyebabkan antrian mandi yang panjang, adanya rasa takut unuk tampil memberikan materi khutbah dan kultum, dan takut dimarahi dan dihukum ketika mengaku telah melakukan pelanggaran.²⁴⁹

²⁴⁸Data dokumentasi berupa catatac/daftar pelanggaran santri yang diperoleh dari kepala asrama PONPES Darul Istiqamah Manado

²⁴⁹Data dokumentasi berupa catatac/daftar pelanggaran santri yang diperoleh dari kepala asrama PONPES Darul Istiqamah Manado

5. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter tidak pernah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pun dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Peneliti telah menemukan data terkait dengan beberapa faktor pendukung yang mewujudkan keberhasilan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, yaitu:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat dan bertakwa kepada Allah dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.

Di antara faktor yang mendorong keberhasilan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam mengimplementasikan karakter jujur dan disiplin adalah faktor bawaan anak, yaitu adanya dorongan yang kuat dalam diri peserta didik untuk mengokohkan tekad dan keinginan untuk menjadi manusia yang jujur dan disiplin, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Syahril, SE. berikut:

Faktor pendukung dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin santri, yaitu faktor bawaan anak. Adapun yang dimaksud dengan faktor bawaan disini ialah adanya dorongan dari dalam diri yang menguatkan tekad dan motivasi santri untuk menjadi individu yang baik dan berakhlak yang mulia. Karena faktor bawaan ini menurut pendapat saya pribadi sangat menentukan perubahan kepribadian anak itu sendiri, termasuk untuk penguatan sikap jujur dan disiplinnya.²⁵⁰

Ustadz Riyan Yusuf juga berpandangan bahwa faktor bawaan anak, yaitu faktor anak itu sendiri. Dengan kata lain, sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado memiliki tekad dan motivasi yang kuat untuk merubah sikapnya. Ungkapannya sebagai berikut:

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam membina sikap jujur dan disiplin santri adalah faktor anak itu sendiri. artinya anak tersebut memiliki tekad yang kuat untuk merubah sikapnya sehingga memiliki

²⁵⁰Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

akhlak yang baik. Dengan kata lain santri tersebut memiliki motivasi untuk berubah.²⁵¹

Sangat penting menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang perlunya sikap kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, namun akan sangat sulit memperoleh dua sikap tersebut jika tidak dibarengi dengan adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menguatkan tekad dan motivasinya dalam berlaku jujur dan disiplin. Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado telah berhasil melatih dirinya untuk bersikap jujur dan disiplin, karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri untuk menguatkan tekad dan motivasinya.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan yang Kondusif

Keadaan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter jujur dan disiplin. Pondok Pesantren Darul Istiqomah meskipun tidak berlokasi di perkampungan, tapi lokasinya masih dekat dengan perkotaan, namun lingkungannya masih bisa dikatakan kondusif, karena lokasinya berada di lokasi yang jauh dari jalan raya sehingga menjadikan pondok pesantren tersebut jauh dari kebisingan dan keramaian sehingga nyaman untuk proses belajar mengajar dan bisa membendung pengaruh dari luar. Dengan demikian santri lebih mudah diarahkan karena jauh dari pengaruh negatif luar. Sebagaimana yang telah diungkapkan ustadz Ahmad Muzayyin, Lc. S.Pd.I berikut:

Pondok Pesantren Darul Istiqomah meskipun tidak berlokasi di perkampungan, lokasinya masih dekat dengan perkotaan, namun lingkungannya masih bisa dikatakan kondusif, karena lokasinya berada di tempat yang jauh dari jalan raya sehingga menjadikan pondok pesantren ini jauh dari kebisingan dan keramaian sehingga nyaman untuk proses belajar mengajar, pengaruh kenakalan remaja

²⁵¹Wawancara pribadi dengan pengasuh Pondok Pesantren darul Istiqomah Manado, 11 Maret 2022

juga kurang, maka dengan kondisi seperti ini santri lebih mudah diarahkan karena jauh dari pengaruh negatif dari luar.²⁵²

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado didukung oleh kondisi lingkungan yang religius yaitu lingkungan yang kehidupan keberagamaannya hidup dengan hadirnya para ustadz dan ustadzah yang soleh dan solehah. Dalam hal ini mereka menjadi panutan yang baik bagi peserta didik mereka.²⁵³

Salah seorang santri juga mengungkapkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado sangat bagus untuk keberlangsungan pendidikan karakter, hal ini didukung oleh kondisi santrinya yang saling mendukung dalam memperbaiki sikap dan mengembangkan potensi diri mereka, serta dengan kehadiran para ustadz yang sangat bersahabat dengan mereka. Ungkapannya sebagai berikut:

Menurut saya lingkungan pondok pesantren ini cukup bagus, karena jika dilihat dari pergaulan santri disini bagus-bagus, meskipun masih ada sebagian teman yang perlu diingatkan, karena ada memang beberapa santri disini pulang ke rumah tanpa izin, tapi kejadian seperti ini jarang terjadi. Adapun saya sendiri merasa betah tinggal disini karena teman-teman disini saling mendukung, dan ustadz-ustadznnya juga sangat baik dan bersahabat dengan kami.²⁵⁴

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam implementasi pendidikan karakter. Diantara salah satu faktor pendukung yang mendorong keberhasilan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam mengimplementasikan karakter jujur dan disiplin adalah faktor lingkungan yang kondusif dan agamawis.

2) Keluarga

Dukungan keluarga juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur dan disiplin, terutama kedua orang tua. Oleh karena itu diharapkan orang tua juga turut ikut berperan aktif dalam

²⁵²Wawancara pribadi dengan ketua bidang pendidikan non formal, serta selaku kepala sekolah MTS Pesantren Darul Istiqomah Manado, 5 Februari, 2022

²⁵³Hasil observasi mulai dari awal penelitian hingga bulan April, 2022

²⁵⁴Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado Syahrul pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022.

pembentukan karakter jujur dan disiplin anak. Mayoritas orang tua santri yang menitipkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado memang punya kepedulian akan pendidikan agama untuk anaknya, sehingga mereka selalu memberikan dukungan baik dukungan moril berupa nasihat, motivasi, doa dan keteladanan, maupun dukungan materil berupa harta yang digunakan untuk pendidikan anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE berikut:

Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter jujur dan disiplin santri di pesantren ini, sehingga keluarga santri disini baik-orang tua maupun orang-orang yang berada disekitarnya selalu berusaha untuk memberikan dukungan, berupa nasihat, doa dan motivasi untuk anak-anak mereka agar menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan juga di antara bentuk dukungan orang tua kepada anak-anaknya disini adalah dukungan keteladanan, artinya sebagian orang tua santri itu tidak hanya ingin anak-anak mereka saja yang berubah karakternya, namun orang tuanya juga ada usaha untuk memperbaiki diri dan mempraktekkan nilai sikap kejujuran dan kedisiplinan sebelum anaknya. Ada juga dukungan materil yang diberikan berupa pengorbanan harta yang digunakan untuk sekolah anaknya. Iya terkait dengan masalah ini kami sendiri pernah berbicara langsung dengan beberapa orang tua santri.²⁵⁵

Menurut Ustadz Riyan Yusuf, S.Pd.I. bahwa keluarga menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Dukungan tersebut dapat dilihat dari adanya peran orang tua dalam membina karakter anaknya dengan memberikan nasihat agar berperilaku baik ketika di rumah atau di pondok pesantren saat berinteraksi baik dengan teman-teman atau para ustadz dan ustadzah. Ungkapannya sebagai berikut:

Faktor pendukung yang lain menurut sepengetahuan saya adalah faktor keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keluarga disini yakni orang tua santri ikut terlibat dalam membina anak-anak mereka ketika anak-anaknya pulang ke rumah masing-masing, seperti mendoakan mereka ketika kembali ke pondok, memberikan pesan-pesan yang baik, seperti harus menjaga sikap dan etika ketika dengan sesama teman, apa lagi

²⁵⁵Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

dengan gurunya, tidak boleh menyontek pada saat ujian, harus taat aturan pondok dan lain.²⁵⁶

Menurut pengakuan salah satu santri bahwa orang tuanya selalu memberikan nasihat kepadanya saat kembali ke rumah. Nasihat tersebut berisi tentang lararang keluar rumah larut malam dan ajuran mencari teman yang baik. Motivasi dan doa juga selalu diberikan oleh ibunya kepadanya, agar ia menjadi santri yang lebih giat lagi dalam menuntu ilmu sehingga ia menjadi orang yang berilmu dan anak yang soleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Ungkapannya sebagai berikut:

Biasanya kalo saya pulang ke rumah mama selalu berpesan untuk tidak keluar rumah klo sudah lat (larut malam), dan kalo mau cari teman cari teman-teman yang baik-baik supaya saya tidak terpengaruh dengan teman luar, mama juga biasanya kase motivasi dan berdoa untuk saya dan doa yang sering mama ucapkan itu: “ ba sekolah bae-bae nak e..di pesantren, supaya nanti liyo jadi anak yang soleh, pintar, pande mangaji, deng supaya kamari-kamari Liyo boleh mo doakan pa mama deng papa klo so meninggal”. Dan biasanya orang tuasa saya juga sering berpesan kepada saya, jika selama belajar di pesantren jangan sekali-kali menyontek tugas teman, atau tidak ikut kegiatan pesantren. Sebenarnya saya ini berasal dari oarng kurang mampu, tapi orang tua saya terus bekerja keras demi membayar biaya sekolah saya.²⁵⁷

Untuk memperkuat data di atas peneliti juga mewawancarai orang tua dari santri tersebut. Ungkapannya sebagai berikut:

Torang pe anak biasanya kalo so pulang rumah torang ja kase nasihat noh pa dia supaya jang keluar rumah kalo so malam, jangan baba tamang sembarang orang, dan yang paling penting pa torang kwa ini anak klo di pondok dia harus ba sekolah bae-bae, jangan menyontek kalo di kelas, dan pokonya ikuti saja semua kegiatan yang dibekeng di pesantren krna itu semua demi dorang pe kebaikan²⁵⁸

Artinya:

(ketika anak kami pulang ke rumah biasanya kami menasihatinya agar tidak keluyuran malam, dan hati-hati memilih teman, dan nasihat yang paling penting yang kami berikan kepadanya adalah ketika di pondok pesantren harus ia harus belajar baik-baik dan harus menghindari

²⁵⁶Hasil Wawancara Pada Tanggal 11 Maret 2022

²⁵⁷Hasil wawancara dengan santri Liyo Yoyatan pada pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022

²⁵⁸Hasil wawancara dengan salah satu orang tua santri pada 6 juli 2022

perilaku menyontek, serta mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren).

Dari data ini dapat dipahami bahwa orang tua santri tersebut memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pentingnya sikap jujur dan disiplin, hal ini dapat dipahami dari isi nasihat yang disampaikan oleh orang tua tersebut kepada anaknya, yaitu "*jangan menyontek kalo di kelas*", ungkapan ini merupakan indikator dari karakter jujur, dan pada kalimat "*dan pokoknya ikuti saja semua kegiatan yang dibekeng di pesantren krna itu semua demi dorang pe kebaikan*" kalimat ini merupakan perintah untuk disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib pesantren.

3) Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan perwujudan nilai-nilai karakter yang mulia melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah dan pesantren, maka harus tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Di pondok pesantren Darul Istiqamah Manado memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga sangat mendukung proses implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin santri. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud ialah, Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE. berikut:

Yang termasuk juga sebagai faktor pendukung pendidikan karakter disini adalah sarana dan prasarana kami yang menunjang, berupa masjid sebagai tempat beribadah dan belajar, asrama sebagai tempat menginap santri, ruang kelas yang memadai, lapangan olahraga yang difungsikan untuk menghilangkan kecapean anak-anak ketika selesai belajar, dan alat penunjang lainnya seperti, ruang perpustakaan, laboratorium computer, Ruang UKS, Aula, Kantin, PC computer, LCD proyektor, layar OHP, Note book dan sebagainya.²⁵⁹

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mendukung berjalannya proses pendidikan karakter jujur dan disiplin baik di kelas pada saat berjalannya proses belajar mengajar, atau di lingkungan pondok

²⁵⁹Wawancara pribadi dengan kepala tata usaha pesantren/guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, 15, Maret, 2022

pesantren, seperti gedung yang memadai (gedung asrama, masjid, ruang kelas, kantor, aula dan laboratorium computer), media pembelajaran (computer, printer, LCD Projector, Layar OHP dan Note Book), dan fasilitas kesehatan seperti ruang UKS.

4. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin

Sebagaimana dalam poroses implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat mempermudah proses pelaksanaanya di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat juga faktor-faktor yang memperhambat proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di pondok pesantren tersebut. Ada pun faktor-faktor penghambatnya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat tercapainya pendidikan karakter jujur dan disiplin yaitu kurangnya dorongan dari dalam diri peserta didik yang menguatkan tekad dan motivasi untuk berperilaku jujur dan disiplin dan karena adanya rasa malas yang sering datang serta adanya sikap keras kepala untuk diatur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Ahmad Muzayyin, Lc. S.Pd.I. berikut:

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter jujur dan disiplin santri bawaan anak, karena sebelum mereka masuk pondok tentu karakternya berbeda-beda. Ada yang sudah baik, dan ada yang belum baik sehingga ia membutuhkan pendidikan dan perhatian yang lebih dari kami, ada yang mempunyai tekad untuk menjadi orang yang baik, ada pula yang tidak, artinya tidak ada dorongan untuk merubah sikap yang kurang baik, serta disebabkan oleh rasa malas yang sering datang dan adanya sikap keras kepala untuk diatur.²⁶⁰

Pendapat di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh ustadz Syahril, SE. bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin adalah tidak ada

²⁶⁰Wawancara pribadi dengan ketua bidang pendidikan non formal, serta selaku kepala sekolah MTS Pesantren Darul Istiqomah Manado, 5 Februari, 2022

dorongan dalam diri santri serta kurangnya tekad untuk menjadi orang baik. Ungkapannya sebagai berikut:

Barangkali yang menjadi faktor penghambat kami dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin diantaranya tidak ada dorongan dalam diri sebagian santri serta kurangnya tekad untuk menjadi orang baik.²⁶¹

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga selain menjadi faktor pendukung dalam pembinaan karakter santri namun terkadang keluarga menjadi faktor penghambat dari tercapainya pendidikan karakter. Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, keluarga menjadi faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin, yaitu ada sebagian orang tua santri yang kurang memberikan batasan terhadap pergaulan anaknya ketika santri kembali ke rumah pada saat liburan semester dan sebagian orang tua hanya mempercayakan dan memberikan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter anaknya kepada pihak pesantren. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya kerjasama dengan pihak pondok pesantren dalam hal pembinaan dan pengembangan karakter anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE. berikut:

Lingkungan keluarga menjadi menjadi salah satu faktor penghambat meskipun saya sebutkan keluarga sebagai faktor pendukung, tapi tidak semua keluarga santri seperti itu. Ada memang di antara keluarga santri yang kurang serpon dan kurang menyadari dengan tujuan dari anaknya belajar di pondok. sehingga kami pihak pondok sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memperbaiki ibadah mereka, sikap dan perilaku mereka, oleh karena itu, disaat mereka di pondok masih bagus, tapi ketika pulang rumah, dan kembali lagi ke pesantren ada perubahan lagi dari sikap mereka, misalnya ada santri yang kembali menjadi tidak disiplin waktu, tidak disiplin terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren. Kondisi ini hampir

²⁶¹Hasil wawancara kepala tata usaha/guru/pengasuh PONPES Darul Istiqomah Manado Ustadz Syahril,S.E pada hari selasa tanggal 15 Maret 2022.

dalam semua kegiatan, maka ketika kami bertanya kepada santri yang bersangkutan, ternyata mereka disaat di rumah diberikan kelonggaran dalam bersikap seperti, dibiarkan keluar malam, dibiarkan tidak tidur hingga larut malam, dibiarkan memegang hp dengan waktu yang lama serta tidak dibatasi pergaulan mereka.²⁶²

Menurut pengakuan Liyo Yoyatan salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado yang saat ini sudah menjadi pembina asrama bahwa ada temannya yang membuat pengakuan kepadanya tentang kondisi liburannya di rumah. Ketika ia berada di rumah, ia masih suka keluar rumah, keluyuran, dan bebas bergaul dengan siapa saja, sehingga kondisi itu memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri tersebut. Pengaruhnya dapat dilihat saat santri tersebut kembali ke pondok usai liburan yakni terdapat perubahan dalam sikapnya seperti bercanda dengan kasar, berdusta pada saat bercanda dan suka meminjam catatan teman ketika mengerjakan tugas kelas. Ungkapannya sebagai berikut:

Menurut cerita teman saya bahwa orang tuanya memberikan izin kepadanya bebas keluar rumah, dan bebas bergaul, jadi saya juga awalnya heran sama dia, apabila dia menetap di pondok dan tidak pulang rumah, pergaulannya bagus dengan kami, tapi klo sudah pulang rumah, trus balik lagi ke pondok, sudah berubah sikapnya, mau bercanda sudah kasar, jika dapat tugas dari kelas cuma pinjam catatan ke teman, kadang dia juga berdusta sama kami meskipun cuma bercanda.²⁶³

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa sangat penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam membina karakter jujur dan disiplin anaknya khususnya ketika anaknya kembali ke rumah, setidaknya orang tua tersebut membatasi pergaulan anaknya serta melatihnya untuk bersikap jujur dan disiplin.

2) Lingkungan Pergaulan Luar

Pergaulan anak dengan masyarakat luar sangat besar kemungkinan menjadi faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter

²⁶²Hasil wawancara kepala tata usaha/guru/pengasuh PONPES Darul Istiqomah Manado Ustadz Syahril, S.E pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2022

²⁶³Hasil wawancara dengan santri Liyo Yoyatan pada pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022.

jujur dan disiplin. Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, pergaulan santri dengan masyarakat luar yang memiliki akhlak yang buruk menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin, karena biasanya ketika anak-anak pulang rumah otomatis mereka akan kembali bergaul dengan teman lama yang belajar di luar pesantren atau bergaul dengan teman yang tidak berpendidikan yang memiliki akhlak yang buruk, sehingga hal itu dapat memperlambat penguatan karakter jujur dan disiplin santri. Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado pernah ada seorang santri keluar dari pondok pesantren dan berhenti belajar disebabkan oleh pengaruh teman luar yang sering datang ke pondok pesantren tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syahril, SE. berikut:

Pergaulan luar sangat bisa menjadi faktor penghambat karena biasanya ketika anak-anak pulang rumah otomatis mereka akan kembali bergaul dengan teman lama mereka yang belajar di luar pesantren sehingga hal itu bisa menjadi faktor penghambat terhadap penguatan karakter santri, bahkan pernah dulu ada kejadian yakni seorang santri itu keluar dari pondok dan berhenti disebabkan oleh pengaruh teman dari luar yang sering datang ke pondok.²⁶⁴

Menurut pengakuan Liyo Yoyatan salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado yang pada saat ini sebagai pembina kamar bahwa ada temannya yang membuat pengakuan kepadanya tentang kondisi liburannya di rumah. Ketika ia berada di rumah, ia masih suka keluar rumah, keluyuran, dan bebas bergaul dengan siapa saja, sehingga kondisi itu memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri tersebut. Pengaruhnya dapat dilihat saat santri tersebut kembali ke pondok usai liburan terdapat perubahan dalam sikapnya seperti bercanda dengan kasar, berdusta pada saat bercanda dan suka meminjam catatan teman ketika mengerjakan tugas kelas. Ungkapannya sebagai berikut:

Menurut cerita teman saya bahwa orang tuanya memberikan izin kepadanya bebas keluar rumah, dan bebas bergaul, jadi saya juga awalnya heran sama dia, apabila dia menetap di pondok dan tidak pulang rumah, pergaulannya bagus dengan kami, tapi klo sudah

²⁶⁴Hasil wawancara kepala tata usaha/guru/pengasuh PONPES Darul Istiqomah Manado Ustadz Syahril, S.E pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2022

pulang rumah, trus balik lagi ke pondok, sudah berubah sikapnya, mau bercanda sudah kasar, jika dapat tugas dari kelas cuma pinjam catatan ke teman, kadang dia juga berdusta sama kami meskipun cuma bercanda.²⁶⁵

Syahrul salah satu santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado juga mengungkapkan sebagai berikut:

Kalo pergaulan santri-santri disini bagus, karena kita disini berada di lingkungan yang baik, meskipun masih ada beberapa teman-teman santri yang suka bandel dan suka melanggar aturan pondok. Tapi tidak bisa saya tutupi bahwa biasanya ada banyak perubahan pada diri santri disaat balik liburan, sudah banyak yang mulai malas ke masjid, kecuali nanti dipaksa sama pembina baru bergerak. Saya rasa itu karena pergaulan luarnya kalau kita di pondok bergaulnya sama-sama santri. Banyak di antara teman-teman yang engaku bahwa ketika mereka kembali ke rumah kebanyakan bergaul dengan teman lama yang di luar pondok.²⁶⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa dengan seringnya bergaul dengan orang yang memiliki perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap seorang santri, tadinya ia disiplin dalam menjaga waktu shalatnya, namun ia menjadi orang yang suka melambatkan shalatnya, tadinya ia taat terhadap aturan pondok, namun ia menjadi pembangkang, serta tadinya ia tidak suka menyontek, namun ia menjadi orang yang suka menyontek dan suka berbohong.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan datanya di lapangan terkait dengan fokus masalah yang diangkat yaitu implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter jujur dan disiplin di lokasi penelitian tersebut. Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti uraikan di atas yang datanya diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti deskripsikan secara naratif pada pembahasan berikut di bawah ini:

²⁶⁵Hasil wawancara dengan santri Liyo Yoyatan pada pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022.

²⁶⁶Hasil wawancara dengan santri Syahrul pada pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2022.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

Penguatan pendidikan karakter jujur dan disiplin dalam pendidikan haruslah dimulai sejak tingkat paling dasar (TK, SD dan SMP), keberhasilan pendidikan karakter pada masa itu akan menjadi pondasi untuk membangun karakter peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga pada masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini karena lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter jujur dan disiplin siswa. Oleh karena itu, kedua karakter tersebut tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika lembaga pendidikan tidak berkarakter. Dengan kata lain hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkarakter.²⁶⁷

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki perhatian dan kepedulian tinggi terhadap pendidikan karakter santrinya. Di antara nilai karakter yang ditanamkan pada santri adalah nilai karakter jujur dan disiplin. Dalam pelaksanaannya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado menanamkan karakter jujur dan disiplin melalui penerapan empat metode ke dalam beberapa program dan kegiatan. Empat metode tersebut ialah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan metode hukuman. Dalam hal ini uraiannya sebagai berikut:

a. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin dengan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang berhasil mentransformasikan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik. Pembiasaan merupakan metode kuno tapi tetap

²⁶⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (membangun Karakter dan Kepribadian Anak)* (Bandung: Yrama Widayah, 2017), h.102

aktual sepanjang peradaban manusia, karena metode pembiasaan mempunyai kelebihan dan kecocokan dengan visi dan misi pengembangan ajaran agama Islam dan budaya kemanusiaan.

Ibadah merupakan salah satu cara praktis dan sarana yang utama dalam pendidikan. Ibadah bukan hanya sarana pendidikan ruhaniyah saja, namun ibadah merupakan sarana pendidikan untuk berbagai aspek kehidupan. Dalam ibadah terdapat pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan akhlak/karakter, pendidikan keindahan, pendidikan mental dan pikiran. Seperti shalat dan puasa yang terdapat didalamnya pendidikan karakter dan mental. Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ibadah shalat diantaranya adalah shalat mendekatkan diri kepada Allah, menentramkan jiwa, mendidik disiplin waktu, mendidik menjadi bersih dan mendidik menjadi taat dan tertib. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ibadah puasa adalah puasa mendidik seseorang menjadi jujur, melatih kedisiplinan, memiliki kepekaan sosial, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado menerapkan metode pembiasaan melalui pelaksanaan program puasa sunah Senin dan Kamis dan shalat berjamaah. Di mana para santri diwajibkan untuk mentaati peraturan dan tata tertib pesantren, peraturan tersebut diantaranya adalah wajib melaksanakan puasa sunah Senin dan Kamis yang dirangkaikan dengan stahat tahajud, serta shalat lima waktu berjamaah. Program ini diyakini sebagai salah satu kegiatan rutinitas pondok pesantren yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter jujur dan disiplin santri, karena melalui program ini akan diketahui siapa saja santri yang jujur dan disiplin waktu melalui penginterogasian yang dilakukan oleh pihak pengasuh dan pembina pondok pada masing-masing santri apakah ada di antara mereka yang tidak berpuasa, tidak shalat tahajud atau terlambat hadir pada kegiatan tersebut. Menurut hasil wawancara dari beberapa informan mengungkapkan bahwa para santri ketika diinterogasi oleh pengasuh dan pembinanya dengan sendirinya ia akan mengakui bahwa ia tidak sedang berpuasa atau tidak melaksanakan shalat tahajud, ia terlambat makan sahur, atau shalat tahajud

dan subuh, bahkan menurut pengakuan dari salah seorang informan ada sebagian santri tanpa ditanya pun mereka akan mengakui kesalahannya atas pelanggaran yang dilakukan.

Dalam proses pelaksanaannya para santri akan dibangunkan oleh pembina kamar pada jam 03.30 untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah. Untuk membangunkan para santri, maka semua pembina akan pergi ke kamar blok yang menjadi tanggungjawabnya, lalu membangunkan mereka dengan cara mengetuk pintu-pintu kamar santri, setelah mereka bangun lalu diarahkan untuk pergi ke tempat wudhu, kemudian diarahkan lagi pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah. Setelah selesai melaksanakan shalat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan makan sahur bersama. Dalam pelaksanaan program sahur bersama tidak dibolehkan ada santri yang terlambat, jika hal yang demikian itu terjadi, maka keterlambatan tersebut akan dihitung sebagai pelanggaran kedisiplinan. Untuk memastikan apakah semua santri (kecuali santriwati yang berhalangan) sudah makan sahur, maka para pembina kamar dan pengasuh akan melakukan pengecekan terhadap masing-masing santri yang berada dibawah tanggungjawabnya, jika kedatangan ada santri yang belum makan sahur, maka pembinanya akan mengarahkannya ke ruangan makan sahur, lalu memerintahkannya untuk makan sahur. Setelah selesai makan sahur semua santri akan diarahkan kembali ke masjid untuk menyempatkan waktu mereka membaca Alquran, berdzikir, dan bermusyawarah perkara agama, kemudian setelah tiba waktu shalat subuh maka semua santri akan diarahkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan lagi dengan dzikir mandiri setelah shalat subuh. Setelah menunaikan shalat subuh semua santri akan diarahkan kembali ke kamar masing-masing untuk mempersiapkan diri mereka mengikuti program belajar di kelas.

Berdasarkan paparan di atas peneliti berpandangan bahwa puasa sunah Senin dan Kamis selain dinilai sebagai ibadah disisi Allah yang barang siapa melaksanakannya akan dibalaskan dengan pahala. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa di antara keutamaan puasa sunah

Senin dan Kamis adalah dibukanya pintu syurga, sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فِي يَوْمِ
الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a, Dari Nabi SAW bersabda: Pintu syurga di buka pada hari

Namun shalat juga menjadi salah satu program dan sarana dalam pembentukan karakter jujur dan disiplin. Shalat merupakan ibadah yang telah mendapatkan jaminan dari Allah SWT sebagai salah satu ibadah yang berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah pada ayat berikut:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾

Artinya:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. (QS.Al-Ankabut:45)²⁶⁸

Pada ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan bahwa shalat sebagai sarana pengendali hawa nafsu jika dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Imam As-Suyuthi telah menyebutkan bahwa menurut syara' seharusnya shalat itu bisa menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan keji dan munkar jika dikerjakan dengan benar.²⁶⁹

Dari tafsiran tersebut dapat dipahami bahwa jika shalat dikerjakan dengan benar dan secara konsisten dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, maka *fahum mukhalafah*-nya (pemahaman terbaliknya) adalah jika shalat dikerjakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dikerjakan dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah SWT dan konsisten mengerjakannya, serta dikerjakan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW maka shalat tersebut akan melahirkan sikap atau karakter yang terpuji.

²⁶⁸Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 401

²⁶⁹Imam As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Mishr: Jamiah Al-Azhar, 1438H/2016M), h. 401

Pembinaan karakter jujur merupakan masalah yang krusial bagi setiap individu, karena kejujuran merupakan salah satu kunci untuk mengurai problema hidup berbangsa dan bermasyarakat di negara kita. Kejahatan, kriminalitas, korupsi dan kekerasan sudah begitu membudaya. Pola pikir yang koruptif sudah mendarah daging dalam cara hidup penegak hukum dan masyarakat, karena itu reformasi pendidikan kejujuran merupakan cara terbaik untuk membebaskan generasi masa depan dari kecenderungan koruptif dan kriminalitas.

Jujur adalah suatu nilai dan prinsip yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak pendidikan dasar. Orang tua harus menyadari bahwa perilaku jujur tidak akan muncul sendiri, melainkan harus diajarkan dan dilatih secara terus menerus dan diasah agar semakin mengakar pada diri anak. Jika sudah mengakar kuat maka anak akan terus memegang prinsip kejujuran meskipun berada dalam kondisi sulit. Untuk mencapai tingkat kejujuran itu, maka pondok pesantren yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan Islam memiliki peran penting setelah keluarga, maka tentu hal ini dapat diwujudkan melalui teknik pembelajaran seperti pembiasaan kejujuran melalui program dan kegiatan tertentu seperti pembiasaan beribadah puasa sunah Senin dan Kamis, shalat berjamaah dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Selain menggunakan pembiasaan dalam ibadah puasa Senin-Kamis dan shalat berjamaah dalam membentuk karakter jujur santri, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado juga melakukan pembiasaan mengikuti program budaya sekolah yaitu kantin kejujuran. Kantin kejujuran adalah salah satu program budaya sekolah yang difungsikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter jujur bagi siswa di sekolah. Kantin kejujuran adalah program yang diupayakan untuk mendidik akhlak siswa agar ia berperilaku jujur. Kantin kejujuran difungsikan untuk menjual makan dan minuman yang dibutuhkan oleh santri. Makanan dan minuman hanya dipajang saja dalam kantin tersebut, tanpa ada penjual pengawasi pembeli, namun yang ada hanyalah kotak uang yang digunakan untuk

menampung uang santri sebagai bayaran dari makanan dan minuman yang diambil. Jika ada kembalian maka siswa tersebut akan mengambil dan menghitung sisa uang jika uangnya lebih tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berlaku jujur.²⁷⁰

Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam membentuk karakter jujur santri, yaitu melalui program kantin kejujuran. Dalam kantin tersebut sudah disiapkan makan dan minuman yang nantinya para santri akan membelinya di waktu istirahat. Santri yang ingin membeli tinggal mengambil sendiri makan yang disukainya dan meletakkan uang belanjanya di kotak uang yang sudah disiapkan. Melalui program ini dari sekian banyaknya santri pernah ada salah satu santri yang melakukan pengambilan barang tanpa membayarnya, namun pada akhirnya ia pun diinterogasi oleh pembinanya lalu ia mengakui kesalahannya.

Dari keterangan di atas dapat dianalisis bahwa kantin kejujuran yang dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membina kejujuran santri sangat efektif, hal ini terlihat dari sekian banyaknya santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, namun pelaku pencurian yang terjadi di kantin kejujuran tersebut sangat jarang terjadi.

Selanjutnya, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam menanamkan kedisiplinan santri dengan cara membiasakan para santri agar ikut serta dalam semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren tersebut, baik kegiatan yang sifatnya ibadah seperti shalat berjamaah dan puasa Senin dan Kamis. Pembentukan karakter disiplin santri melalui pembiasaan shalat berjamaah dalam hal ini pembina akan melakukan pengontrolan terhadap semua santri selama dalam pelaksanaan shalat, jika ditemukan ada santri yang masbuk, maka ia akan dicatat oleh pembinanya sebagai pelanggar aturan, karena tidak disiplin waktu. Setelah diinterogasi lebih dalam maka santri tersebut akan diberikan hukuman oleh pembina sebagai bentuk peringatan agar ia tidak terlambat lagi menghadiri shalat

²⁷⁰Fadila, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 2021), h. 70

berjamaah. Penjelasan secara rinci terkait dengan proses implementasi karakter disiplin melalui program ibadah puasa dan shalat terdapat di bagian awal dalam penjelasan mengenai implementasi karakter jujur dan disiplin.

Selain penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan shalat berjamaah dan puasa Senin dan Kamis, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado juga melakukan penguatan karakter disiplin melalui pembiasaan apel pagi. Adapun proses pelaksanaannya sebelum para santri masuk kelas, mereka diwajibkan hadir dalam kegiatan apel pagi. Untuk mengatur barisan maka seorang guru yang dipercayakan untuk memberikan arahan pada santri akan menunjuk salah satu santri yang akan mengatur baris santri hingga barisannya jadi lurus, teratur dan tertib. Sebelum guru memberikan arahan ia akan mengecek terlebih dahulu kehadiran semua santri, jika ada santri yang belum hadir di tempat, maka guru tersebut akan memanggilnya dengan mengutus salah seorang santri untuk mencarinya, setelah itu guru memberikan arahan tentang motivasi belajar, pemberian nasehat tentang anjuran untuk berakhlak mulia, serta memotivasi mereka agar selalu berupaya berakhlak mulia baik ketika berada dilingkungan pondok atau di luar lingkungan pondok. Tujuan terpenting dari pelaksanaan kegiatan apel pagi yaitu untuk melatih kedisiplinan santri. Jika para santri sudah terbiasa datang apel pagi, dan sudah tidak terlambat apel pagi maka bisa dikatakan bahwa melalui pembiasaan apel pagi terdapat pengaruh pada penguatan karakter disiplin santri. Selain itu Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado melakukan penguatan karakter disiplin santri melalui pengadaan program dan penjadwalan kegiatan sehari-hari di luar jam sekolah, seperti pembiasaan dalam mengikuti kegiatan tahsin Alquran, latihan dakwah, pengajian rutin setelah magrib, olahraga (silat, futsal dan memanah), menjahit (dikhususkan untuk santri putri), dan kerja bakti mingguan.

Dalam proses pelaksanaannya para pembina dan pengasuh serta ustadz dan ustadzah turut dalam mengontrol kerja dan kegiatan mereka, sehingga dengan pengontrolan tersebut akan diketahui siapa santri yang

datang tepat waktu dan siapa santri yang datang terlambat. Jika ada santri yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir sama sekali dalam kegiatan-kegiatan tersebut, maka ketika diinterogasi oleh pembina dan ditanya alasan kenapa terlambat atau tidak hadir dalam kegiatan, maka mereka berani memberikan alasan yang benar. Adapun contoh kasusnya yaitu ada salah satu santri ketika ditanya alasannya kenapa terlambat, dia berani mengatakan bahwa ia sedang sakit atau karena malas ikut kegiatan tersebut.

Untuk mengukur tingkat perkembangan kejujuran dan kedisiplinan santri, maka sekali dalam sepekan akan dilaksanakan penginterogasian terhadap semua santri, apakah ada di antara mereka yang tidak berpuasa sunah enin-Kamis, tidak melaksanakan shalat tahajud, mengambil makanan atau minuman di kantin tanpa membayar, atau terlambat ikut shalat tahajud, sahur bersama, apel pagi, masuk kelas, kajian agama, shalat jumat, latihan dakwah, latihan khutbah, latihan kultum, dan sebagainya. Dengan demikian melalui kegiatan tersebut akan diketahui siapa santri yang jujur dan tidak jujur serta siapa santri yang disiplin waktu dan tidak disiplin waktu. Berdasarkan data awal yang telah diperoleh dari salah seorang informan bahwa ada sebagian santri tanpa ditanya pun mereka dengan sendirinya akan mengakui bahwa mereka tidak melaksanakan puasa dan tidak ikut serta dalam ibadah shalat tahajud.

Selanjutnya untuk menangani santri yang tidak mengakui pelanggaran yang dilakukan, maka para pembina dalam hal ini adalah orang yang melakukan penginterogasian terhadap para santri akan menyebutkan nama-nama santri yang melakukan pelanggaran berdasarkan data yang tertulis di buku pelanggaran santri. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari kepala asrama bahwa sebelum datangnya covid 19 pada saat program kantin kejujuran masih aktif pernah terjaring salah satu santri yang kedapatan mengambil barang tanpa membayar.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin dengan Metode Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik terhadap peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak, dan pendidik jangan hanya berucap saja, atau memberikan nasihat saja kepada peserta didik, namun yang terpenting adalah tindakan nyata dari guru sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan sebagai teladan. Nilai-nilai keteladanan yang dapat dilihat oleh peserta didik adalah hal-hal yang terlihat oleh pandangan mereka baik dari sikap maupun perilaku para guru baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dari nilai-nilai yang terkandung dalam sikap dan perbuatan guru tersebut.²⁷¹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling utama dan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindakannya dan perilakunya, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kedisiplinan dan sebagainya. Disadari atau tidak bahkan terpatriti dalam jiwa dan perasaannya. Gambaran seorang pendidik akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil. Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran di Sekolah. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Terkait dengan anjuran untuk menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

²⁷¹Fadila, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV.Agrapana Media, 2021), h. 70

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)²⁷²

Imam As-Syaukani dalam menginterpretasikan ayat di atas beliau menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menjadi panutan bagi umatnya dalam semua hal, baik dalam perbuatan maupun ucapan.²⁷³

Dari sini masalah keteladan menjadi faktor penting dalam membina akhlak peserta didik, jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka ia dapat mempengaruhi peserta didiknya. Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru diantaranya melalui *performance* (penampilan), kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan. Dalam proses pendidikan berarti setiap guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, keteladanan ini dalam semua kebaikan, dengan keteladanan ini dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan dan perbuatan guru.

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam penanaman karakter jujur santri, pimpinan pondok pesantren, para ustadz/ustadzah, pembina dan pengasuh serta semua civitas yang berada dalam lingkungan pondok pesantren selalu berupaya menjadi suri teladan yang baik bagi santri seperti selalu berusaha berkata jujur, ikut serta dalam program puasa senin-kamis dan ikut mengontrol santri dalam kegiatan tersebut. Mereka melakukannya selain niat untuk beribadah tentunya untuk memberikan

²⁷²Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 420

²⁷³Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Damasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 9, h. 45

contoh yang baik kepada santrinya, serta ikut berpartisipasi dalam program kantin kejujuran.

Sedangkan untuk pembinaan karakter disiplin dengan metode keteladanan dalam hal ini semua civitas yang berada di Pondok Pesantren yaitu pimpinan pondok, pengasuh, pembina, ustadz dan ustadzahnya serta semua civitas yang berada dalam lingkungan pondok pesantren selalu berupaya bersikap disiplin waktu dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pondok pesantren tersebut baik dalam kegiatan yang sifatnya ibadah, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat tahajud, shalat jumat, makan sahur bersama, puasa Senin dan Kamis, tahsinul quran, maupun kegiatan non ibadah, maka para ustadz/ustdzah ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk mengontrol kegiatan tersebut seperti kegiatan latihan dakwa, latihan khutbah jumat (bagi santri MA), latihan kultum (bagi santri MTS), apel pagi, kerja bakti, olahraga (silat, fustal dan memanah), menjahit serta bertani. Hal ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk membina karakter disiplin santri dengan penerapan metode keteladanan.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin dengan Metode Nasihat

Metode nasihat memiliki peranan yang penting dalam penanaman karakter jujur dan disiplin. Metode ini bisa diterapkan dengan cara memberikan nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dilakukan dengan cara yang lemah-lembut, dan ikhlas, karena setiap perkataan yang diucapkan dengan hati, maka ia akan memberikan pengaruh pada diri pendengar. Materi yang disampaikan terkait dengan semua bentuk karakter yang mulia (baik secara akal maupun syariat).²⁷⁴ Metode ini telah disinyalir oleh firman Allah berikut:

²⁷⁴Syekh Soleh bin Humaid, dkk., *Mausuah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.143

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl: 125)²⁷⁵

Seseorang diangkat menjadi pendidik/guru ia mengemban dua tugas utama yaitu sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik, dan sebagai mubalig/da'i yang memberikan siraman rohani kepada peserta didik agar mereka berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Adapun syarat pelaksanaannya harus disampaikan dengan ilmu dan lemah lembut, sebagaimana yang telah ditegaskan pada ayat di atas. Imam As-Syaukani dalam menafsirkan ayat di atas beliau berkata bahwa yang dimaksud dengan kata بِالْحُكْمِ (dengan hikmah) adalah menyampaikan nasihat dengan ilmu, dan perkataan yang bijaksana. Adapun yang dimaksud dengan kata وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (dengan pengajaran yang baik) adalah perkataan yang disampaikan dengan cara lemah lembut, perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik, yang dirasa baik oleh yang mendengarnya dan menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan yang dilakukan oleh yang mendengar itu.²⁷⁶

Dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin metode nasihat merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan dengan cara pendidik memberikan nasihat kepada peserta didik tentang perintah dan manfaat karakter jujur, serta larangan dan bahaya berkata bohong. Sedangkan untuk pembinaan karakter disiplin, pendidik memberikan nasihat kepada peserta didik tentang manfaat karakter disiplin bagi kehidupan dunia dan akhirat, serta memberikan nasihat kepada peserta didik tentang dampak

²⁷⁵Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 67

²⁷⁶Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Dimasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 3, h.241

negatif dari perilaku ketidakdisiplinan terhadap kesuksesan dunia dan akhiratnya.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam membina kejujuran dan kedisiplinan santri menerapkan metode nasihat dengan memberikan nasihat terkait dengan manfaat dan anjuran untuk berperilaku jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan tentang bahaya perilaku dusta dan dampak negatif ketidakdisiplinan. Metode nasihat ini diterapkan di kelas pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung, maupun di luar kelas seperti pada saat apel pagi, melalui kegiatan pengajian rutin setelah magrib, pada saat latihan khutbah jumat dan kultum yang diselenggarakan oleh santri.

Berhias diri dengan kejujuran dan kedisiplinan menjadi suatu keharusan bagi setiap umat muslim, karena mengingat manfaatnya yang sangat besar yaitu :

Pertama: manfaat karakter jujur sebagaimana yang telah disebutkan oleh Dr. Mikdad Yalcin bahwa di antara manfaat karakter jujur, yaitu: (1) Dalam menjalani kehidupan sehari-hari jika kita bersikap jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutupi. Dalam hal ini lisan akan secara otomatis dapat berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa mengungkapkan kata-kata secara leluasa dan menceritakan segala yang terjadi. Sedangkan dalam hal tindakan tidak ada yang harus ditutupi, secara leluasa dapat bebas melakukan sesuatu tanpa adanya rasa takut ketahuan oleh siapa pun; (2) Bersikap jujur dalam kehidupan bermasyarakat akan membawa dampak positif; (3) Dampak sikap jujur dalam keluarga dapat membawa kenyamanan pada semua anggota keluarga, karena antara keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga; (4) Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain; (5) Bagi pelajar, apabila peserta didik memiliki karakter jujur maka, ia akan selalu berlaku jujur dalam kehidupan ilmiahnya, misalnya ketika ia diberikan tugas oleh *mua'lim* (guru) maka ia akan berusaha untuk dapat

menunaikan tugas tersebut tanpa membebani orang lain atau memeras tenaga orang lain. Atau disaat siswa sedang menghadapi ujian maka, ia akan berani berlaku jujur dan takut menyontek pekerjaan orang lain.²⁷⁷

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, juga menyebutkan bahwa manfaat dari karakter jujur adalah memberikan keselamatan pada aqidah, menimbulkan rasa cinta terhadap orang-orang shaleh dan senang bersahabat dengan orang yang jujur, kokoh dalam istiqomah, menjauhkan diri dari keraguan dan menjadikan pelakunya sebagai orang yang amanah dan menepati janji.²⁷⁸

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa sikap jujur dapat menyelamatkan seseorang dari kerusakan aqidah, sikap jujur akan melahirkan rasa cinta dalam diri terhadap orang-orang soleh sehingga ia senang dan bahagia bersahabat dengan mereka, sikap jujur dapat memantapkan hati seseorang sehingga ia tetap konsisten dalam kejujuran pada setiap kondisi dan mudah baginya menunaikan amanah yang menjadi tanggungjawabnya dan mudah baginya menepati janji ketika ia berjanji.

Syekh Soleh bin Humaid, dkk., juga menyebutkan di antara manfaat karakter jujur ialah kejujuran merupakan jalannya orang-orang shaleh yang akan mengantarnya ke syurga, Allah menjadikan orang-orang yang jujur sebagai kekasihnya, orang yang jujur selalu dicintai manusia, dan selalu diberikan kepercayaan ketika diberikan amanah, kejujuran dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengundang cinta orang lain, jujur dalam berkata dapat memberikan pengaruh dalam hati, dan orang yang jujur akan diperbaiki amal-amalnya dan diampuni dosa-dosanya.²⁷⁹

Dapat dipahami dari pandangan di atas bahwa manfaat karakter jujur yaitu: (1) Kejujuran sebagai jalan menuju syurga; jika seseorang menghiasi

²⁷⁷Mikdad Yalcin, *Daur At-Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina Al-Fard ,wa Al-Mujtama, Wa Al-Hadarah Al-Insaniyah* (Bairut: Dar As-Syuruq, 1403 H/1983 M), h. 87

²⁷⁸Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *Mausu'ah Al-Akhlak*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ad-Durar As-Suniyah, 1440H/2019M), h.164

²⁷⁹Syekh Soleh bin Humaid, dkk, *Mausu'ah Nadhrah An-Naim fi Makarim Akhlak Ar-Rasulah Al-Karim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M), h.2473

dirinya dengan sikap jujur, maka kejujuran itu akan mengantarkannya ke syurga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran itu akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan menuntun ke Syurga. Jika seseorang berlaku jujur dan bersungguh-sungguh dalam kejujuran itu, maka ia akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang paling jujur. (HR. Muttafaquun 'alaih)²⁸⁰

Manfaat sikap jujur selanjutnya; (2) Sikap jujur akan mengangkat derajat pelakunya dengan dijadikannya ia sebagai kekasih Allah; (3) Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan dalam diri orang yang memberikan amanah; (4) Sikap jujur akan melahirkan sikap percaya diri karena orang yang jujur pada dirinya sendiri atau jujur pada orang lain cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia percaya dengan menjadi orang yang jujur tidak akan membawa hasil yang mengecewakan; (5) Sikap jujur akan mengundang cinta orang lain, sehingga orang yang selalu jujur dalam bermuamalah cenderung memiliki banyak teman dan dia sangat dicintai oleh orang-orang disekitarnya; (6) Sikap jujur dapat memberikan pengaruh dalam hati, yaitu orang yang selalu jujur dalam berkata lebih didengar perkataannya; (7) Serta dengan berlaku jujur maka Allah akan memperbaiki amal dan mengampuni dosa pelakunya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿٧١﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٢﴾﴾

²⁸⁰Ibnu Hajr Al-'Asqallani, *Bulughul Maram*, (Ar-Riyadh: Dar Al-Falaq, 1433H), h. 457

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71).²⁸¹

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *قَوْلًا شَدِيدًا* sebagai perkataan yang lurus dan tidak bengkok, perkataan yang benar dan jujur, maka barang siapa yang selalu berucap dengan perkataan yang benar niscaya Allah akan memperbaiki amal dan mengampuni dosanya.²⁸²

Kedua: manfaat karakter disiplin sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy bahwa manfaat dari kedisiplinan yaitu: (1) Karakter disiplin akan membawa pelakunya kepada ketaatan kepada Allah; Islam selalu menyeru pada ketertiban, dan kedisiplinan dalam semua hal baik tindakan maupun perkataan, namun berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya dengan niat yang ikhlas. (2) Kedisiplinan akan membawa pelakunya kepada pemanfaatan waktu dan usaha dengan sebaik-baiknya. (3) Mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. (4) Kedisiplinan dapat membawa pada penguasaan pekerjaan secara profesional, dan dapat mewujudkan kemajuan masyarakat. (5) Karakter disiplin dapat membawa seorang penuntut ilmu pada penguasaan dan pemahaman yang luas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.²⁸³

d. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin Melalui Metode Hukuman.

Hukuman merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang bermasalah maupun

²⁸¹Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 67

²⁸²Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Dar Thayibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1420H/1999M), Jilid 6, h. 487

²⁸³Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy, *Al-Indhibath fi Dhau' As-Sunnah An-Nabawiyah* (Al-Urdun: Jami'ah Al-Yarmuk, 1439H/2018M), h. 17-42

berprestasi. Hukuman adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada mereka yang bermasalah.

Metode hukuman dalam pembelajaran adalah metode pendidikan yang dipraktikkan dengan cara memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada anak atau peserta didik dengan tujuan untuk menyadarkannya serta sebagai introspeksi diri terhadap sifat atau karakter yang buruk dalam dirinya.²⁸⁴

Pelaksanaan metode hukuman dalam membina kejujuran dan kedisiplinan santri bisa berbentuk pendidikan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan, atau bisa dilaksanakan dengan teguran, peringatan, dengan pola bahasa yang halus, sopan, sejuk dan menyentuh hati atau dengan hukuman yang sifatnya mendidik, seperti perintah menghafal surah ayat Alquran, menulis surah, membersihkan lingkungan dll.

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya:

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 8)²⁸⁵

Imam As-Syaukani dalam menginterpretasikan ayat di atas dengan menukil perkataan Ka'ab yang ungkapannya adalah barang siapa melakukan keburukan sebesar zarah pun, di antara orang yang beriman, niscaya ia akan melihat hukumannya di dunia, melalui dirinya, istrinya, dan anaknya,

²⁸⁴Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman* (Jember: UIJ Kyai Mijo, 2020), h. 94

²⁸⁵Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 599

sehingga ia keluar dari dunia dan ia tidak lagi memiliki keburukan di sisi Allah.²⁸⁶

Dari interpretasi di atas dapat dipahami bahwa sudah menjadi sebuah keharusan jika ada orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, maka ia mendapat balasan dari apa yang diperbuat, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad bahwa ada seorang sahabat yang berkata kepada Rasulullah SAW berikut:

عَمَّنْ سَمِعَ عُرْوَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ. (وَرَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya:

Dari Orang yang mendengarkan Urwah bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: Balasan harus sepadan dengan perbuatan. (H.R. Ahmad).²⁸⁷

Namun, hukuman yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *at-Tarbiyah al-Islamiyah* dimaksudkan bahwa, hukuman atau *punishment* (mengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-Irsyad wa al-Ishlah*) bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (*al-Hajr wa al-Intiqām*), melainkan sebagai usaha mengembalikan peserta didik ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.²⁸⁸

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado dalam membina karakter jujur dan disiplin santri selain menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasehat pesantren juga menggunakan metode hukuman berupa pemberian hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, metode ini diterapkan hanya sebagai bentuk peringatan kepada mereka agar mereka menyadari atas pelanggaran yang mereka lakukan. Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa jika ada santri yang melakukan pelanggaran seperti tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan pondok pesantren

²⁸⁶Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir* (Damasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 12, h. 497

²⁸⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ar-Risalah, 1437 H/ 2016 M.), Jilid 10, h. 45

²⁸⁸Muhamad 'Athiyah AL-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasafaha* (Al-Jazair: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1439 H/2018 M), h.156

baik dalam kegiatan yang sifatnya ibadah, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat tahajud, shalat jumat, makan sahur bersama, puasa Senin dan Kamis, tahsinul quran, maupun kegiatan non ibadah, seperti kegiatan latihan dakwah, latihan khutbah jumat (bagi santri MA), latihan kultum (bagi santri MTs), apel pagi, kerja bakti, dan olahraga (fustal dan memanah), menjahit serta bertani, maka para pembina dan pengasuh pondok pesantren akan memberikan hukuman kepada pelanggar seperti disuruh membersihkan lingkungan Pondok, menghafal ayat Alquran, serta sanksi yang paling ringan yaitu diberikan teguran dan peringatan.

e. Gambaran Sikap Jujur dan Disiplin Santri PONPES Darul Istiqamah Manado

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh salah seorang informan terhadap tujuh orang santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada 12-20 Juli 2022, maka diperoleh data yang menjelaskan bahwa ketujuh santri tersebut selalu bersikap jujur dan disiplin, sebagaimana berikut:

1) Bentuk Sikap Kejujuran Santri PONPES Darul Istiqamah Manado

Berdasarkan data observasi yang telah disebutkan oleh peneliti pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter jujur di pesantren Darul Istiqamah Manado berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh salah seorang informan terhadap tujuh orang santri yang mengungkapkan bahwa ketujuh orang santri tersebut tidak menyontek saat diberikan tugas/saat ujian, sebagian dari mereka berkata jujur ketika tidak puasa, sebagiannya lagi berkata jujur ketika tidak melaksanakan shalat tahajud, tidak mengambil lebih makanan saat berbelanja di kantin, serta Tidak pernah mengambil barang (uang, makan, atau minuman) teman tanpa izin. Ketujuh santri tersebut namanya tidak pernah terdaftar di buku catatan pelanggaran santri.

2) Bentuk Sikap Kedisiplinan Santri PONPES Darul Istiqamah Manado

Berdasarkan data observasi di atas dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin di pesantren Darul Istiqamah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh salah seorang informan terhadap tujuh orang santri yang mengungkapkan bahwa ketujuh orang santri tersebut makan sahur tepat waktu, shalat 5 waktu berjamaah tepat waktu, shalat tahajud tepat waktu, hadir tepat waktu pada saat apel pagi, hadir tepat waktu di kelas, hadir tepat waktu pada saat kerja bakti, hadir tepat waktu di latihan tahsin Al-Quran, hadir tepat waktu di latihan khutbah jumat, hadir tepat waktu latihan kultum, hadir tepat waktu shalat jumat, serta hadir tepat waktu di kajian keagamaan. Adapun yang menjadi faktor pendukungnya adalah faktor internal yaitu adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik terhadap pentingnya sikap disiplin dan adanya lingkungan yang kondusif.

f. Pelanggaran Ketidakjujuran dan Ketidakdisiplinan Santri PONPES Darul Istiqamah Manado

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang peneliti sebutkan pada bab sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tercatat ada tujuh orang santri yang melakukan pelanggaran ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan pada dua bulan terakhir (April-Mei 2022), yaitu sebagai berikut:

1) Pelanggaran Ketidakjujuran

Di antara bentuk sikap ketidakjujuran yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado yaitu: (1) menyontek pada saat ulangan, pelanggaran ini dilakukan oleh lima orang santri. Adapun faktor yang menyebabkan tindakan tersebut ialah faktor internal yakni tidak belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian; (2) tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa sunah Senin-Kamis, pelanggaran ini dilakukan oleh empat santri, yang menjadi faktor penyebab dari santri tidak melaksanakan puasa

ialah faktor internal yaitu karena kurangnya kesadaran terhadap urgensi ibadah tersebut, serta adanya rasa malas. Adapun yang menjadi faktor penyebab dari tindakan ketidakjujuran santri tersebut ialah karena takut dihukum; (3) tidak mengaku ketika tidak shalat tahajud, pelanggaran ini dilakukan oleh satu orang santri. Adapun faktor penyebab dari tindakan ketidakjujuran tersebut ialah adanya rasa malas dalam diri peserta didik; (4) mengambil barang di kantin tidak membayar pelanggaran ini dilakukan oleh satu orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah tidak mempunyai uang jajan; (5) dan mengambil uang teman tanpa izin dilakukan oleh satu orang santri. Adapun faktor penyebabnya ialah karena tidak punya uang jajan.

2) Pelanggaran Ketidaksiplinan

Di antara bentuk sikap ketidaksiplinan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado yaitu: (1) terlambat datang makan sahur, pelanggaran ini telah dilakukan oleh tujuh orang santri, dan faktor yang menjadi penyebab tindakan tersebut adalah adanya rasa malas dan karena sakit; (2) terlambat Shalat 5 waktu berjamaah, pelanggaran ini dilakukan oleh tujuh orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah karena rasa malas; (3) terlambat shalat tahajud, pelanggaran ini dilakukan oleh tiga orang santri, adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah karena malas; (4) terlambat datang /tidak datang di apel pagi, pelanggaran ini dilakukan oleh tiga orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah karena malas dan antrian mandi; (5) terlambat masuk kelas, pelanggaran ini dilakukan oleh tiga orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah karena malas dan antrian mandi; (6) terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti, pelanggaran ini dilakukan oleh tiga orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah malas, dan keluar pondok tanpa izin; (7) tidak menghadiri latihan khutbah Jumat, pelanggaran ini dilakukan oleh empat orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah malas dan karena takut menyampaikan materi; (8) tidak menghadiri latihan kultum, pelanggaran ini

dilakukan oleh lima orang santri. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya ialah malas dan karena takut menyampaikan materi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

Terwujudnya pendidikan karakter jujur dan disiplin santri tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang ikut turut mempengaruhinya. Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat memperlancar proses pelaksanaan program kegiatan sehingga berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghambat terlaksananya program kegiatan dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado bahwa terdapat faktor pendukung dalam proses pembinaan kejujuran dan kedisiplinan santri yaitu:

1) Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat dan bertakwa kepada Allah menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Pada dasarnya manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk, atau dengan kata lain manusia memiliki dua potensi yaitu potensi baik dan buruk. Oleh sebab itu, pendidikan berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi baik dalam diri anak agar ia cenderung lebih menyukai hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran Surah Al-Balad (90): 10 sebagai berikut:

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾^(١٠)

Artinya:

Dan kami telah menunjuki kepadanya dua jalan.(QS. Al-Balad: 10)

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas ialah jalan kebajikan (hidayah) dan jalan keburukan.²⁸⁹ Dan selanjutnya dalam surah As-Syams (91):8 dua jalan itu diistilahkan dengan fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah). Sejatinnya manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu jalannya makhluk yang beriman dan jalannya makhluk yang ingkar terhadap tuhan, maka keberuntungan akan selalu berpihak kepada orang yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah serta kerugian dan kecelakaan yang akan menimpah orang yang tidak beriman dan ingkar, serta orang yang selalu mengotori dirinya dengan kemaksiatan.²⁹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

﴿فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾^(٨)

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (QS.As-Syams:8)

Berdasarkan ayat Alquran surah As-Syams (91): 8 di atas dapat di pahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik dan menjadi orang yang buruk, menjalankan perintah tuhan atau sebaliknya ia melanggar, menjadi orang yang beriman atau kafir, orang beriman atau musyrik. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna, namun ia juga punya potensi untuk menjadi hamba yang amat terhina dan bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah At-Tin (95): 4-5 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾^(٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

²⁸⁹ Abd. Al-Aziz bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Abbas Wa Marwiyatuh fi At-Tafsir min Kutub As-Sunah* (Makah Al-Mukaramah: Jami'ah Umu Al-Qura, 2006), h. 977

²⁹⁰ Abd. Al-Aziz bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Abbas Wa Marwiyatuh fi At-Tafsir min Kutub As-Sunah* (Makah Al-Mukaramah: Jami'ah Umu Al-Qura, 2006), h. 977

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. At-Tin:4-5)

Dengan dua potensi yang telah disebutkan pada ayat di atas, maka manusia bisa menentukan dirinya sendiri untuk menjadi manusia baik atau buruk. Menurut Dr. Khalifah Husein bahwa Sifat baik manusia digerakan oleh hati yang baik pula (*al-qalb as-salim*), jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutma'inah*), akal yang sehat (*al-'aql as-salim*), dan pribadi yang sehat (*al-jism as-salim*), begitu juga sebaliknya potensi menjadi buruk itu digerakan oleh hati yang sakit (*al-qalb al-marid*), Nafsu pemaarah, lacur (*lawwanah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*al-aqlu as-su'i*).²⁹¹

Dr. Khalifah Husein telah menyebutkan bahwa akhlak (karakter) pada mulanya sebagai penjanjian dengan Allah yang mencakup semua tindakan manusia yang bercabang darinya, dan semua jenis perjanjian berada dibawah kendalinya, namun karakter tersebut lahir dari sifat manusia itu sendiri, maka setiap manusia diberikan dua jalan oleh Allah (baik dan buruk) dan memberikan kemampuan terhadapnya untuk mampu memilih yang terbaik diantara keduanya.²⁹² Sebagaimana firman Allah dalam Surah As-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

﴿ ٦ ﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿ ٧ ﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿ ٨ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقْنَاهَا ﴿ ٩ ﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿ ١٠ ﴾

Artinya:

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya, sungguh beruntung beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (QS. As-syams : 7-10)

²⁹¹. Khalifah Husein, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah fi Al-Quran Al-Karim* (Mishr: Dar Al-Ilmiyah, 1439H/2018M), h. 509

²⁹²Khalifah Husein, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah fi Al-Quran Al-Karim*, h. 509

Buya Hamka telah menjelaskan dalam kitab tafsirnya “ Tafsir al-Azhar”²⁹³ sebagai berikut: *وَمَا سَوَّيْنَاهَا* yang di maksud dengan *nafsin* (jiwa) disini adalah pribadi seorang insan, termasuk engkau dan saya. Lalu pada ayat kedelapan *فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا*. Beliau berkata: Maka dia (Allah) mengilhamkan (menunjukkan) kepadanya (jiwa)-setelah proses penciptaan manusia yaitu kejahatannya dan kebajikannya.

Maka diberilah setiap diri itu *ilham* oleh tuhan untuk bisa membedakan mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk, jalan yang berbahaya dan dapat membawa kepada celaka supaya jangan di tempuh jalan tersebut. Bersamaan dengan itu diberi pula jiwa itu petunjuk yang akan menuntunya ke jalan yang baik dan membawanya kepada keselamatan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya, bahwa setiap orang diberi akal untuk menimbang, diberikan kesanggupan untuk menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, maka itulah tanda kecintaan Allah ke pada hambanya.²⁹⁴ sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Balad: 10 sebagai berikut:

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾

Artinya:

Dan kami telah menunjuki kepadanya dua jalan.(QS. Al-Balad: 10)

Syekh Al-Utsaimin menafsirkan ayat “ *وَنَفْسٍ* ” dengan mengatakan bahwa kata *nafsin* pada potongan ayat di atas meskipun ia disebutkan hanya satu jiwa namun ia berlaku untuk semua jiwa secara umum, yakni semua jiwa. *وَمَا سَوَّيْنَاهَا* yakni dia (Allah) menyempurnakan penciptaannya, ia menyempurnakan penciptaan segala sesuatu dengan bentuk dan kondisi yang cocok dengannya. Lalu Allah berfirman *فَأَلَّهَمَهَا* maksudnya adalah Allah mengilhami jiwa-jiwa itu, *فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا* yakni Allah mendahulukan penyebutan *al-fujur* (kejahatan), sebelum *at-taqwa* (ketakwaan) padahal takwa itu lebih utama dari pada kejahatan, para ulama mereka berkata

²⁹³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani,2015), h. 8018-8019

²⁹⁴.Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani,2015), h. 8018-8019

bahwa maksud dari hal tersebut hanya menjaga fasal (pembatas) dari setiap ayat saja. Mekanisme *al-fujur* sangat jelas yakni lawan dari takwa, dan *at-takwa* adalah taat kepada Allah, dan *al-fujur* ialah kemaksiatan kepada Allah.²⁹⁵

Erich Romm, menyebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya akan dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Dan sebagai lawannya berkembang juga sebuah teori yang mengatakan bahwa seseorang itu hanya dapat ditentukan oleh pengaruh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian muncul pula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang itu hanya dapat ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*). Proses pengaruh itu dapat dialami oleh setiap aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal akan dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. serta aspek rohani dapat dipengaruhi oleh kedua lingkungan tersebut. Pengaruh itu dimulai sejak bayi, yaitu berupa embrio, dan akan berakhir dengan melalui proses kematian, namun tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, karena ia disesuaikan dengan proses pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga akan berbeda karena akan dibedakan dengan sesuai perbedaan umur dan fase perkembangannya.²⁹⁶

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan seseorang dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan, namun pada bagian ini yang menjadi titik fokus pembahasan adalah perkembangan manusia melalui faktor bawaan (potensi baik), yaitu unsur batin manusia yang cenderung mendorongnya kepada hal-hal yang baik.

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado bawaan anak (potensi baik) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan

²⁹⁵.Muhamad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Riyad: Dar Ibn Al-Jauzi, 2015), h. 222-223

²⁹⁶Erich Fromm, *Jauhar Al-Insan*, Terjemah Salam Khair Bik (Suriyah: Dar Al-Hiwar Li An-Nasyr wa At-Tauzi, 1439HH/2018M), h. 15

implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin. sehingga, sebagian besar santri pondok pesantren tersebut sudah terbentuk karakter jujur dan disiplinnya, karena dipengaruhi oleh faktor bawaan (potensi baik), yaitu ada unsur batin yang mendorong dari dalam untuk melatih dirinya berlaku jujur dan disiplin.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado sangat efektif, keefektifannya dilihat dari banyaknya santri yang berperilaku jujur dan disiplin, karena faktor dorongan dari dalam diri peserta didik baik di lingkungan pondok pesantren atau di luar pondok pesantren, meskipun masih ada sebagian kecil santri yang memiliki perilaku kurang jujur dan disiplin.

2) Faktor Eksternal

(a) Lingkungan yang Kondusif

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado memiliki lingkungan yang sangat kondusif untuk pelaksanaan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado meskipun tidak berlokasi di perkampungan, tapi lokasinya masih dekat dengan perkotaan, namun lingkungannya masih bisa dikatakan kondusif karena lokasinya berada di tempat yang jauh dari jalan raya sehingga menjadikan pondok pesantren jauh dari kebisingan dan keramaian dan nyaman untuk proses belajar mengajar, serta pengaruh kenakalan remaja juga kurang, maka dengan kondisi seperti ini santri lebih mudah diarahkan karena jauh dari pengaruh negatif luar. Selain itu lingkungan pondok pesantren juga sangat kondusif untuk penanaman karakter jujur dan disiplin, karena didukung oleh kehadiran para ustadz, ustadzah, pengasuh dan pembina yang notabene merupakan orang-orang yang soleh dan solehah sehingga mereka mampu menjadi suri teladan yang baik bagi para santri.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa keadaan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung yang dapat

mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Pada umumnya pengaruh lingkungan pondok untuk perkembangan karakter jujur dan disiplin bersifat pasif, dengan kata lain bahwa lingkungan tersebut tidak memberikan suatu paksaan kepada anak, namun lingkungan tersebut akan memberikan kesempatan kepadanya bagaimana ia mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Namun sekalipun pengaruh lingkungan pondok tidak bersifat memaksa, tapi tidak bisa dipungkiri peran lingkungan pondok pesantren cukup besar dalam perkembangan karakter anak, karena selama anak tersebut berada dilingkungan yang baik, maka sangat besar kemungkinan ia akan menjadi individu yang baik dan berkarakter.

(b) Keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Keluarga merupakan *training centre* (pusat pelatihan) bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama yang bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan;²⁹⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak serta pengembangan karakternya sangat penting.²⁹⁸ Sebagaimana firman Allah pada ayat berikut berikut:

²⁹⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2015), h. 138.

²⁹⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2015), h 35

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)²⁹⁹

Imam As-Syaukani dalam menafsirkan ayat di atas beliau menyebutkan pendapat Syekh Muqotil bin Sulaiman bahwa makna ayat di atas adalah peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka di akhirat dengan akhlak yang baik.³⁰⁰ Beliau juga menyebutkan pendapat Imam Mujahid yang berpendapat bahwa makna ayat di atas ialah perintah untuk memelihara diri dari api neraka dengan amalan soleh dan perintah memelihara keluarga dengan menasihati mereka agar berakhlak mulia dan beramal soleh.³⁰¹

Dapat dipahami dengan jelas tafsiran ayat di atas bahwa keluarga dalam hal ini adalah orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka dengan memberikan pendidikan berupa nasihat untuk beramal soleh dan berakhlak mulia. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung dimulai dari masa pra lahir (dalam kandungan) sampai pasca lahir, sehingga dari nilai agama itu akan lahir akhlak yang mulia. Selain itu orang tua juga diperintahkan untuk memberikan dukungan sepenuhnya untuk pendidikan karakter anaknya, diantaranya adalah menjadi teladan yang baik bagi anaknya di rumah, memberikan dorongan dan motivasi untuk lebih giat menuntut ilmu agama, serta mengorbankan hartanya demi pendidikan anak.

²⁹⁹Kementerian Agama, *Alquran terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2017), h. 560

³⁰⁰Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Dimasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M), Jilid 3, h.441

³⁰¹Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, h. Jilid 3, h.441

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin, yaitu adanya peran aktif orang tua dalam memberikan dukungan kepada anaknya baik dukungan moril berupa pengajaran, nasihat, motivasi, doa dan keteladanan, maupun dukungan materil berupa harta yang digunakan untuk pendidikan anak.

(c) Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan penggalan dan perwujudan nilai-nilai akhlak yang mulia melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah, maka harus tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menanamkan akhlak yang mulia adalah: (1) Sarana ibadah berupa masjid, Alquran, dan buku zikir; (2) Ruang baca/pojok baca dan perpustakaan, (3) Sarana olahraga dan kesenian.³⁰²

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado memiliki sarana dan prasarana yang menunjang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mendukung berjalannya proses pendidikan karakter baik di kelas atau di lingkungan pondok pesantren, seperti gedung yang memadai (gedung asrama, masjid, ruang kelas, kantor, aula dan laboratorium computer), media pembelajaran (computer, printer, LCD Projector, Layar OHP dan Note Book), dan fasilitas kesehatan seperti ruang UKS.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses implementasi pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan. Adapun sarana yang dimaksudkan, yaitu: (1) Masjid pondok pesantren yang

³⁰²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menenga, 2017), h.41

difungsikan sebagai tempat beribadah, seperti melakukan shalat lima waktu sehingga para santri dapat dibiasakan untuk menghadiri shalat berjamaah, selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat pendidikan karakter dan mental seperti pelaksanaan pelatihan khutbah jumat dan kultum, serta pengajaran tahsin Alquran dan pelaksanaan pengkajian kitab kuning, dan kajian umum dengan tujuan memberikan nasihat kepada para santri terkait dengan pendidikan karakter seperti karakter jujur dan disiplin; (2) Perpustakaan yang difungsikan sebagai tempat membaca dan tempat diskusi santri untuk menambah pengetahuan, baik terkait dengan pendidikan umum maupun pendidikan karakter; (3) Kantin selain difungsikan sebagai tempat perbelanjaan santri, kantin juga difungsikan sebagai sarana pendidikan karakter, dimana pondok pesantren mengadakan program kantin kejujuran dengan tujuan menanamkan karakter jujur kepada santrinya; (4) Laboratorium computer difungsikan sebagai tempat pencarian bahan materi pelajaran, khutbah, kultum dan lainnya; (5) LCD Projector dan layar OHP difungsikan sebagai media pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Sebagaimana dalam proses implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin terdapat faktor-faktor pendukung yang mempermudah proses pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat juga faktor-faktor yang memperlambat proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren tersebut, yaitu:

1) Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk melakukan kedurhakaan kepada Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dibenci oleh manusia. Pada dasarnya manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk, dengan kata lain manusia memiliki dua potensi yaitu potensi baik dan buruk. Oleh sebab itu, pendidikan berfungsi

untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi baik dalam diri anak agar cenderung lebih menyukai hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Balad (90): 10 sebagai berikut:

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾^(١٠)

Artinya:

Dan kami telah menunjuki kepadanya dua jalan.(QS. Al-Balad: 10)

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas adalah jalan kebajikan (hidayah) dan jalan keburukan.³⁰³ Dan selanjutnya dalam surah As-Syams (91): 8 dua jalan itu diistilahkan dengan *fujur* (celaka/fasik) dan *takwa* (takut kepada Allah). Sejatinya manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu jalan hamba yang beriman dan jalan hamba yang ingkar terhadap tuhan, maka keberuntungan akan selalu berpihak kepada orang yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah dan kerugian, serta kecelakaan yang akan menimpah orang yang tidak beriman dan ingkar, serta orang yang selalu mengotori dirinya dengan kemaksiatan.³⁰⁴ sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾^(٨)

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (QS.As-Syams:8)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik dan menjadi orang yang buruk, menjalankan perintah tuhan atau sebaliknya ia melanggar, menjadi orang yang beriman atau kafir, dan beriman atau musyrik. Oleh karena itu dengan dua potensi yang telah disebutkan pada ayat di atas, maka

³⁰³ Abd. Al-Aziz bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Abbas Wa Marwiyatih fi At-Tafsir min Kutub As-Sunah* (Makah Al-Mukaramah: Jami'ah Umu Al-Qura, 2006), h.977

³⁰⁴ Abd. Al-Aziz bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Abbas Wa Marwiyatih fi At-Tafsir min Kutub As-Sunah* (Makah Al-Mukaramah: Jami'ah Umu Al-Qura, 2006), h.977

manusia bisa menentukan dirinya sendiri untuk menjadi manusia baik atau buruk.

Dalam teori klasik yang telah dikembangkan oleh barat, telah disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya akan dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*), dan sebagai lawannya berkembang juga sebuah teori yang mengatakan bahwa seseorang itu hanya dapat ditentukan oleh pengaruh lingkungannya (*empirisme*), dan sebagai sintesisnya kemudian muncul pula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang itu hanya dapat ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).³⁰⁵

Proses pengaruh itu dapat dialami oleh setiap aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal akan dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya, serta aspek rohani dapat dipengaruhi oleh kedua lingkungan tersebut. Pengaruh itu dimulai sejak bayi, berupa embrio, dan akan berakhir dengan melalui proses kematian, namun tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, karena ia disesuaikan dengan proses pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga akan berbeda karena akan dibedakan sesuai perbedaan umur dan fase perkembangannya.³⁰⁶

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa perkembangan seseorang dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan, namun pada bagian ini yang menjadi titik fokus pembahasan adalah perkembangan manusia melalui faktor bawaan (potensi buruk), yaitu unsur batin manusia yang cenderung mendorongnya kepada hal-hal yang buruk.

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado bawaan anak menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi perkembangan implementasi

³⁰⁵Erich Fromm, *Jauhar Al-Insan*. Terjemah. Salam Khair Bik (Suriyah: Dar Al-Hiwar Li An-Nasyr wa At-Tauzi, 1439HH/2018M), h. 15

³⁰⁶Erich Fromm, *Jauhar Al-Insan*, Terjemah Salam Khair Bik (Suriyah: Dar Al-Hiwar Li An-Nasyr wa At-Tauzi, 1439HH/2018M), h. 15

pendidikan karakter jujur dan disiplin. Hal itu disebabkan oleh perbedaan karakter bawaan dari semua santri pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, di antara santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado ada yang sudah terbentuk karakter jujur dan disiplinnya, karena dipengaruhi oleh faktor bawaan, yaitu ada unsur batin yang mendorong dari dalam untuk melatih dirinya berlaku jujur dan disiplin dan ada pula yang belum terbentuk karakter jujur dan disiplinnya karena dipengaruhi oleh faktor bawaan yaitu tidak ada unsur batin yang mendorongnya untuk melatih dirinya berlaku jujur dan disiplin.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado belum merata, karena masih ada sebagian kecil santri yang memiliki perilaku kurang jujur dan disiplin, oleh karena itu mereka masih butuh terhadap penguatan karakter. Untuk pemerataan proses implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin kepada semua santri, maka pondok pesantren harus berupaya dalam mengembangkan potensi baik dalam diri peserta didik, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya pada kecenderungan untuk melatih dirinya berlaku jujur dan disiplin.

2) Faktor Eksternal

(a) Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh untuk keberhasilan pendidikan karakter anak terutama orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya serta ketenangan dan kerukunan antara ayah dan ibu yang akan memberikan motivasi dalam belajar kepada anak.³⁰⁷

Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, maka akan tercipta masyarakat dengan moral yang baik, sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada dasarnya kedua orang tua sangat dituntut untuk menerapkan nilai-nilai

³⁰⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2017), h. 132

karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, serta memperlakukan anaknya sesuai dengan nilai karakter itu, ini artinya tugas orang tua tidak hanya memberi nasihat tentang apa yang harus dilakukan oleh anak, atau apa yang tidak boleh dilakukannya, karena pada dasarnya anak lebih mudah belajar sesuatu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain atau lingkungan sekitarnya bukan hanya mendengarkan nasihat saja. Orang tua adalah kunci kesuksesan pertama dalam membina karakter anak sebelum lembaga pendidikan, karena anak berada di bawah asuhan orang tua selama usia pra-sekolah, ini artinya orang tua punya peluang untuk dapat menentukan kepribadian anak, jika ia dibiasakan dengan perilaku yang buruk, maka perilaku itu akan menjadi karakternya, begitu pula sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan perilaku yang baik, maka perilaku itu akan menjadi kerakternya. Sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani. (HR. Bukhari)³⁰⁸

Dalam hadits ini Rasulullah menjelaskan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah (dalam keadaan islam), maka kedua orang tuanya yang akan menjadikannya kafir, namun makna lainnya adalah setiap anak lahir dalam keadaan fitrah yang belum memiliki bentuk pahatan apapun, dan kedua orang tuanya yang akan membentuknya seperti apa, jika ia dibentuk dengan karakter yang mulia, maka ia akan menjadi sosok individu yang sukses dunia dan akhirat, namun jika ia dibentuk dengan karakter yang buruk, maka ia akan menjadi sosok individu yang buruk. Terkait hal ini Imam Al-Gazali juga mengatakan bahwa:

³⁰⁸Imam Bukhari, *Sohih Al-Bukhari* (Bairut: Dar Kutub Al-Turats, 1438H), jilid II, h.100

الطِّفْلُ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ سَادِجَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقْشٍ
وَصُورَةٍ.

Artinya:

Anak adalah amanah yang telah diberikan kepada kedua orang tua, hatinya yang suci bagaikan permata yang tinggi nilainya, dan polos serta kosong dari bentukan dan pahatan.³⁰⁹

Dapat dipahami dari pandangan di atas bahwa kedua orang tua menjadi penentu atas perkembangan dan pertumbuhan karakter anak, karena keduanya merupakan *Al-Madrasah Al-Ula* (sekolah pertama) dan *training centre* (pusat pelatihan) dalam penanaman nilai-nilai karakter anak.

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, keluarga terutama orang tua santri menjadi salah satu faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter jujur dan disiplin santri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerja sama yang terbangun antara orang tua dan pondok pesantren. Kurangnya kerja sama antara keduanya dapat dilihat dari adanya sebagian orang tua santri yang kurang tanggap dan kurang menyadari tujuan menyekolahkan anaknya di pondok pesantren dan ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya ke pihak pesantren untuk membina karakter anaknya, namun ia lupa bahwa dukungan orang tua berupa doa, nasihat, menjadi teladan yang baik bagi anaknya di rumah serta membatasi pergaulan anaknya ketika kembali ke rumah merupakan bentuk kerjasama yang dapat mendukung perkembangan dan penguatan karakter anaknya.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa lingkungan keluarga bisa menjadi faktor yang dapat memperhambat keberlangsungan proses penguatan karakter jujur dan disiplin santri. Hal ini terjadi karena kurangnya kerja sama yang terbangun antara orang tua dan pondok pesantren sehingga memperhambat proses implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin. Orang tua santri kurang menyadari bahwa

³⁰⁹ Al-Gazali, *Ihya ulum ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), jilid 3, h.72

keluarga merupakan *training centre* (pusat pelatihan) bagi penanaman nilai-nilai karakter anak, serta perkembangan fitrah atau jiwa beragama yang bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak anak dalam kandungan. Selain itu kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual untuk pembentukan karakter jujur dan disiplin anak.

(b) Pergaulan Luar

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tidak terbatas. Keadaan masyarakat juga merupakan salah satu komponen yang menentukan karakter dan kepribadian siswa. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkarakter dan berkepribadian baik, hal ini akan menjadi motivasi bagi orang-orang tersebut. Tetapi sebaliknya, apabila dilingkungan tersebut banyak orang-orang yang nakal (berkarakter dan berkepribadian buruk) hal ini akan mempengaruhi orang-orang yang berada disekitar.³¹⁰

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado, pergaulan santri dengan masyarakat luar yang memiliki akhlak yang buruk menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin, karena biasanya ketika anak-anak pulang rumah otomatis mereka akan kembali bergaul dengan teman lama yang belajar di luar pesantren atau bergaul dengan teman yang tidak berpendidikan yang memiliki akhlak yang buruk, seperti suka berdusta, dan tidak disiplin waktu dan peraturan serta tata tertib, sehingga hal itu dapat memperhambat penguatan karakter jujur dan disiplin santri. Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado pernah ada

³¹⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2017), h. 133

seorang santri keluar dari pondok pesantren dan berhenti belajar disebabkan oleh pengaruh teman luar yang sering datang ke pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa lingkungan luar sangat mempengaruhi perkembangan implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado. Dengan kata lain, meskipun ustadz/ustadzah, para pembina dan pengasuh serta seluruh civitas yang ada di lingkungan pondok pesantren sudah berusaha memberikan contoh yang baik dalam berperilaku jujur dan disiplin, akan tetapi tidak didukung oleh lingkungan yang baik, baik lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan karakter jujur dan disiplin akan sulit dilaksanakan, atau ketika santri diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar pesantren santri banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan, dan lebih parah-nya lagi jika santri tersebut bergaul dengan teman-teman di luar pesantren yang notabene mereka adalah orang-orang yang tidak berpendidikan yang memiliki perilaku yang buruk.

Oleh karena itu sangat perlu memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya memilih teman bergaul, karena teman sepergaulan akan sangat mungkin memberikan pengaruh dalam diri seseorang, jika ia berteman dengan orang yang baik akhlaknya maka ia akan mendapatkan percikan akhlaknya, sebaliknya jika ia akan bergaul dengan orang yang memiliki karakter buruk, maka ia akan mendapatkan percikan dari keburukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِمَّا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Musa Al-Asyari, Dari Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepadamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi tersebut. Adapun tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaianmu atau kamu akan mencium baunya yang tidak sedap.(HR. Muslim)³¹¹

Hadits di atas merupakan anjuran untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul, karena ia dapat memberikan pengaruh dalam diri seseorang. Jika ia bergaul dengan orang-orang soleh dan berakhlak baik, maka ia akan mendapatkan pengaruh yang baik, dan jika ia bergaul dengan orang yang tidak baik maka ia akan mendapatkan pengaruh yang tidak baik pula.

³¹¹Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1437H), Jilid 4, h. 2026

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang implementasi pendidikan karakter religius di pesantren Manado, yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dapat ditarik beberapa simpulan dan saran-saran, sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dan disiplin pada santrinya dengan menerapkan empat metode, yaitu: (1) Metode pembiasaan yakni dalam penanaman karakter jujur metode ini diterapkan melalui program ibadah puasa Senin dan Kamis, shalat berjamaah dan program kantin kejujuran. Adapun dalam penanaman karakter disiplin metode ini dilaksanakan melalui pembiasaan hadir tepat waktu dalam kegiatan ibadah shalat berjamaah, kegiatan sahur bersama, apel pagi, masuk dalam kelas, kerja bakti, tahsin Alquran, latihan dakwah, latihan khutbah jumat, latihan kultum, kajian keagamaan secara rutin dan olahraga (silat, futsal dan memanah), menjahit dan bertani. (2) Metode keteladanan yakni metode ini diterapkan dalam penanaman karakter jujur dan disiplin dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada para santri yaitu dalam penanaman karakter jujur maka seluruh civitas terutama para guru, pembina dan pengasuh harus bersikap jujur baik dalam perkataan dan perbuatan. Adapun dalam penanaman karakter disiplin, maka diwajibkan bagi seluruh ustadz ustadzah pengasuh dan pembina agar berlaku disiplin waktu dalam mengikuti semua kegiatan dan program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian keagamaan, kerja bakti, bertani, apel pagi, menjahit dan olahraga (silat, futsal dan memanah). (3) Metode nasihat yakni metode ini diterapkan dalam pembinaan karakter jujur dan disiplin dengan cara memberikan nasihat tentang

keutamaan karakter jujur dan disiplin, serta bahaya meninggalkannya dan dorongan serta motivasi agar bersikap jujur dan disiplin. Metode ini diterapkan melalui kegiatan apel pagi, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan kajian rutin setelah magrib, serta melalui kegiatan latihan dakwah, khutbah jumat dan kultum yang diselenggarakan oleh santri. (4) Metode hukuman yakni metode ini diterapkan melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik seperti diberikan teguran, membersihkan lingkungan pondok, dan menghafal alquran bagi santri yang melakukan pelanggaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Pertama: faktor pendukung yaitu: (1) Faktor internal yaitu adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk bertekad menjadi individu yang jujur dan disiplin; (2) Faktor eksternal, yaitu: (a) Lingkungan pondok pesantren yang kondusif; (b) Faktor keluarga, yakni adanya orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya baik dukungan moril berupa nasihat, motivasi, doa dan keteladanan, maupun dukungan materil berupa harta yang digunakan untuk pendidikan anak; (c) Sarana dan prasarana yang memadai untuk implementasi pendidikan karakter. Kedua: faktor penghambat yaitu: (1) Faktor internal yaitu tidak ada dorongan dari dalam yang memaksa untuk menguatkan tekad dan motivasi diri untuk berperilaku jujur dan disiplin, karena adanya rasa malas yang sering datang dan sikap keras kepala untuk diatur; (2) Faktor eksternal, yaitu: (a) Faktor keluarga yakni kurangnya motivasi orang tua dalam membangun kerjasama dengan pondok pesantren; (b) Faktor pergaulan luar yakni pergaulan santri dengan masyarakat luar yang memiliki akhlak yang akhlak kurang baik.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya implementasi pendidikan karakter religius dalam nilai kejujuran dan kedisiplinan,

sehingga apabila dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian, yang perlu disampaikan, yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado

- a. Untuk peningkatan mutu pendidikan karakter atau akhlak di Pondok Pesantren Darul Darul Istiqomah Manado perlu membangun kerja sama yang baik antara orang tua dan pondok pesantren.
- b. Untuk program katin kejujuran yang tidak aktif sebaiknya lebih diaktifkan kembali, sebab itu menjadi salah satu sarana dalam pengimplementasian karakter jujur.

2. Kementerian Agama

Kementerian Agama perlu lebih intensif memberikan pemahaman kepada pihak pengelola madrasah bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang bukan hanya sekedar nama pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, tetapi nama yang kemudian diaktualisasikan dalam nilai-nilai Islami yang menjadi akhlak atau karakter, perilaku serta komponen pembelajaran di madrasah, sehingga Islam sebagai basis madrasah menjadi karakteristik tersendiri yang selalu patuh dalam konservasi tradisi dan merespon modernisasi dengan tetap berbasis nilai-nilai Islam.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai konsekuensi logis dari telah dimulainya gerakan nasional pembangunan budaya dan karakter bangsa 2010-2025, maka kementreirian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengembangkan kurikulum khusus mengenai pembangunan karakter atau setidaknya dapat memfasilitasi sekolah-sekolah dalam melaksanakan latihan-latihan tentang pengembangan kurikulum pendidikan karakter siswa.

4. Orang Tua Santri

Untuk orang tua secara khusus hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak pondok pesantren terhadap keberlangsungan pendidikan karakter.

5. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat memperkaya dan mengungkap secara lebih konstruktif, komprehensif dan lebih detail lagi mengenai implementasi pendidikan karakter, terutama menekankan kajiannya lebih mendalam pada aspek psikologisnya sehingga akan terbangun kesadaran, sikap percaya diri dan cinta kebaikan dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Al-Mamlakah Al-Arabiyah: Muassasah Ar-Risalah, 1437 H/ 2016 M.

Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2017.

Al-Imam AL-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari*, Bairut: Dar Al-Kutb AL-Ilmiah, 1439H/2018M.

Syekh Alawi bin Abd Al-Qahir As-Saqaf, *mausu'ah al-akhlak*, Al-Mamlakah Al-Arabiyah :Muassasah Ad-Durar As-Saniyah, 1440H/2019M.

As-Syekh Soleh bin Humaid dkk, *mausuah nadhrah an-naim fi makarim akhlak Ar-Rasul Al-Karim*, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah: Dar Al-Wasilah, 1440H/2019M.

Imam As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Misher: Amam Jamiah AL-Azhar, 1438H/2016M), h. 401

Al-Imam As-Syaukani, *Fathul Qodir*, Dimasq: Dar Ibn Katsir, 1438 H/2019 M.

As-Syihab AL-Qada'I, *Musnad As-Syihab*, Bairut: Muassasah Ar-Rislah, 1407 H/1986 M.

AL-Farahidi, *Mu'jaul 'Ain*, Bairut: Dar Al-Ihya, 1433H/2012M.

Al-Gazali, *Ihya ulum ad-Din*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1993.

Zakki Mubarak, *Al-Akhlak 'inda Al-Gazali*, Al-Qahirah: Muassasah Kutub Al-Ilmiah, 1439 H/2018 M.

Scheffler. Israel, *'Awalim As-Shidq nahwa Falsafah lilma'rifah*, Bitarjamah Fatimah Ismail, Al-Qahirah: Huquq At-Tarjamah wa An-Nasyr bil Arabiyah Mahfuzhah Ilmarkazi Al-Qaumi li At-Tarjamah, 2017.

Boynton. Mark & Boynton. Christine, *Dalil Al-Mualim fi Taqwim Baramij Al-Indhibath Al-Madrasiy Wa Tahsiniha*. Bitarjamah Dr. Said AL-Khawajah Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah: Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi liduwal Al-Khalij, 1439 H/2018 M

Patrik Edblad, *Mukhathat Al-Indhibath Ad-Dzati "Dalil Mubasath lit-Taghalub ala At-Taswif wa Tahqiq Ahdafuk wa Al-Husul ala Al-Hayah Alati Turaduha"*. Bitarjamah Mannar Nabil Abu Al-Uyun, Daulah Al-Imarah Al-Arabiyah AL-Muttahidah: AL-Majlis Al-Wathani lil'ilam, 1442 H/2020.

Muhamad Ahmad Abu Husein Abu 'Iyasy, *Al-Indhibath fi Dhau' As-Sunnah An-Nabawiyah*, Al-Urdun: Jami'ah Al-Yarmuk, 1439H/2018M.

Undang-Undang SISDIKNAS (*UU RI No20 Th,2003*), Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Wahyu, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren No.18 Tahun 2019
- An-Nahlawi. Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin , Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman*, Jember: UII Kyai Mijo, 2020.
- Aunillah Nurna Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jog yakarta: Laksana, 2016.
- Muhamad 'Athiyyah AL-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasafaha*, Al-Jazair: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1439 H/2018 M.
- Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Bairut: Dar Al-Kutub, 2010M), h. 412
- Tofik Rochadi, *Allah Melihat Malaikat Mencatat* Tegal: Puput Happy Publishing, 2017.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (membangun Karakter dan Kepribadian Anak)*, Bandung: Yrama Widhiyah, 2017.
- Hardani dkk, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Sugiyono, *Mtahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Peneliian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan karakter*, Jakarta: Bumi Askara, 2016.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim*, Al-Qahirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2016.
- Abd al-Aziz Khauly, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, terj. Achmad Sunarto Semarang: Pustaka Nuun, 20017.
- Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari hari*, Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Purwanto. Nanang, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Teuku Zulkhairi, Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No.1 Agustus, 2011.
- Al-Misri. Mahmud, *Mausu'ah min Akhlak Ar-Rasul*, Mesir: Darut At-Taqwa, 2018.
- Chairilsyah. Daviq, Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak sejak Usia Dini, *Jurnal UDUCHIL*, Vol.5 No.1 Tahun 2016.

- Khalid. Ahmad, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman*, Jember: UIJ Kyai Mijo, 2020.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2017.
- Komaridun, *Ensiklopedia manajemen*, Jakarta Bumi Askara, 2016.
- Zaenul Fitri. Agus, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, Jugjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Asmani. Jamal Ma'ruf, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Azumardi. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2015.
- Mumthas N.S., Munavvir, J., & Gafoor, K.A, Student and Teacher Perception of Disciplinary Practices, Reasons, Consequences and Alternatives. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, Vol. 2, Nomor 4, 2014.
- King.L.D, *An Examination of The Influence of School Discipline, Race/Ethnicity, and Gender on Students' Attitudes Toward School*, University of South Carolina, 2016.
- Rahmawati D.B. & Arsana I.M. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, Nomor 2, 2014.
- Alfath. Khairuddin, Pendidikan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Al-Fatah Tomboro, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1, Juni 2020.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Sinar Grafika Ofoset, 2015.

LAMPIRAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Manado 95128
Telepon (0431) 860616 - Faksimil (0431) 850774
Website: pasca.iain-manado.ac.id, E-mail: pascasarjana@iain-manado.ac.id

Nomor : B-111 /In.25/PP.00.9/PPs.A/02/2022

Manado, 01 Februari 2022

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.,
Kepala Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Hasril Aruhing
NIM : 2051001
Semester : IV (Empat)
Program Studi S2 : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul :
"Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan dengan dosen pembimbing:

1. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag
2. Dr. Muh. Idris, M.Ag

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya Mahasiswa yang telah direkomendasikan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Februari 2022 s/d April 2022

Demikian disampaikan, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.



Direktur
Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag
NIP. 19690228 199603 1 002

2022.06.19 19:19

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara pertama dengan :

Nama :Ustadz Syahril, SE
Jabatan :Kepala Tata Usaha/guru
Waktu :09.00- tgl 15 Maret 2022
Tempat : Mesjid pesantren

1. Karakter apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik di Pondok Pesantren?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter kejujuran dan kedisiplinan santri?
3. Program apa saja yang digunakan sebagai sarana untuk menerapkan metode tersebut?
4. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter melalui metode dan program tersebut?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan di P.P Istiqomah?

Wawancara kedua dengan :

Nama : Ustadz Riyan Yusuf
Jabatan: Pengasuh Pondok
Waktu : Jam 13.00, tgl 11Maret 2022
Tempat : Masjid pesantren

1. Karakter apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik di Pondok Pesantren?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter kejujuran dan kedisiplinan santri?
3. Program apa saja yang digunakan sebagai sarana untuk menerapkan metode tersebut?
4. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter melalui metode dan program tersebut?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan di P.P Istiqomah?

Wawancara ketiga dengan :

Nama : Ustdz Muzayyin, Lc, S.Pd.I

Jabatan: : Ketua Bidang Pendidikan non Formal/kepala MTs

Waktu : 19: 40, tgl 5 Februari 2022

Tempat : Pandopo Pesantren

1. Karakter apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik di Pondok Pesantren?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter kejujuran dan kedisiplinan santri?
3. Program apa saja yang digunakan sebagai sarana untuk menerapkan metode tersebut?
4. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter melalui metode dan program tersebut?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan di P.P Istiqomah?

Wawancara keempat dengan :

Nama : Ustadz Muhamad Arsyad, S.Pd.I

Jabatan : Sekertaris yayasan/ Kepala Sekolah MI

Waktu : 09.00- tgl 15 Maret 2022

Tempat : Ruang kepala sekolah

1. Karakter apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik di Pondok Pesantren?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter kejujuran dan kedisiplinan santri?
3. Program apa saja yang digunakan sebagai sarana untuk menerapkan metode tersebut?
4. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter melalui metode dan program tersebut?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan di P.P Istiqomah?

Wawancara kelima dengan santri sebagai berikut:

Nama : Liyo Yoyatan dan Syahrul

Jenjang Pend. : MA

Kelas : XI & XII

1. Apa makna kejujuran yang kamu tahu ?
2. Apa saja bentuk sikap jujur yang kamu tau?
3. Apakah pernah kamu melakukan kesalahan/melanggar peraturan pondok? Jika pernah apakah kamu hanya mendiamkan kesalahan itu atau mengakuinya dihadapan ustadz dan ustadzah?
4. Apakah kamu selalu hadir dalam KBM di kelas atau kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, muhadarah, kultum, dan kajian kitab atau dalam kegiatan ekstrakurikuler non keagamaan seperti pramuka, silat, dan kerjabakti?
5. Apakah ada di antara teman-temanmu yang melanggar peraturan pondok?
6. Apakah ada teman kamu yang ke dapatan berbohong atau menyontek pada saat ujian?
7. Jika ada teman kamu yang mencontek ketika ujian/saat mengerjakan tugas asrama bagaimana tindakan kamu ?
8. Apakah ada teman yang diberi hukuman oleh Pembina dan pengasuh karena melanggar peraturan?
9. Hukuman apa yang diberikan ketika ada santri yang melanggar aturan?
10. Apa yang kamu tau tentang bentuk-bentuk disiplin?
11. Apa bentuk kedisiplinan yang sudah kamu dan teman-temanmu laksanakan di pondok pesantren ini?
12. Apakah kamu mendapatkan materi tentang kejujuran dan kedisiplinan dari ustdz/ustdzah ketika sedang belajar di kelas?
13. Ketika pulang rumah pada saat liburan sekolah, apakah orang tuamu memberikan batasan dalam pergaulan?
14. Apa bentuk dukungan orang tua yang diberikan kepada selama kamu belajar di pesantren ini?

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI

| No | Aspek yang diamati | Observasi | |
|----|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Santri tidak menyontek saat diberikan tugas/saat ujian | √ | |
| 2 | Santri berkata jujur ketika tidak puasa | √ | |
| 3 | Santri berkata jujur ketika tidak melaksanakan shalat tahajud | √ | |
| 4 | Santri tidak mengambil lebih makanan saat berbelanja di kantin | √ | |
| 5 | Santri tidak pernah mengambil barang teman tanpa izin | √ | |

Tabel 1: Bentuk Sikap Kejujuran Tujuh Orang Santri

| No | Aspek yang diamati | Observasi | |
|----|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Makan sahur tepat waktu | √ | |
| 2 | Shalat 5 waktu berjamaah tepat waktu | √ | |
| 3 | Shalat tahajud tepat waktu | √ | |
| 4 | Hadir tepat waktu di apel pagi | √ | |
| 5 | Hadir tepat waktu di kelas | √ | |
| 6 | Hadir tepat waktu di kerja bakti | √ | |
| 7 | Hadir tepat waktu di tahsin Alquran | √ | |
| 8 | Hadir tepat waktu di latihan khutbah jumat | √ | |
| 9 | Hadir tepat waktu di latihan kultum | √ | |
| 10 | Hadir tepat waktu di Shalat jumat | √ | |
| 11 | Hadir tepat waktu di kajian keagamaan | √ | |

Tabel 2: Bentuk Sikap Kedisiplinan Tujuh Orang Santri

LAMPIRAN DAFTAR PELANGGARAN SANTRI

| Daftar Pelanggaran Santri Pertama | | |
|--|---------------|------------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Menyontek saat ulangan | 3 | Tidak belajar |
| Tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa | 4 | Takut di marahi |
| Tidak mengaku ketika tidak shalat | 2 | Takut di marahi |
| Mengambil barang di kantin kejujuran, namun tidak membayar | 1 | Tidak punya uang |
| Terlambat datang makan sahur | 4 | Ngantuk |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 5 | Malas |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 1 | Malas |

Tabel 1: Daftar Pelanggaran Santri Pertama

| Daftar Pelanggaran Santri Kedua | | |
|---|---------------|----------------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Terlambat datang makan sahur | 2 | Malas puasa |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 3 | Malas |
| Terlambat masuk kelas | 2 | Antrian mandi |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 1 | Malas |
| Tidak menghadiri Latihan Khutbah Jumat | 2 | Malas |
| Tidak menghadiri latihan kultum | 1 | Takut membawa materi |

Tabel 2: Daftar Pelanggaran Santri Kedua

| Daftar Pelanggaran Santri Ketiga | | |
|---|---------------|-------------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Menyontek saat ujian | 2 | Tidak belajar |
| Terlambat datang makan sahur | 2 | Malas puasa |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 3 | Malas |
| Terlambat datang apel pagi | 1 | |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 2 | Malas |
| Mengambil barang orang lain tanpa izin | 1 | Tidak punya jajan |

Tabel 3: Daftar Pelanggaran Santri Ketiga

| Daftar Pelanggaran Santri Keempat | | |
|---|---------------|----------------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Menyontek saat ujian | 1 | Tidak belajar |
| Terlambat datang makan sahur | 1 | |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 4 | Malas |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 1 | Malas |
| Tidak menghadiri latihan kultum | 2 | Takut membawa materi |

Tabel 4: Daftar Pelanggaran Santri Keempat

| Daftar Pelanggaran Santri Kelima | | |
|---|---------------|----------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Menyontek saat ulangan | 1 | Tidak belajar |
| Tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa | 1 | Takut dimarahi |
| Terlambat datang makan sahur | 1 | Malas puasa |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 3 | Malas |
| Terlambat shalat tahajud | 1 | |
| Terlambat datang apel pagi | 1 | |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 3 | Malas |
| Tidak menghadiri Latihan Khutbah Jumat | 2 | Malas |
| Tidak menghadiri latihan kultum | 3 | malas |

Tabel 5: Daftar Pelanggaran Santri Kelima

| Daftar Pelanggaran Santri Keenam | | |
|---|---------------|----------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Menyontek saat mengerjakan tugas | 4 | Malas |
| Tidak berkata jujur ketika tidak berpuasa | 2 | Takut dimarahi |
| Terlambat datang makan sahur | 4 | Malas |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 2 | Malas |
| Terlambat shalat tahajud | 3 | |
| Terlambat datang apel pagi | 1 | |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 3 | Malas |
| Tidak menghadiri Latihan Khutbah Jumat | 1 | Malas |
| Tidak menghadiri latihan kultum | 2 | malas |

Tabel 6: Daftar Pelanggaran Santri Keenam

| Daftar Pelanggaran Santri Ketujuh | | |
|---|---------------|----------------------|
| Pelanggaran | Jumlah | Alasan |
| Tidak berkata jujur ketika tidak puasa | 1 | |
| Terlambat datang makan sahur | 2 | Malas |
| Terlambat Shalat 5 waktu berjamaah | 2 | Malas |
| Tidak shalat tahajud | 3 | Malas |
| Terlambat apel pagi | 3 | |
| Terlambat masuk kelas | 1 | Malas |
| Terlambat hadir pada kegiatan kerja bakti | 2 | Malas |
| Tidak menghadiri Latihan Khutbah Jumat | 1 | Malas |
| Tidak menghadiri latihan kultum | 2 | Takut membawa materi |

Tabel 7: Daftar Pelanggaran Santri Ketujuh

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Sekretaris Yayasan/Kepala Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darul Istiqomah



Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado



Guru PAI/Pengasuh/Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado



Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado



Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Manado

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Hasril Aruhing
2. Tempat & Tanggal Lahir : Sangihe, 11 April 1191
3. NIM : 2051001
4. Alamat Rumah : Jl. Kuala Buha LINGK. IV, KEL.
Bailang, KEC. Bunaken, Kota Manado
5. HP : 085283843452
6. E-Mail : hasril4ruhing@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Fajar Ngalipaeng II lulus tahun 2003
2. MTs Al-Fajar Ngalipaeng II lulus tahun 2006
3. MA Al-Fajar Ngalipaeng II lulus tahun 2009
4. Ma'had Al-Bir Makasar (program deploma II) lulus tahun 2012
5. Universitas Muhamadiyah Gorontalo Lulus tahun 2016

Manado, 22 Juli 2022

Hasril Aruhing
NIM. 2051001